

**PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA :
STUDI DI SMP BIRRUL WALIDAIN
MUHAMMADIYAH DAN SMP WALISONGO DI
SRAGEN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Rahmat Darmawan Niti Martono

NIM: 1903016064

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Darmawan Niti Martono
NIM : 1903016064
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Strata I
menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA : STUDI DI SMP BIRRUL WALIDAIN DAN SMP WALISONGO DI SRAGEN

Secara keseluruhan adalah hasil karya penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Agustus 2023

Pembuat Pernyataan,

A 10000 Rupiah revenue stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila logo and the text '10000', 'METRAK', and 'TEMPEL'. The signature is written in black ink over the stamp.

Rahmat Darmawan Niti Martono
NIM: 1903016064

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email : s1.pai@walisongo.ac.id
Website: http://fik.walisongo.ac.id/

PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi yang ditulis :

1. Judul : **PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA : STUDI DI SMP BIRRUL WALIDAIN MUHAMMADIYAH DAN SMP WALISONGO DI SRAGEN**
2. Nama : Rahmat Darmawan Niti Martono
3. NIM : 1903016064
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 21 September 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Ketua Penguji,

Dr. H. KARNADI, M.Pd.
NIP. 196803171994031003

Sekretaris Sidang,

AHMAD MUTHOHAR, M.Ag.
NIP. 196911071996031001

Penguji Utama I

Dr. H. MUSTOPA, M.Ag.
NIP. 196603142005011002

Penguji Utama II

RATNA MUTHIA, S.Pd., M.A.
NIP.



Pembimbing I

Dr. H. KARNADI, M.Pd.
NIP. 196803171994031003

Pembimbing II

Dr. H. MUKHAMAD RIKZA, M.S.1
NIP. 198003202007101001

III

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 16 Juli 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Moderasi Beragama : Studi di SMP Birrul Walidain dan SMP Walisongo di Sragen**
Nama : Rahmat Darmawan Niti Martono
NIM : 1903016064
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Karnadi, M.Pd

NIP. 196803171994031003

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 16 Juli 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

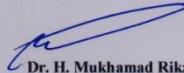
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Moderasi Beragama : Studi di
SMP Birrul Walidain dan SMP Walisongo di Sragen**
Nama : Rahmat Darmawan Niti Martono
NIM : 1903016064
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Dr. H. Mukhamad Rikza, M.S.I

NIP.198003202007101001

ABSTRAK

Judul : **PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA :
STUDI DI SMP BIRRUL WALIDAIN
MUHAMMADIYAH DAN SMP
WALISONGO**

Peneliti : Rahmat Darmawan Niti Martono
NIM : 1903016064

Moderasi beragama menjadi tema yang semakin penting untuk dikaji dengan munculnya fenomena kasus intoleransi dan perundungan pada beberapa lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan selanjutnya menjadi laboratorium moderasi beragama dalam proses menumbuhkan pola pikir terbuka dan pembentukan sikap toleran pada para siswa. Hal tersebut menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian terhadap 1) Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Toleransi Sukowati di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah (BWM) dan SMP Walisongo (WS) di Sragen? 2) Bagaimana sikap Moderasi hasil pelaksanaan pendidikan toleransi Sukowati yang dimiliki siswa SMP Birrul Walidain dan SMP Walisongo ?. Penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan yang digunakan meliputi observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Hasil data menunjukkan pelaksanaan pendidikan moderasi beragama pada SMP BWM dan SMP Walisongo ditempuh dengan menerapkan kurikulum tambahan berupa pendidikan toleransi khas Sukowati dengan menyisipkan materi terkait keragaman budaya di daerah Sragen untuk kemudian diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dan diambil nilai-nilai kandungan toleransinya.

Kata Kunci : Pendidikan Toleransi Khas Sukowati, Pendidikan Moderasi Beragama,

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam Skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ḏ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	s.	ي	y
ض	d.		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ay = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Shalawat serta salam tak lupa penulis sanjungkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW., dimana sebagai umatnya kita mengharapkan syafa'at beliau dari dunia hingga akhirat.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo dengan membuat karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Maka dari itu, peneliti menyusun skripsi dengan judul “Pendidikan Moderasi Beragama : Studi di SMP Birrul Walidain dan SMP Walisongo di Sragen”.

Dalam menyusun skripsi hingga akhir, penulis mendapatkan banyak bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis perlu untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.

2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Dr. KH. Ahmad Isma'il, M.Ag., M.Hum.
3. Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Ibu Dr. Fihris, M.Ag. dan Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Kasan Bisri, M.A.
4. Dosen Wali Akademik yang telah mengarahkan dan membimbing saya dari awal kuliah hingga akhir semester, Ibu Dwi Yunitasari, M.Si.
5. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. H. Karnadi, M.Pd, yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat membangun dan berguna dalam penyusunan skripsi.
6. Dosen Pembimbing II, Bapak Dr. H. Mukhamad Rikza, M.S.I. yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat membangun dan berguna dalam penyusunan skripsi.
7. Seluruh dosen, pegawai dan staf TU FITK UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan untuk penulis selama menempuh pendidikan.
8. Kepala SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen, Bapak Mohamad Mujammil, S.Pd.I. serta keluarga besar SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen yang sudah berkenan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

9. Kepala SMP Walisongo Sragen, Bapak Daroni, S.Pd, serta keluarga besar Yayasan Pondok Pesantren Walisongo Sragen yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di SMP Walisongo.
10. Orang tua penulis Bapak Parjoko dan Ibu Tri Hayati serta Adik penulis Kinanthi Pertiwi N M, yang selalu mendoakan, mendukung, mengarahkan serta memberi support kepada penulis dan menjadi alasan paling utama penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besar Kelas Riset Terdepan PAI B 2019 yang telah menjadi keluarga dan memberikan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
12. Keluarga besar UPT Perpustakaan Pusat UIN Walisongo yang senantiasa memberikan dukungan semangat dan mengarahkan agar segera menyelesaikan skripsi.
13. Keluarga PPL dan KKN MIT-DR 14 Kelompok 13 yang senantiasa berbagi cerita guna menyelesaikan penulisan skripsi.
14. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan baik berupa ide, gagasan serta dorongan sejak dimulainya penyusunan skripsi hingga selesai.

Jazakumullah khoirul jaza'. Akhirnya karya ini dapat penulis suguhkan kepada pembaca dengan harapan adanya saran

dan kritik yang bersifat konstruktif demi pengembangan dan perbaikan guna menghasilkan karya atau temuan yang lebih baik. Semoga karya ini dapat memberikan kemanfaatan dan mendapat ridha Allah SWT. Aamiin. *Wassalamu'alaikaum Wr. Wb.*

Penulis,

Rahmat Darmawan Niti Martono
NIM 1903016064

MOTO

Intoleransi adalah tanda pertama dari pendidikan yang tidak memadai. Seorang intoleran berperilaku dengan ketidaksabaran dan arogan, sedangkan pendidikan yang benar-benar mendalam melahirkan kerendahan hati

-Aleksandr Solzhenitsyn-

DAFTAR ISI

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA : STUDI DI SMP BIRRUL WALIDAIN MUHAMMADIYAH DAN SMP WALISONGO DI SRAGEN	I
PERNYATAAN KEASLIAN	II
PENGESAHAN	III
NOTA PEMBIMBING	IV
NOTA PEMBIMBING	IV
ABSTRAK.....	VI
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	VII
KATA PENGANTAR	VIII
MOTO	XII
DAFTAR ISI.....	XIII
DAFTAR TABEL.....	XVII
DAFTAR GAMBAR	XVIII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	9
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	9
BAB II PENDIDIKAN TOLERANSI KHAS SUKOWATI.....	12
A. Tujuan dan Prinsip Pendidikan	12
1. Pengertian Pendidikan.....	12
2. Tujuan dan Prinsip Pendidikan.....	17
3. Pendidikan Toleransi Sukowati.....	22

B. Moderasi Beragama	26
1. Pengertian Moderasi.....	26
2. Aktualisasi Wasathiyah dalam Berbagai Aspek.....	32
3. Toleransi, Nilai dan Upaya Penguatan Moderasi Beragama	46
C. KAJIAN PUSTAKA.....	53
D. KERANGKA BERFIKIR.....	60
BAB III METODE PENELITIAN	62
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	62
B. Tempat dan Waktu Penelitian	64
C. Sumber Data	65
D. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	65
E. Teknik Pengumpulan Data.....	65
F. Teknik Analisis Data	79
G. Uji Keabsahan Data	82
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	87
A. Deskripsi Data.....	87
1. Profil SMP Birrul Walidain Muhammadiyah	87
2. Pelaksanaan Pendidikan Moderasi di SMP Birrul Walidain	90
3. Sikap Moderasi Hasil Pelaksanaan Pendidikan Toleransi Siswa SMP Birrul Walidain Muhammadiyah	102
4. Profil SMP Walisongo.....	107
5. Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama di SMP Walisongo.....	113
6. Sikap Moderasi Hasil Pelaksanaan Pendidikan Toleransi Beragama Siswa SMP Walisongo	118

B. Analisis Data	124
1. Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama	124
a. SMP Birrul Walidain Muhammadiyah.....	124
b. SMP Walisongo.....	129
2. Sikap Moderasi.....	134
b. SMP Birrul Walidain.....	134
c. SMP Walisongo.....	138
C. Keterbatasan Penelitian.....	142
BAB V PENUTUP	144
A. Kesimpulan	144
B. Saran.....	146
C. Penutup	147
Daftar Pustaka.....	149
Lampiran Wawancara.....	156
Lampiran Observasi.....	222
Lampiran Catatan Lapangan SMP Birrul Walidain.....	224
Lampiran Catatan Lapangan SMP Walisongo	231
Lampiran RPP SMP Walisongo	238
Lampiran RPP SMP Birrul Walidain	248
Lampiran Dokumentasi SMP Birrul Walidain	255
Lampiran Dokumentasi SMP Walisongo.....	257
Angket Penelitian	259
Surat Keterangan Izin Riset.....	263
Surat Keterangan Izin Riset.....	264
Surat Keterangan Izin Riset.....	265
Surat Keterangan Telah Riset.....	266

Surat Keterangan Telah Riset.....	267
Riwayat Hidup.....	268

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Rumus Kategorisasi Azwar

Tabel 4.2 : Kategorisasi Sikap Integritas SMP BWM

Tabel 4.3 : Kategorisasi Sikap Solidaritas SMP BWM

Tabel 4.4 : Kategorisasi Sikap Tenggang Rasa SMP BWM

Tabel 4.5 : Kategorisasi Sikap Integritas SMP WS

Tabel 4.6 : Kategorisasi Sikap Solidaritas SMP WS

Tabel 4.7 : Kategorisasi SikapTenggang Rasa SMP WS

Tabel 4.8 : Hasil Kategorisasi Sikap Moderasi Beragama SMP
BWM

Tabel 4.9 : Hasil Kategorisasi Sikap Moderasi Beragama SMP
BWM

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 : Skema Kerangka Berfikir
- Gambar 2.1 : MOU Pendidikan Toleransi Khas Sukowati
- Gambar 4.1 : Pembelajaran Tarikh Kemuhammadiyah
- Gambar 4.2 : Batik Sukowati dan Rumah Adat
- Gambar 4.3 : Pembelajaran Seni Budaya
- Gambar 4.4 : Musik Pengiring Teater
- Gambar 4.5 : *Outing Class SMP BWM*
- Gambar 4.6 : Batik dan Rumah Adat
- Gambar 4.7 : *Outing Class SMP WS*
- Gambar 4.8 : Pertunjukan Seni Teater

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Persoalan mengenai komitmen kebangsaan menjadi sangat penting untuk diperhatikan terutama bila dikaitkan permasalahan-permasalahan sikap toleransi. Bangsa Indonesia muncul dengan adanya persatuan dari berbagai ragam agama, suku dan budaya yang sudah lama terpatri sebagai identitas bangsa yang luhur. Pada tingkat tertentu munculnya sikap intoleran yang tidak akomodatif terhadap identitas bangsa yang luhur akan mengarah kepada perpecahan. Setiap ajaran agama dan suku pasti mengandung spirit untuk berkehidupan sosial bersama dan menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air nya.¹ Pentingnya memiliki pemahaman yang moderat dan sikap toleransi ini yang menjadikan pelbagai lembaga organisasi masyarakat dan institusi negara saling bahu-membahu dalam menjaga dan mengajarkan

¹ Aceng Abdul Aziz and Dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, ed. by Papay Supriatna, Alip Buryanto, and Saepullah (Jakarta: Kelompok kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019). hlm. 17-18.

pentingnya memiliki pemahaman moderasi dan sikap toleran untuk mempertahankan negara.

Di era global ini, persoalan yang dihadapi umat Islam adalah terkait jati dirinya, yaitu pemberian label yang identik dengan kekerasan atau karakteristik yang dicitrakan antiperdamaian. Padahal dalam ajaran Islam dikenal dengan dukungannya terhadap perdamaian, persaudaraan dan, bahkan berpihak kepada yang lemah. Pemberian label terhadap umat Islam tersebut didasari pada kecenderungan manusia dalam mengkategorikan berdasarkan informasi yang diperoleh.² Informasi yang diperoleh tidak semuanya benar bahkan mudah untuk menyesatkan sebab seringkali informasi tersebut bersifat sepihak dan tidak lengkap atas keseluruhan informasi. Selain itu dalam era saat ini media memiliki keberpengaruh yang besar dalam memberikan informasi yang membentuk *stereotype* masyarakat sehingga memberikan label anti perdamaian terhadap umat Islam.

Sekolah sebagai institusi pendidikan dinilai dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama dengan kondisi bahwa pandangan *eksklusif* dan tindakan *ekstremisme* kekerasan menggunakan bendera agama akan merusak sendi serta tenun

² Agus Hiplunudin, *Politik Identitas Di Indonesia; Dari Zaman Kolonialis Belanda Hingga Reformasi* (Yogyakarta: CALPULIS, 2017). hlm. 57.

kemajemukan bangsa. Ruang sekolah merupakan tempat tersemainya gagasan kebangsaan mengenai multikulturalisme, pesan-pesan kedamaian dari setiap agama dan menebarkan kasih cinta pada manusia.³ Terciptanya ruang dialog antara pendidik dengan peserta didik sehingga menciptakan sarana yang tepat untuk dijadikan sebagai fondasi awal dalam memperkenalkan sensitivitas keragaman perbedaan pada siswa. Guru sebagai pendidik memungkinkan siswa untuk memahami lebih dalam mengenai ajaran agama bahwa risalah yang ada pada setiap agama berupa cinta kepada semuanya bukan kebencian.

Dalam ajaran Islam pemahaman atau sikap moderasi dalam beragama dan toleran telah di tunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW terutama ketika di Madinah. Hal yang dilakukan Nabi ketika sampai di Madinah adalah dengan mempersatukan masyarakat Madinah agar memiliki kekuatan sosial, di mana Nabi menemui tiga komunitas agama, yakni Yahudi, Musyrik dan Muslim, tindakan yang dilakukan oleh Nabi pertama kali, yaitu dengan mempersatukan kaum Muslimin terdahulu, lalu beranjak mengadakan perjanjian dengan Yahudi atas dasar penyatuan

³ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019). hlm. 341–342.

komunitas yang ada di Madinah.⁴ Perjanjian tersebut tertulis secara formal dalam sebuah naskah tertulis dengan nama *al-Shahifah al-Madinah / al-Mitsaq al-Madinah* (piagam madinah). Munculnya piagam Madinah merupakan sebuah loncatan yang luar biasa sebab itu menjadi sebuah pijakan dalam komunitas sosial multi agama dan etnik sehingga akan melahirkan suatu masyarakat yang egaliter, partisipatif dan dan demokratis.

Dalam ajaran agama Islam, terdapat beberapa nilai-nilai yang mengajarkan tentang toleransi, kemanusiaan, tolong-menolong dan kerja sama antarsesama manusia tanpa mengenal suku, agama, ras, dan antargolongan. Nilai-nilai dalam kejujuran berinteraksi (bermu'amalah) antarsesama manusia, amanah dalam bertindak, dan saling membantu jika ada musibah tanpa membedakan warna kulit dan sebagainya merupakan ajaran yang ada serta luhur dalam agama Islam, yang akhir-akhir ini mulai di tinggalkan umat Islam.⁵

Quraish Shihab dalam bukunya, *wasathiyah*, yakni “pertengahan” bukanlah sebuah pilihan yang mengantar pada

⁴ Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat Dan Isu-Isu Kontemporer: Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non-Muslim, Poligami, Dan Jihad* (Jakarta: Kencana, 2016). hlm. 9-10.

⁵ Maimun and Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Dunia Politik*, ed. Haris Faidi, *Islam Dan Kebhinekaan* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2019). hlm. 2.

dugaan bahwa *wasathiyah* tidak menganjurkan seseorang untuk mencapai posisi puncak sesuatu yang baik serta positif. Seperti dalam beribadah, berilmu dan kekayaan serta sebagainya tetapi moderasi bukan juga berarti lemah lembut. Salah satu dari indikator sikap moderasi memang lemah lembut dan sopan santun, namun bukan berarti dalam menghadapi persoalan tidak memiliki ketegasan. Justru disinilah letak sikap moderasi atau *wasathiyah* tersebut hadir sebagaimana peran padanan katanya, yakni “adil” (menempatkan segala sesuatu pada tempatnya). Seperti ayat-ayat yang menganjurkan untuk bersikap tegas kepada orang kafir dan munafik, dalam bersikap tegas tersebut bukan serta-merta dipahami dengan sikap kasar yang harus di terapkan terhadap semua kafir dan munafik kapan pun, di mana pun dan bagaimana keadaan mereka.⁶

Reaktualisasi konsep Islam moderat *wasathiyah* akhir-akhir ini kembali menemukan relevansinya, dengan meningkatnya tensi politik identitas dan ideologis, yang cenderung bersifat ekstrem baik kanan maupun kiri, dan ketika menghadapi permasalahan intoleransi yang berujung dengan kekerasan.⁷

⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, ed. Qamaruddin DF (Tangerang: Lentera Hati, 2019). hlm. xi-xii.

⁷ Maimun and Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Dunia Politik*, ed. Haris Faidi, *Islam Dan Kebhinekaan* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2019.). hlm. 4.

Munculnya kasus perundungan atau *bully* kepada teman di sekolah yang telah memasuki unsur suku, ras dan agama atau intimidasi terhadap siswi yang tidak berhijab pada salah satu instansi sekolah di Kabupaten Sragen menjadi bukti bahwa pemahaman mengenai sikap moderat masih kurang bahkan di lingkungan pendidikan. Sekolah sebagai tempat belajar bagi semua masyarakat dengan latar berbeda seharusnya menjadi tempat yang nyaman untuk semua golongan dalam merasakan belajar dan menjunjung kesetaraan.

Indonesia sebagai negara majemuk memiliki banyak keragaman budaya dan karakter tentu tidak bisa memandang remeh persoalan mengenai sikap moderasi terutama dalam beragama dan bertoleransi. Sebab bila sikap ini tidak di perkenalkan kepada warga masyarakat sejak dini, maka dapat membahayakan bagi kesatuan bangsa sehingga dapat menyebabkan permasalahan-permasalahan ketertiban bangsa dan hilangnya kultur budaya yang menjadi ikon khusus keragaman Indonesia. Berbagai upaya tentu dilakukan untuk menjaga dan memperkuat sikap toleransi yang dimiliki serta budaya salah satunya dengan tersusunnya kurikulum toleransi khas Sukowati, yang merupakan salah satu usaha dalam menggunakan budaya atau ciri khas daerah dalam mengajarkan akan arti pentingnya sikap pandang toleran terhadap kebudayaan yang ada.

Penggunaan budaya ini merupakan suatu bentuk pembelajaran bahwa sesungguhnya terdapat makna-makna yang mengajarkan tentang toleransi dalam budaya serta sebagai bentuk untuk mengenalkan para siswa akan budaya yang dimiliki agar tidak hilang sebab globalisasi.

Pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 menempatkan penguatan moderasi beragama menjadi salah satu indikator utama salah satu prioritas sebagai strategi untuk merawat kebudayaan dan merawat Indonesia yang damai, toleran serta menghargai keragaman.⁸ Dirjen Pendidikan Islam M. Ali Ramdhani menekankan dalam usaha PMB di lembaga pendidikan hendaklah menekankan pada tiga hal, yakni nilai integritas, solidaritas dan tenggang rasa.⁹ Dengan menekankan tiga aspek tersebut, diharapkan pembelajaran pendidikan yang terjadi di sekolah dapat menghidupkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

Dengan beberapa kemungkinan-kemungkinan tersebut, maka pemberian pengetahuan dan pemahaman mengenai sikap moderasi beragama dan juga toleransi hendaknya kiat dilakukan

⁸ Kesbangpol, 'Moderasi Beragama Memperkuat Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Kulon Progo', 30 September, 2022 <<https://kesbangpol.kulonprogokab.go.id>>. Diakses 21 Januari 2023.

⁹ Maryani, 'Penguatan Moderasi Beragama Di Sekolah, Kemenag Tekankan Tiga Hal', *www.Kemenag.go.id*, 2021. Diakses 13 Februari 2023.

sedini mungkin kepada para pemuda-pemudi sehingga kemungkinan terpaparnya mereka terhadap paham-paham yang bersifat ekstrem dan radikal dapat di tangkal dengan pengajaran melalui lembaga pendidikan di sekolah. Dengan latar belakang inilah yang menjadikan penulis tertarik dalam melakukan kajian lebih mendalam tentang bagaimana suatu lembaga pendidikan sekolah setingkat Sekolah Menengah Pertama dalam memberikan pemahaman mengenai moderasi beragama kepada para pelajar atau peserta didik, dengan demikian penulis mengambil judul **“Pendidikan Moderasi Beragama : Studi di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah dan SMP Walisongo di Sragen”**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan toleransi Sukowati di sekolah SMP Birrul Walidain dan SMP Walisongo di Sragen?
2. Bagaimana sikap moderasi pelaksanaan pendidikan toleransi Sukowati yang dimiliki siswa SMP Birrul Walidain dan SMP Walisongo ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan pokok-pokok permasalahan, maka tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan toleransi Sukowati di SMP Birrul Walidain dan SMP Walisongo di Sragen.
2. Untuk mengetahui sikap moderasi pelaksanaan pendidikan toleransi Sukowati yang dimiliki siswa SMP Birrul Walidain dan SMP Walisongo.

Adapun manfaat dari adanya penelitian ini sebagai berikut ;

1. Manfaat Teoretis

- a. Untuk mengembangkan khazanah dan pengetahuan semua pihak yang terkait dalam usaha mendiseminasi pendidikan moderasi melalui lembaga pendidikan.
- b. Sebagai sumber wacana baru terhadap perkembangan keilmuan, terutama dalam menjaga kesatuan bangsa melalui pendidikan moderasi.
- c. Memberi kontribusi pemikiran dalam upaya penguatan dan penyebarluasan moderasi bagi pelajar melalui lembaga pendidikan atau sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan menjadi tolak ukur acuan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan atau melakukan evaluasi hasil dari upaya-upaya dalam mendesiminasi pendidikan toleransi pada siswa sekolah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi sumber penambah wawasan bagi tenaga pendidik dalam menanamkan

pemahaman tentang pendidikan moderasi terhadap para siswa, serta menjadi masukan dalam meningkatkan peran pendidik sebagai figur pengajar yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

c. Bagi Siswa

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran pada diri siswa mengenai pentingnya memiliki dan menjunjung sikap toleransi kepada semua orang, kemudian dapat menjadi sarana menuju kedewasaan bagi para siswa untuk menjadi orang yang bijak dalam berperilaku dan membuat keputusan.

d. Bagi Peneliti

Sebagai pembelajaran, penambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman yang baru bagi peneliti, sehingga dapat membantu peneliti menjadi lebih bijak dalam menyikapi perbedaan serta memperluas sudut pandang peneliti dalam menanggapi suatu perbedaan.

BAB II

PENDIDIKAN TOLERANSI KHAS SUKOWATI

A. Tujuan dan Prinsip Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Manusia dilahirkan dalam keadaan belum terspesialisasi, dengan belum dapat menolong dirinya sendiri dan melakukan hal-hal vital bagi kelangsungan hidupnya. Seorang filosof progresifisme John Dewey menuturkan bahwa pendidikan merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan manusia, *education as a necessity of life*, ini berarti bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hakiki manusia karena manusia tidak akan bisa berpisah atau hidup secara wajar tanpa ada proses pendidikan.¹⁰

Pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut *tarbiyah*, *tarbiyah* merupakan derivasi dari kata *rabb* seperti dalam QS. Fatihah (1):2, (*rabb alamin*) Allah sebagai Tuhan semesta alam yang berarti Tuhan yang mengatur dan

¹⁰ Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015). hlm. 171.

mendidik alam.¹¹ Manusia diharapkan untuk selalu memuji Tuhan yang telah mendidik alam semesta karenanya manusia perlu terdidik juga untuk memiliki kemampuan dalam memahami alam yang telah di didik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah Sang Pendidik Sejati.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat. Bahkan, dalam kehidupan masyarakat yang sederhana sekalipun telah ada pendidikan karena itu bukan suatu hal yang mengherankan bila terdapat ucapan pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban manusia.¹²

Sumitro menjelaskan bahwa pendidikan berarti proses potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan baik dan digunakan untuk

¹¹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*, ed. by Fuad Mustafid (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009). hlm. 14.

¹² Muhammad Noor Syam, *Pengertian Dan Dasar Hukum Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981). hlm. 2.

menolong orang lain atau diri sendiri.¹³ Sedangkan Ki Hajar Dewantara seperti di kutip Alisuf Sabari menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha dalam menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak sebagai manusia, anggota masyarakat dan memperoleh kebahagiaan setinggi-tingginya.¹⁴

Melalui beberapa pendapat dari para ahli tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi oleh pribadi diri sendiri dengan cara melalui bantuan orang lain dan pengembangan secara mandiri untuk digunakan oleh manusia sendiri agar terampil dan cakap dalam menjalani kehidupannya secara mandiri serta bermasyarakat. Hasan langgulung memaparkan mengenai pentingnya atau hakikat pendidikan bagi manusia. Menurut Hasan Langgulung hakikat pendidikan dapat dilihat dari tiga segi, pertama dari segi individu, kedua dari segi masyarakat dan ketiga melalui segi individu dan masyarakat sekaligus dalam artian interaksi antara individu dan masyarakat.

¹³ Iqbal Anggia Yusuf, 'Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Keluarga', Vol. 1, No.1 (2022), hlm. 26.

¹⁴ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ed. by Dodi Ilham (Palopo: LPK IAIN Palopo, 2018). hlm. 8.

Pendidikan dari segi individu mengartikan bahwa manusia secara luas memiliki kemampuan-kemampuan (abilities) dasar yang sama, seperti kemampuan dalam melihat dan mendengar, namun memiliki perbedaan dalam derajatnya masing-masing. Terdapat orang dengan kemampuan melihat yang tajam namun tidak dengan pendengarannya, begitu sebaliknya dengan orang yang tajam dalam segi pendengaran tidak dalam penglihatannya. Pada konteks ini pendidikan berarti mengembangkan kemampuan-kemampuan atau proses menampakkan (*manifest*) yang tersembunyi (*talent*) pada anak-anak. Seperti kecerdasan, pribadi, kreativitas yang akan di angkat kepermukaan oleh pendidikan.

Dari segi masyarakat, diakui bahwa manusia memiliki kemampuan asal, tetapi tidak dapat menerima kanak-kanak memiliki benih-benih dari segala yang telah tercapai dan dicapai oleh manusia. Ia menekankan kemampuan dari seorang manusia dalam mengolah atau mendapatkan pengetahuan dari alam luar manusia. Di sini pendidikan berarti memasukkan wujud dari luar seorang pelajar (*learner*) dan bukanlah proses mengeluarkan wujud yang ada dalam diri pelajar tersebut. Jadi dalam hal ini pendidikan pendidikan merupakan proses pemindahan

kesimpulan penyelidikan yang seseorang tidak dapat atau tidak perlu melakukannya sendiri.

Pendidikan ketiga memandang pendidikan sebagai suatu transaksi, proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya. Dimana manusia mengembangkan kreativitas-kreativitasnya untuk mengembangkan dan mengubah kondisi-kondisi kemanusiaanya dan lingkungannya. Begitu juga membentuk sikap-sikap membimbing dalam membina kembali sifat kemanusiaanya.¹⁵

Namun dalam pelaksanaannya, pendidikan masih di pandang sebagai sektor yang kurang penting karena belum memiliki *political will* yang menjadikan pendidikan sebagai upaya investasi bagi penyediaan sumber daya manusia di masa yang akan datang. Sektor pendidikan yang tidak memiliki sifat *quick yield* dipandang tidak akan membuat populer bagi *policy maker* di bidang pemerintahan untuk jangka pendek dan tidak mendatangkan keuntungan bagi pemegang kekuasaan pemerintahan mengharuskan

¹⁵ Hasan Langgulung, *Kreatifitas Dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi Dan Falsafah* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1991). hlm 358-359.

pembangunan pendidikan nasional didasarkan atas kekuatan dari pemerintah dan swasta.¹⁶

2. Tujuan dan Prinsip Pendidikan

Secara umum pendidikan memiliki tugas untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik berawal dari tahap pertama kehidupannya sampai mencapai titik optimal.¹⁷ Pendidikan merupakan suatu usaha yang sadar dan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi manusia tentu memiliki rumusan tujuan yang jelas serta luhur.

Langeveld membedakan tujuan pendidikan menjadi enam

Pertama, tujuan umum, yakni tujuan yang akan dicapai dalam akhir proses pendidikan, yaitu kedewasaan jasmani dan rohani yang dimiliki peserta didik. Maksud dari kedewasaan jasmani adalah sudah tercapainya pertumbuhan maksimal sehingga tidak akan ada lagi pertumbuhan jasmani, kedewasaan rohani dimaksudkan

¹⁶ Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional, Dalam Percaturan Dunia Global*, ed. by Muchlas Rowi, Fadmi Sustiwi, and Deni Al-Asyari (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006). hlm. 146-151.

¹⁷ Al Rasyidin and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005). hlm. 32.

sebagai kemampuan peserta didik dalam membantu atau menolong diri sendiri, mampu berdiri sendiri, dan mampu bertanggung jawab atas semua perbuatannya.

Kedua, tujuan khusus, merupakan tujuan tertentu yang ingin dicapai berdasarkan usia, jenis kelamin, sifat, bakat, inteligensi, lingkungan sosial budaya, tahap-tahap perkembangan, tuntutan syarat pekerjaan dan sebagainya.

Ketiga, tujuan tidak lengkap, tujuan ini menyangkut sebagian aspek manusia, misalkan memiliki tujuan untuk mengembangkan atau membentuk kecerdasan saja tanpa memerhatikan yang lainnya. Jadi tujuan tidak lengkap ini merupakan bagian dari tujuan umum yang melengkapi perkembangan seluruh aspek kepribadian.

Keempat, tujuan sementara, untuk mencapai tujuan umum, maka tidak dapat dilakukan dengan cara sekaligus. Namun perlu di tempuh setingkat demi setingkat, tingkatan yang diupayakan untuk mencapai tujuan akhir ini yang dimaksud dengan tujuan sementara.

Kelima, tujuan intermediter, tujuan ini atau berfungsi sebagai tujuan perantara untuk tujuan lainnya yang pokok, misalkan pembiasaan untuk menyapu halaman merupakan

sebuah usaha untuk menimbulkan rasa tanggung jawab pada diri anak.

Keenam, tujuan insidental, merupakan tujuan yang dicapai dan sifatnya seketika dan spontan serta pada saat tertentu, seperti teguran orang tua kepada anaknya agar berbicara sopan.

Sementara menurut Bloom, tujuan pendidikan dibedakan menjadi tiga;

Domain Kognitif, domain ini meliputi kemampuan yang diharapkan dicapai setelah dilakukannya proses belajar mengajar, kemampuan-kemampuan tersebut meliputi pengetahuan, pengertian, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi, kemampuan tersebut memiliki sifat hierarkis. Domain afektif, berupa kemampuan untuk menerima, menjawab, menilai, dan mengkarakterisasi. Domain psikomotor, terdiri dari persepsi, kesiapan, dan respons terpimpin.¹⁸

Dalam Islam, tujuan pendidikan Islam dilain digunakan sebagai standar dalam mengukur atau mengevaluasi tingkat

¹⁸ Abdul Kadir and Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012). hlm. 81-83.

pencapaian juga digunakan sebagai pedoman dan arah proses pendidikan.¹⁹ banyak pakar yang merumuskan Pendidikan yang berbeda-beda antara satu pakar dengan pakar yang lain, namun perbedaan yang terjadi dari uraian pendapat para pakar tersebut hanya pada redaksi dan penekanannya yang berbeda. Berikut dipaparkan beberapa pendapat para pakar mengenai tujuan pendidikan Islam:

- a. Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*). Jika pandangan hidup itu merupakan Islam, maka tujuan dari pendidikan tentunya untuk membentuk *insan kamil* menurut Islam. Pemikiran Naquib tersebut memiliki makna bahwa semua proses yang terjadi dalam pendidikan hendaklah menuju kepada nilai kesempurnaan manusia. Manusia sempurna tersebut diharapkan untuk hendaknya diberi indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diberi perjenjang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tujuan

¹⁹ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. by M. Ali Sibram Malisi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005). hlm. 24.

pendidikan dapat diukur dan dioperasionalkan dengan mudah.²⁰

b. Abudin nata berpendapat sebagai kegiatan yang terencana, maka pendidikan Islam memiliki tujuan yang ingin di capai. Menurutnya perumusan tujuan pendidikan Islam haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut:²¹

- Mengarahkan manusia menjadi *khalifah* untuk melaksanakan tugas-tugas serta mengolah bumi sesuai kehendak Tuhan
- Mengarahkan manusia untuk berakhlak mulia agar tidak menyalahgunakan fungsi ke khalifahannya
- Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmani guna memimiliki pengetahuan serta akhlak dan keterampilan yang digunakan mendukung tugas pengabdian dan *kaliifah* di bumi.

²⁰ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*, ed. by Fuad Mustafid (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009). hlm. 28.

²¹ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. by M. Ali Sibram Malisi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005). hlm. 25.

- c. Dr. Muhammad Munir Musi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan usaha untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal ini sejalan dengan asas pendidikan Islam. Maksud dari pada mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat adalah pada hakikatnya orang yang paling berbahagia adalah mereka yang mampu merealisasikan takwa dalam kehidupannya, sementara takwa dapat terealisasi dengan merealisasikan tujuan hidup, yaitu ibadah.²²

3. Pendidikan Toleransi Sukowati

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolere* yang memiliki arti mengangkat (*to lift up*). Toleransi secara makna lesikal berarti memiliki makna senang atau simpati terhadap praktik atau kepercayaan yang berbeda dengan diri kita yang dilakukan oleh orang lain.²³ Sehingga secara bahasa toleransi memiliki makna dengan menerima segala sesuatu hal yang berbeda

²² Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016). hlm. 75.

²³ Prosmala Hadisaputra, 'Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia', *Dialog*, 43.1 (2020), 78.

dengan diri kita berupa keyakinan, pendapat, pilihan, agama dan sebagainya.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, nilai toleransi sudah lahir dalam tradisi keseharian pola hidup masyarakat, misalnya tercakup dalam ungkapan-ungkapan laku andhap asor, tepa slira, dan masih banyak yang mengajarkan untuk bersikap toleran terhadap orang lain dalam kehidupan masyarakat. Selain ungkapan-ungkapan berupa bahasa, terdapat keragaman tradisi yang luas dengan nilai-nilai toleransi di dalamnya sebagai salah satu nilai yang terkandung.

Upaya pengembangan kurikulum Pendidikan Toleransi Sukowati merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur dalam budaya atau tradisi daerah sekitar untuk kemudian dijadikan materi pokok dalam kurikulum pendidikan formal.²⁴ Pengembangan model kurikulum tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran, dimulai dari isi pembelajaran atau materi, sumber daya manusia sehingga selain dapat digunakan untuk pengembangan karakter toleransi, namun

²⁴ Hanan Rustanaji and Dkk, *Panduan Guru Pendidikan Toleransi Khas Sukowati* (Sragen: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen, 2021). hlm. 38.

juga menjadikan pendidik dan peserta didik sebagai pewaris budaya dan dapat menghasilkan dokumen yang mengangkat pelestarian ragam tradisi di masyarakat.

Sebagai kurikulum tambahan atau penguat, pendidikan toleransi Sukowati tidak memberikan perubahan secara mendalam terhadap kurikulum nasional yang diterapkan di lembaga pendidikan.



Gambar 2.1 MOU Pendidikan Toleransi Khas Sukowati

Upaya menggali nilai luhur toleransi dalam pembelajaran dengan memanfaatkan keberagaman dan keragaman di daerah Kabupaten Sragen dapat dilakukan

dengan beberapa cara,²⁵ yaitu dengan membedah buku paket siswa. Dengan membaca materi buku paket siswa dan memikirkan secara mendalam kemudian imajinasikan dan temukan posisi toleransi di dalam kegiatan pembelajaran. Posisi toleransi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran dengan cara sebagai berikut,

Pertama, Mengubah materi secara keseluruhan dengan diganti materi baru yakni tentang toleransi. Cara ini dilakukan dengan tetap harus memperhatikan substansi dan konsep pada materi baru (toleransi) haruslah laras dan sesuai dengan rumusan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Sehingga materi baru yang hendak disampaikan memiliki kesamaan pola dengan materi yang akan ditubah.

Kedua. Merubah sebagian saja dan kemudian menyisipkan materi baru (toleransi). Cara ini diterapkan dengan tetap menggunakan materi inti yang terdapat dalam buku paket siswa guna menghindari kebingungan siswa dalam memahami konsep yang sedang dipelajari. Selanjutnya dalam penyampaian materi kemudian guru

²⁵ Syifa S. Mukrimaa and others, *Petunjuk Penulisan Silabus Dan RPP Pendidikan Toleransi Khas Sukowati* (Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Sragen , 2021). hlm.19-22

menyisipkan muatan atau nilai toleransi pada saat pembelajaran berlangsung.

Ketiga. Tidak merubah sama sekali. Pada mata pelajaran berbasis eksak seperti Matematika, IPA, Ekonomi dan sejenisnya dianggap sebagai tantangan dan sulit dalam upaya menyisipkan materi toleransi, oleh sebab itu penyisipan muatan toleransi hanya dapat dilakukan diluar aktivitas penyampaian materi seperti pada saat pendidik membuka pelajaran, hendak menutup dan dapat dilakukan saat siswa merasa jenuh untuk penyegaran.

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi

Secara etimologi, moderasi dalam bahasa Indonesia merupakan adaptasi yang berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang digunakan untuk pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standar* (baku), atau *nonaligned* (tidak berpihak). Dalam Oxford Dictionary *moderation* diartikan sebagai “suatu kualitas yang masuk dan tidak ekstrem” (*the quality of being reasonable and not being ex-deratio*). Sementara dalam KBBI moderasi memiliki dua makna, yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan “orang tersebut bersikap

moderat”, maka kalimat tersebut berarti orang tersebut bersikap wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem. Orang yang moderat adalah orang yang mengedepankan keseimbangan dalam segala hal, baik keyakinan, moral, watak dan lain sebagainya.²⁶ Sementara dalam pemikiran Islam, kata *moderate* memiliki makna untuk menyebarkan toleransi dalam keragaman dan keterbukaan untuk menerima keberagaman (*inklusivisme*) baik dalam keragaman di sekolah maupun hal agama.²⁷ Dengan keterbukaan tersebut diharapkan kerjasama dengan prinsip kemanusiaan tidak akan terhalangi sebab berbeda keyakinan antar anggota.

Dalam literatur Arab istilah moderasi dikenal dengan sebutan *وسطية* terambil dari kata *وسط* yang mempunyai banyak arti. Dalam *al-mu'jam al-wasith* yang disusun oleh lembaga bahasa Arab Mesir antara lain dikemukakan

²⁶ Amran Suadi, *Filsafat Agama, Budi Pekerti Dan Toleransi* (Jakarta: Kencana, 2021). hlm. 153.

²⁷ Ilman Nafi'a and Septi Gumiandari, 'Islamic Moderation Education in the Concepts of Wahdat Al-Wujud and Wahdat Asy-Syuhud', *Jurnal Penelitian*, 19 (2022), 29.

وسط الشيء : ما بين طرفيه وهو منه والمعتدل من كل شيء ويقال شيء وسط : بين
الجيد والرديء وما يكتنفه أطرافه ولو من غير تساو- والعدل - والخير (يوصف به المفرد
وغيره) وفي التنزيل - (وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) أو عدولا أو خيارا. وهو من وسط
قومه أي من خيارهم مجال الشيء وبيئته

“*wasath* sesuatu adalah apa yang terdapat pada kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya... juga berarti pertengahan dari segala sesuatu. Jika dikatakan *syai'un wasath* maka berarti sesuatu itu *berada* di antara baik dan buruk. Kata ini juga berarti apa yang dikandung oleh kedua sisinya walaupun tak sama. Kata *wasath* juga berarti adil dan baik. Ini disifati terhadap tunggal atau bukan tunggal. Dalam al-Qur'an, *dan demikian kami jadikan kamu ummatan wasathan*, dalam arti penyandang keadilan atau orang-orang baik. Kalau anda berkata, *dia dari wasath kaumnya*, maka itu berarti dia termasuk yang terbaik dari kaumnya. Kata ini juga bermakna lingkaran sesuatu atau lingkungannya.”

Dalam konteks moderasi *beragama* para pakar sering merujuk pada ayat 143 surat al-Baqarah yang berbunyi

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ ۖ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِمَانَكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Al-Wasath dalam ayat tersebut berarti pilihan dan yang terbaik, maksud terbaik karena Allah Swt, telah mengkhususkan umat Islam dengan syariat-syariat yang sempurna, tuntunan-tuntunan yang lurus dan jalan yang paling jelas.²⁸ Seperti dijelaskan dalam surat al-Hajj : 78, “Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur’an) ini, supaya rasul ini menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong ”

²⁸ Fitri Rahmawati, ‘Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah:143’, *Studia Quranika*, 6.1 (2021). hlm. 59.

Kalimat *وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا* merupakan titik tolak ukur uraian “moderasi beragama’ dalam pandangan Islam, sehingga istilah moderasi mereka namai dengan *wasathiyah*. Populernya *wasathiyah* terlebih dalam konteks keberagamaan bukanlah sebuah kata-kata semata, karena Allah secara tegas *menggunakan* kata *wasath* dalam menggambarkan ciri umat Islam sebagaimana dalam al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 143. Ibnu jarir ath-Thabari yang diberi gelar Syekh al-Mufassirin (mahaguru para mufassir) berpendapat. Dari segi penakwilan ayat, *wasath* berarti *adil* sebab itu yang dimaksud dengan kata *baik*. Manusia yang baik merupakan manusia yang *udul* (adil atau dapat dipercaya), salah satu yang dapat disimpulkan adalah “sesuatu yang bersifat *wasath* haruslah yang tidak lepas dari kedua sisinya”. Kata ini dinisbatkan pada perkataan “saya duduk di tengah ruangan”, ini merujuk pada satu ruangan saja, bukan dua sekaligus, yang mengisyaratkan bahwa dengan keberadaan anda di tengahnya, ada dua sisi dimana anda berada di antara keduanya, keduanya tidak luput dari keberadaan anda di tengah karena itu dalam sekian banyak hal berada di tengah

itu berarti di lindungi oleh kedua sisinya sehingga ia terpelihara.²⁹

Perlunya ditanamkan nilai-nilai moderasi baik dalam agama Islam maupun agama lain, karena terdapat munculnya potensi radikal pada setiap penganut agama.³⁰ Dalam sejarah peradaban manusia, kasus kekerasan dan peperangan atas nama agama merupakan hal yang sering muncul dalam diri manusia. Anggapan dirinya yang paling benar serta makhluk yang agung dan dekat dengan Tuhan sehingga memonopoli dan seakan-akan merupakan wakil Tuhan yang ingin mengatur tatanan dunia dengan tafsiran teks agama.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, pemaknaan wasathiyah dapat dijelaskan bahwa; keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dengan menempatkan nilai-nilai toleransi atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan serta tidak berlebihan dalam hal tertentu. Keseimbangan dapat terlihat dengan kemampuan seseorang dalam

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, ed. by Qamaruddin DF (Tangerang: Lentera Hati, 2019). hlm. 6-7.

³⁰ Riki Saputra, Rido Putra, and Endrika Widdia Putri, 'Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif (Kontribusinya Terhadap Pluralitas Agama Di Indonesia)', *Fikrah*, 9.1 (2021). hlm. 67.

menyinerjikan antara dimensi *spiritualitas* dengan dimensi material, individualitas dengan kolektivitas, tekstualitas dengan kontekstualitas, konsistensi dengan perubahan serta meletakkan amal di atas keseimbangan antara teocentris dan antropocentris. Adanya korespondensi antara pencipta dengan ciptaannya. Keseimbangan ini mengantarkan pada al-Shirat al-Mustaqim, yang Din Syamsudin menjelaskan bahwa konsep jalan tengah tersebut, tentu tidak sama dengan konsep *the middle way* atau *the middle path* dalam bidang ekonomi konvensional. Wasathiyah dalam Islam tertumpu dalam tauhid sebagai ajaran Islam yang mendasar dan sekaligus menegakkan keseimbangan dalam penciptaan dan kesatuan dari lingkaran kesadaran manusia.³¹

2. Aktualisasi Wasathiyah dalam Berbagai Aspek

Dalam struktur praktis, moderat atau jalan tengah dapat diklasifikasikan ke dalam empat bidang, yaitu moderat dalam masalah aqidah, moderat dalam masalah ibadah, moderat dalam sifat dan karakter, serta moderat dalam

³¹ Agus Hermanto and dkk, *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*, ed. by jayusman (Malang: Literasi Nusantara, 2021). hlm. 6-7.

permasalahan tasyri'.³² Konsep moderasi yang dikenal dapat tergambarkan secara luas dalam berbagai aspek *kehidupan* yang dijalani umat Islam, diantaranya secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Bidang aqidah

Aspek akidah menjadi aspek terpenting dalam ajaran agama Islam sebab keislaman tidak akan muncul tanpa adanya akidah yang benar dalam diri manusia. Manusia memiliki berbagai fitrah yang ditampung, diantaranya rasa takut, cemas, harap, cinta, kesetiaan, pengagungan, penyucian dan sebagainya. Hal ini menghasilkan adanya keinginan dalam diri manusia untuk melakukan hubungan jiwa dengan kekuatan yang diyakini sebagai maha agung. Manusia merasa kekuatan tersebut memiliki keterkaitan kemashlahatan terhadap masa depannya, puncak dari akidah Islamiyah ini adalah tentang wujud Tuhan Yang Maha Esa, di mana Islam dalam hal ini berada di tengah-tengah antara mereka yang

³² Herlinawati Herlinawati, 'The Integration of Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Learning at Public Universities (Efforts and Constraints in the Implementation of Anti-Radicalism Education)', *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 8.2 (2020), 161-162.

mengingkari wujud Tuhan dan mereka yang mempercayai banyak Tuhan. Meski dalam rinciannya terdapat beberapa persoalan yang tidak terjangkau oleh nalar namun bukan berarti hal tersebut bertentangan dengan akal, seperti kata para filosof “*Anda harus percaya bukan karena anda tahu, tetapi karena taktahu*”.³³

Dalam keyakinan mengenai para Nabi dan utusan (Rasul), umat Islam tidak pernah mengingkari keberadaannya serta tidak melebihkan keberadaannya, meski memiliki kecintaan yang besar terhadap para Nabi dan Rasul, namun umat Islam tidak melebih-lebihkan dan abai terhadap Nabi, tidak menyanjungnya di atas derajat (*maqam*) mereka secara berlebihan seperti memposisikan Nabi Isa sebagai hamba dan utusan Allah bukan sebagai anak dan tidak menempatkan mereka pada posisi yang rendah, umat Islam hanya mengimani

³³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, ed. by Qamaruddin DF (Tangerang: Lentera Hati, 2019). hlm. 45-47.

sifat-sifat nabi sesuai dengan apa yang di berikan Allah kepada mereka.³⁴

b. Bidang ibadah

Dalam beribadah umat Islam di perintahkan untuk menjaga keseimbangan dan keadilan dalam bertindak terutama perihal peribadahan, yakni memelihara harmoni dalam tuntutan kebutuhan jasmani dan rohani seperti di jelaskan dalam al-Qur'an surat al-Qasas ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ .

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

³⁴ Maimun and Muhamamad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia*, ed. by haris faidi (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2019). hlm. 42-43.

Ayat di atas menjelaskan anjuran untuk hidup di dunia sebagai hamba yang senantiasa bertindak dengan seimbang, bekerja keras untuk menghimpun bekal akhirat dan jangan sampai melupakan kepentingan dunia yang sedang dihadapinya.³⁵ Pada prinsipnya, Allah tidak menjadikan sedikit kesulitan pun bagi manusia dalam konteks apapun

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Allah menghendaki *buat kamu kemudahan* Tidak menghendaki *untuk kamu kesulitan* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 185)

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُم فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama sedikitpun kesempitan (Q.S. Al-Hajj [22]: 78).

Ketentuan-ketentuan ini memberikan kemudahan dan moderasi sekaligus melahirkan larangan-larangan untuk menambah ibadah murni dan memilih yang memberatkan diri sendiri bila ada

³⁵ Maimun and Muhamamad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia*, ed. by haris faidi (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2019). hlm. 44-45.

yang memudahkan. “*Nabi saw. tidak diperhadapkan dengan dua pilihan kecuali memilih yang mudah selama itu bukan dosa*”. Demikian Sayyidah Aisyah r.a. (H.R. Muslim).³⁶

c. Bidang syariat (hukum)

Wasathiyah Islam dalam bidang syariat (hukum) dapat di jumpai pada apa yang dinamai dengan *Maqashid Asy-Syari'ah*, yakni tujuan tuntunan-tuntunan agama yang harus selalu di perhatikan dalam memahami konteks agama Islam dan menetapkan hukumnya. Tujuan tersebut dirumuskan dalam memelihara lima hal pokok dimana agama di syariatkan oleh Allah untuk memelihara a) agama itu sendiri, b) jiwa, c) akal, d) harta benda dan e) kehormatan manusia. Selain menggunakan *maqashid* sebagai perhatian dalam menetapkan dan menegakkan hukum, namun perlu meninjau juga mengenai prinsip-prinsip dasar rincian hukumnya.

Berikut merupakan bentuk Islam dalam menyeimbangkan antara akidah dan syariahnya,

³⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, ed. by Qamaruddin DF (Tangerang: Lentera Hati, 2019). hlm. 53.

keseimbangan antara prinsip dasar syariah yang pasti da ketentuan umum untuk penerapannya, maksud ketentuan umum tersebut antara lain sebagai berikut,

المشقة تجلب التيسير

Kesulitan melahirkan *kemudahan*

الضرورة تبيح المحضورات

Kedadaan *dharurat* dapat mengakibatkan di *bolehkannya yang haram / terlarang*

إذا تعارضت المفسدتان روعي أعضمهما ضرارا بارتكاب أخافهما

Jika ada dua hal buruk yang dihadapi dan harus memilih salah satunya maka yang hendaknya dipilih adalah yang paling ringan keburukannya di antara keduanya

Manusia tidak akan selalu menghadapi perkara yang bertolak belakang (baik-buruk), namun terkadang manusia harus memilih antara perkara yang sama-sama buruknya, dalam kondisi seperti ini maka kaidah-kaidah rincian seperti tersebut akan

hadir guna melahirkan pandangan yang *wasathiyah*. Berikut merupakan Islam dalam menyeimbangkan antara ketentuan-ketentuan yang pasti lagi tidak diperbolehkan untuk berubah, dengan ketentuan khusus yang memiliki keterkaitan dalam perinciannya. Dengan ketentuan umum tersebut yang tidak berubah lagi maka Islam memelihara syariatnya dari pemikiran-pemikiran yang menyelewengkannya. Di sisi lain dengan kaidah-kaidahnya Islam memberikan wewenang bagi hakim untuk menetapkan keputusan-keputusan berdasarkan pertimbangan yang di benarkan hukum, demikian wujud *wasathiyah* dalam ketetapan hukum Islam, ia sesuai dan dapat di terapkan dalam setiap waktu dan tempat.³⁷

d. Bidang mu'amalah (ekonomi)

Berbicara mengenai mu'amalah atau ekonomi maka pembahasan yang terjadi akan menyangkut mengenai harta, dalam Al-Qur'an surah Ali Imran (3): [14], menyatakan bahwa harta dicintakan

³⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, ed. by Qamaruddin DF (Tangerang: Lentera Hati, 2019). hlm. 59-61.

kepada manusia, oleh karena itu manusia memiliki naluri untuk mencintai harta benda, maksud dari naluri tersebut bertujuan untuk agar manusia bangkit dan membangun dunia sebagai khalifah di bumi.³⁸

Harta haruslah di kelola agar berkembang dan tidak habis hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi, dengan di kelolanya harta benda yang dimiliki, maka akan memberikan dampak manfaat yang besar terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Bila harta yang dimiliki hanya di habiskan semata-mata untuk boros, maka fungsi sosial dari harta benda tidak akan terpenuhi yang mengakibatkan ketergantungan.

Oleh sebab itu, Mardani menjelaskan bahwa Islam menghormati hak individu dan masyarakat dalam bertransaksi ekonomi secara adil dan seimbang (moderat) khususnya antara iman dan kekuasaan. Karena itu ekonomi yang moderat tentulah tertera dalam transaksi (akad) yang tidak merugikan salah satu pihak serta tidak menzalimi hak-hak masyarakat

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, ed. by Qamaruddin DF (Tangerang: Lentera Hati, 2019). hlm. 71.

yang lemah atau kaya. Tidak seperti ekonomi kaum kapitalis yang menzalimi hak-hak masyarakat dan bukan seperti ekonomi kaum sosialis dan komunis yang menzalimi hak-hak individu. Islam membangun hubungan *mu'amalah* secara berkeadilan serta bijaksana (hikmah) serta berada pada posisi tengah antara kedua sistem ekonomi tersebut.³⁹

e. Bidang politik (*siyasah syar'iyah*)

Dalam pembahasan *wasathiyah* konteks politik tentu akan menitik pada keterkaitan antara agama dalam politik yang menyangkut keterkaitannya dalam hubungan pengelolaan negara. Ungkapan yang mengatakan bahwa agama tidak mengenal politik atau bila agama di hubungkan dengan politik, maka agama akan lumpuh merupakan ungkapan masyarakat atas respon terhadap buruknya praktik-praktik perpolitikan yang terjadi. Tetapi bila politik dipahami dengan sebuah usaha yang dilakukan untuk mengatur atau menghadapi suatu masalah dan

³⁹ Maimun and Muhamamad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia*, ed. by haris faidi (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2019). hlm. 48.

kebijakan yang berhubungan dengan masyarakat luas, maka politik merupakan suatu hal yang perlu.

Quraish Shihab dalam bukunya menjelaskan, Banyak dalil dalam Islam yang memiliki keterkaitan dengan negara dan masyarakat yang memiliki kandungan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Dengan adanya tuntunan yang mengatur dalam kehidupan individu tersebut tidaklah mungkin urusan dalam negara dan masyarakat akan diabaikan, oleh sebab itu para pakar-pakar hukum Islam memperkenalkan tentang apa yang di namai dengan *as- siyasah as-syar'iyah* (politik keagamaan).⁴⁰ Persoalan politik yang memiliki hubungan besar keterkaitan kemashlahatan antara masyarakat dengan negara maka rincian pelaksanaannya hendaklah diserahkan kepada para pakar untuk menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan kemashlahatan, dengan memperhatikan pokok-pokok ajaran agama.

f. Moderat dalam pembaruan dan ijtihad

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, ed. by Qamaruddin DF (Tangerang: Lentera Hati, 2019). hlm. 64-65.

Konsep moderasi Islam dalam pembaruan dan ijtihad dapat dilihat dalam penggunaan metode atau manhaj berfikir para ulama. Di mana meski telah melakukan kajian terhadap pemikiran-pemikiran pembaharuan tetapi para pemikir tersebut masih mempertahankan hasil penalaran ulama masa lalu. Terdapat salah satu kaidah yang terkenal mengenai masih di pergunakannya hasil penalaran ulama terdahulu, yakni

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الاصلح

Menjaga khazanah lama yang baik sembari mengupayakan sesuatu baru yang lebih. Dengan kaidah tersebut, umat Islam dapat melakukan upaya pembaharuan dalam metode berfikir hukum, serta mencoba mengatasi permasalahan-permasalahan kontemporer masa kini.

Pembaruan dan tajdid dalam Islam yang dibangun melalui dasar-dasar yang kuat mengakar pada pangkal syariat. Hal ini merupakan sebuah inspirasi keilmuan dari masa lampau. Dengan menggali sejarah tidak menafikkan pendapat ulama salaf, mengembangkan ilmu-ilmu peradaban mereka dan

mengambil sesuatu yang baik dari mereka dan menjauhi yang buruk dari mereka.⁴¹

Sofyan dalam Muas dan Uus Ruswandi menjelaskan, lebih dari itu sikap moderat dalam bingkai pemikiran Islam haruslah dapat memberikan jaminan yang seluas-luasnya dalam perlindungan nilai kemanusiaan atau dapat dipahami bahwa peradaban manusia perlu di junjung tinggi bersama-sama dengan semua kalangan tanpa memandang latar belakang, ras, agama dan suku. Dengan hal tersebut dapat di arahkan bahwa semua umat manusia dapat di arahkan dalam hidup berdampingan tanpa perbencian dan permusuhan.⁴²

g. Aspek pemahaman teks keagamaan

Banyak perselisihan yang terjadi disebabkan oleh perbedaan penafsiran yang mereka pahami berbeda dengan pemahaman kelompok lain, dalam konteks memahai teks ajaran agama ini penganut *wasathiyah* menjunjung tinggi teks dan mempertahankan yang

⁴¹ Maimun and Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Dunia Politik*, ed. Haris Faidi, *Islam Dan Kebhinekaan* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2019). hlm. 59.

⁴² Muaz Muaz and Uus Ruswandi, 'Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam', *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.8 (2022), 3199.

shahih sedapat mungkin, tetapi dalam melakukan pemaknaan atau takwil mereka tidak sampai melarang untuk pengalihan makna. pengalihan takwil tersebut bagi penganut wasathiyah di benarkan dengan menggunakan pemikiran yang logis, dengan menetapkan syarat-syarat yang harus dijadikan pertimbangan dalam penakwilan. Dalam hal ini penganut wasathiyah berada di posisi tengah antara kelompok yang melarang adanya takwil secara mutlak dan kelompok yang memperbolehkan melakukan takwil tanpa menggunakan syarat atau hanya dengan menggunakan syarat longgar.

Dalam konteks ini penganut paham *wasathiyah* secara umum membagi kandungan teks kepada dua hal *pertama*, ibadah murni, *kedua*, selain ibadah murni. Dalam ibadah murni penganut *wasathiyah* menerima tanpa mempertanyakan, namun pada ibadah selain yang murni paham *wasathiyah* menuntut agar dipikirkan apa *illat* sebab dan konteksnya untuk kemudian menetapkan terkait

kandungan dalam teks apakah akan harus dipertahankan atau sudah harus dirubah.⁴³

3. Toleransi, Nilai dan Upaya Penguatan Moderasi Beragama

Toleransi atau *tasamuh* merupakan salah satu nilai yang ditekankan dalam upaya penguatan moderasi beragama (PMB), dimana dengan dimilikinya sikap toleran pada diri pribadi, pemberian ruang bagi orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda dalam menjalankan keyakinan ibadahnya, mengekspresikan dan menyampaikan pendapat akan semakin terbuka dan memberikan keleluasaan dan kenyamanan dalam membangun hubungan sosial.⁴⁴

Dirjen Pendidikan islam M. Ali Ramadhani menekankan agar dalam upaya penguatan nilai-nilai moderasi dapat dilakukan dengan menekankan tiga sikap dalam lembaga pendidikan atau sekolah untuk kemudian dapat tercermin dalam diri pendidik dan peserta didik,

⁴³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, ed. by Qamaruddin DF (Tangerang: Lentera Hati, 2019). hlm. 91.

⁴⁴ Abdul Azis and Khoirul A. Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, ed. by Anis Masykhur (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021). hlm. 43.

diantara tiga hal tersebut yaitu, Integritas, Solidaritas dan Tenggang Rasa;⁴⁵

Pertama Integritas, merupakan ketaatan yang kuat pada sebuah kode, terkhusus nilai-nilai moral atau nilai artistik tertentu atau konsistensi terhadap apa yang dianggap benar dan salah dalam hidupnya. Sehingga orang yang memiliki sikap integritas akan mengedepankan pada serangkaian kepercayaan dan kemudian berdasarkan prinsip-prinsip.⁴⁶ Dalam kaitan upaya penguatan moderasi beragama, nilai-nilai moderasi seperti menghargai pendapat orang lain dalam musyawarah, tidak main hakim sendiri (anti kekerasan), bijaksana dalam melaksanakan tugas (pelopor) dan sebagainya dapat dipegang teguh dan diterapkan oleh para peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dalam ucapan, perbuatan dan tingkah laku.

Kedua Solidaritas, merupakan sebuah keadaan dimana saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok

⁴⁵ Maryani, 'Penguatan Moderasi Beragama Di Sekolah, Kemenag Tekankan Tiga Hal', <https://kemenag.go.id/nasional/penguatan-moderasi-beragama-di-sekolah-kemenag-tekankan-tiga-hal-82sati>, 2021. Diakses 15 September 2023.

⁴⁶ Antonius Atosökhi Gea, 'Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Tangguh', *Character Building Journal*, 3.1 (2006), 18.

atau komunitas, sehingga terdapat hubungan antar individu atau kelompok komunitas dalam masyarakat yang didasari pada moral kepercayaan yang dianut dengan diperkuat dengan pengalaman bersama, sehingga solidaritas menunjuk pada idiom “semua untuk masing-masing dan masing untuk semua”.⁴⁷ Sehingga solidaritas merupakan sikap upaya untuk menjaga kekompakan dan persatuan dengan menekankan pada prinsip persaudaraan dan pertemanan serta kepedulian dapat menghantarkan kepada terciptanya kerukunan untuk saling menghormati sesama di lingkungan yang beragam.

Ketiga Tenggang Rasa, merupakan suatu sikap hidup yang tercermin dalam ucapan perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai orang lain yang diterapkan melalui ucapan, perbuatan dan tingkah laku. Tenggang rasa atau tepa slira memiliki konsep mencintai dan menghargai sesama manusia.⁴⁸ Adapun beberapa sikap yang diharapkan untuk

⁴⁷ Saidang and Suparman, ‘Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar’, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3.2 (2019), 123.

⁴⁸ Agustina Iriyanti and others, ‘Menumbuhkan Sikap Tenggang Rasa Antar Siswa Dalam Pembelajaran Melalui Metode AI (Apreciative Inquiry)’, *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1.2 (2020), 62.

dimiliki agar seseorang dikatakan memiliki sikap tenggang rasa diantaranya adalah selalu menjaga perasaan orang lain, dalam bertutur kata tidak menyinggung, menjaga perasaan orang lain dalam bergaul, tidak mengganggu orang lain dan adanya saling menghargai orang lain.

Dalam upaya mengimplementasikan nilai toleransi melalui lembaga pendidikan, secara umum implementasi dapat ditempuh melalui tiga strategi, diantaranya.

Pertama, menginsersi (menyisipkan) muatan moderasi kedalam setiap materi yang relevan. Setiap materi pembelajaran tentunya sudah mengandung unsur muatan moderasi beragama, sehingga penekanannya ditekankan pada aspek bagaimana substansi tersebut dikaitkan dalam bentuk spirit moderasi beragama dan dapat diterapkan dalam kehidupan. Kedua, pengoptimalan pendekatan pembelajaran yang melahirkan cara berfikir kritis, bersikap menghormati pendapat orang lain, toleran dan demokratis. Pendekatan digunakan dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik saat berada di dalam atau luar kelas. *Ketiga*, menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan dengan tema khusus mengenai moderasi beragama. *Keempat*, evaluasi. Para pendidik hendaknya

melakukan pengamatan secara simultan guna mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukan melalui metode-metode guna menumbuhkan sikap moderat bagi peserta didik, baik berupa merespon tindakan mereka serta berdialog aktif dengan peserta didik untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan pengalaman mereka terhadap moderasi beragama.⁴⁹

Pengenalan konsep moderasi beragama di sekolah terutama jenjang dasar menjadi sangat penting, karena pada masa tersebut seseorang mendapatkan pendidikan yang mendalam dan dapat melekat pada keyakinan yang kuat. Pada masa pendidikan dasar contohnya seseorang mendapatkan kriteria sebagai anak dalam usia emas. Usia emas yang dimaksud adalah ketika anak-anak dapat menerima pengetahuan tanpa benturan dengan pengetahuan sebelumnya. Dengan kata lain, anak-anak tidak akan membahas pengetahuan tentang moderasi agama yang diperoleh selama proses belajar dengan pengetahuan yang mungkin mereka peroleh di rumah atau lingkungan

⁴⁹ Aziz and Dkk, Implementasi *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019). hlm. 151-152

sekitar.⁵⁰ Sehingga ini menjadi salah satu keuntungan yang diperoleh oleh seorang guru yang mengajar di sekolah dasar dan menargetkan pembentukan moderasi agama bagi siswa.

Secara umum kendala yang dihadapi dalam penguatan nilai toleransi dalam upaya penyebaran gagasan moderasi beragama adalah kebodohan, fanatisme golongan dan sikap berlebih-lebihan. Bodoh dalam hal ini merujuk pada kebodohan dalam mempelajari ajaran Islam, yakni orang yang terlalu semangat dalam mengamalkan agama namun minim terhadap ilmu (mempelajari Islam secara parsial).⁵¹ Ketika orang dengan mudahnya menentukan hukum dari suatu perkara padahal belum mempelajari secara menyeluruh ketentuan dalam al-Qur'an dan Hadist, sehingga metode yang digunakan terkesan kaku dalam memahami ayat al-Qur'an.

Fanatisme atau fanatik muncul dari taraf emosi yang bersifat ekstrim, orang fanatik cenderung kurang rasional dalam bertindak dan membuat kebijakan sebab tidak disertai dengan pemikiran rasional sebab mengedepankan

⁵⁰ Adon Nasrullah Jamaludin, 'Religious Moderation: The Concept and Practice in Higher Education Institutions', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14.1 (2022), 545.

⁵¹ Sihabuddin Afroni, 'Makna Ghuluw Dalam Islam':, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol.1 No. 1 (2016), hlm. 74.

emosi. Orang fanatik terkadang mengesankan sebab dalam beribadah selalu aktif dan setia, namun hal tersebut dapat berubah menjadi orang yang mudah menuduh serta menghukum orang yang berbeda pendapat dengan mereka.⁵² Sehingga fanatisme dapat dilihat dari salah satu hal yakni kurang bisa menerima pendapat yang berbeda dengan mereka serta memaksakan pendapatnya pada orang lain.

Sikap berlebihan disini merujuk pada berlebihan dalam menjalankan keberagaman, sifat berlebihan ini bisa disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang agama itu sendiri, terutama dalam pengetahuan agama yang bersifat umum atau khusus pada masing-masing aspeknya. Sikap ini bisa disebabkan karena pola pikir yang tidak konsisten atau kaku, sehingga tidak menemukan kata lain atau memahami kemanfaatan lain dari adanya keberagaman sehingga memunculkan kata-kata yang negative seperti kafir, tidak boleh, syirik, sesat dan sebagainya. Pola pikir seperti ini muncul karena keadaan seseorang yang jauh dari perkumpulan terhadap ahli-ahli

⁵² Robby Putra Dwi Lesmana and Muhammad Syafiq, 'Fanatisme Agama Dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial', *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 9 No. 3 (2022). hlm. 38.

ilmu dan bijaksana. Sebaliknya mereka sering berkumpul dengan orang-orang yang hanya mengedepankan rasionalitas tanpa mengimbangi dengan ajaran atau tuntunan agama. Implikasi negative orang berpemikiran seperti ini adalah dengan mudahnya pemberian label kepada seseorang dengan ungkapan orang kafir, sesat, bid'ah dan sejenisnya.⁵³

C. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan upaya untuk melakukan penelaahan terhadap sumber-sumber atau penelitian sebelumnya (*previous study*) yang memiliki tema atau pendekatan serupa. Tujuan dilakukannya kajian pustaka antara lain untuk mengetahui korelasi pembahasan yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya, guna mencegah terjadinya pengulangan atau kesamaan penelitian. Kemudian penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang telah berbentuk dan masih berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu mengenai pelaksanaan pendidikan moderasi

1. Berdasarkan penelitian Dina Mardiana dan Mochammad Taufiqi Rachman dalam jurnal “Aktualisasi Moderasi

⁵³ Maimun and Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Dunia Politik*, ed. Haris Faidi, *Islam Dan Kebhinekaan* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2019). hlm. 51-54.

Keberagamaan di Lembaga Pendidikan Berciri Islam (Studi Pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Malang Jawa Timur Indonesia)”.⁵⁴

Dalam penelitian ini, peneliti hendak mengulas mengenai manifestasi nilai-nilai moderasi keberagamaan di lembaga pendidikan berciri Islam. Penyebab ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian di sebabkan karena fenomena pluralitas keberagamaan masyarakat Indonesia dalam agama dan hal kepercayaan bersinggungan dengan paradoksitasnya aspek isu intoleransi. Dengan kajian-kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti yang lain mengenai hubungan antar agama yang dilakukan di lokus-lokus beragam, dengan kajian-kajian yang bernuansa sosiologi kemasyarakatan tersebut memberikan gagasan mengenai keberagamaan dalam ranah pendidikan. Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dan jika dilihat dari sifat-sifatnya maka penelitian ini termasuk dalam penelitian *deskriptif-analitik* yang berusaha menjelaskan secara gamblang

⁵⁴ Dina Mardiana and Mochammad Taufiqi Rachman, ‘Aktualisasi Moderasi Keberagamaan Di Lembaga Pendidikan Berciri Islam : Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Malang Jawa Timur Indonesia’, Vol. 13 No. 1 (2021), hlm. 24–32 .

tentang penguatan nilai-nilai moderasi yang dilakukan di dua sekolah berciri Islam yang berbeda yakni SMP Aisyiyah Boarding School dan SMP Al-Irsyad Malang. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam (memanfaatkan media online interview) dan studi dokumentasi. Dalam analisis data peneliti menggunakan model siklus interaktif dengan serangkaian proses mulai pengumpulan data, kondensasi, penyajian serta verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi keberagaman di kedua sekolah secara garis besar sama, dilakukan melalui *formal curriculum* yakni melalui pembelajaran di dalam kelas yang di susun melalui RPP dalam setiap pembelajaran sehingga dalam pembelajaran tidak hanya melakukan transfer pengetahuan melainkan juga menanamkan nilai-nilai karakter. Serta melalui *hidden curriculum*, dalam aktualisasi keberagaman melalui *hidden curriculum* tergambar dalam kegiatan *habituation* pembiasaan pendidik kepada peserta didik melalui organisasi yang dijalankan di sekolah, namun fakta yang terjadi di lapangan adalah *hidden curriculum* lahir secara alamiah dan tidak di rencanakan.

2. Berdasarkan penelitian Iis Sugiarti dan Moh. Roqib dalam jurnal “Diseminasi Pendidikan Moderasi Islam pada Mahasiswa: Strategi Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Umum”⁵⁵

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa kampus merupakan sebuah lahan subur untuk melakukan ideologi keagamaan fundamental sehingga memunculkan stigma bahwa kampus merupakan sarang radikalisme. Hal ini berdasarkan asumsi banyaknya diskusi atau kegiatan ilmiah dan keagamaan yang berada di pojok-pojok kampus, dimana kegiatan ini banyak berasal dari ber macam variasi agama. Mereka yang tidak memiliki landasan yang kuat akan terombang ambing dan terpengaruh doktrin tersebut, dari alasan ini, maka peneliti menganggap perlu adanya usaha-usaha untuk memoderasi mahasiswa agar tidak mudah terpapar paham radikalisme. Dengan tujuan untuk mengkaji dan menemukan pola pemahaman keagamaan mahasiswa serta proses diseminasi nilai moderasi Islam guna

⁵⁵ Iis Suharti and Moh Roqib, ‘Diseminasi Pendidikan Moderasi Islam Pada Mahasiswa : Strategi Menangkal Radikalisme Di Perguruan Tinggi Umum The Dissemination of Moderate Islamic Education to Students : Strategies to Counter Radicalism in Public University Iis Sugiarti’, Vol. 25 No. 2 (2021), hlm. 119–139.

menangkal radikalisme, maka penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang diperoleh kemudian di analisis secara deskriptif untuk mengungkap fakta secara empirik dan teoritis, dimana penentuan informan dilakukan melalui *purposive sampling*. Hasil temuan dari peneliti menjelaskan bahwa terdapat empat faktor strategis munculnya benih radikal yakni melalui potret lingkungan kampus (pemangku jabatan, mayoritas dan minoritas elemen dll), kurikulum yang digunakan (ideologi bisa masuk melalui disiplin ilmu), organisasi intra dan ekstra kampus (mempengaruhi terhadap pola pikir mahasiswa) dan terakhir faktor tenaga pendidik atau pengajar. Dalam penelitiannya ini peneliti menjelaskan bahwa setidaknya terdapat empat cara juga dalam mengatasi munculnya benih radikal di lingkungan kampus UNSOED, pertama dengan melakukan integrasi nilai dalam kurikulum dan materi perkuliahan, kedua strategi mengajar, dimana dalam perkuliahan disampaikan secara *empiric problematic* sehingga mahasiswa mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan problem sosial, ketiga melalui pendalaman

kajian terhadap baca tulis al-Qur'an dan tafsir dan terakhir melalui pembinaan dan pengawasan terhadap lembaga dakwah kampus serta cara-cara sejenisnya.

3. Berdasarkan Penelitian Sholihul Anwar “Metode dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”⁵⁶

Lembaga pendidikan terutama lembaga formal merupakan salah satu alat strategis dalam memperkenalkan paham moderat dan sikap toleransi, sebagai institusi pendidikan maka diharapkan dapat menumbuhkan pola pikir yang moderat dengan kondisi bahwa pandangan eksklusif dan tindakan ekstremisme agama akan merusak sendi kemajemukan negara. Peneliti menuturkan bahwa lembaga pendidikan merupakan tempat yang tepat guna dijadikan sebagai laboratorium moderasi beragama, sebab lembaga pendidikan merupakan tempat berkumpulnya perbedaan berupa agama, pendapat dan pandangan. Selain berupa laboratorium dalam moderasi beragama, lembaga pendidikan juga dapat menjadi sebuah tempat

⁵⁶ Sholihul Anwar, ‘Metode Dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan’, Jurnal Ilmiah Pedagogy, Vol. 20 No. 1 (2022). hlm. 1-20.

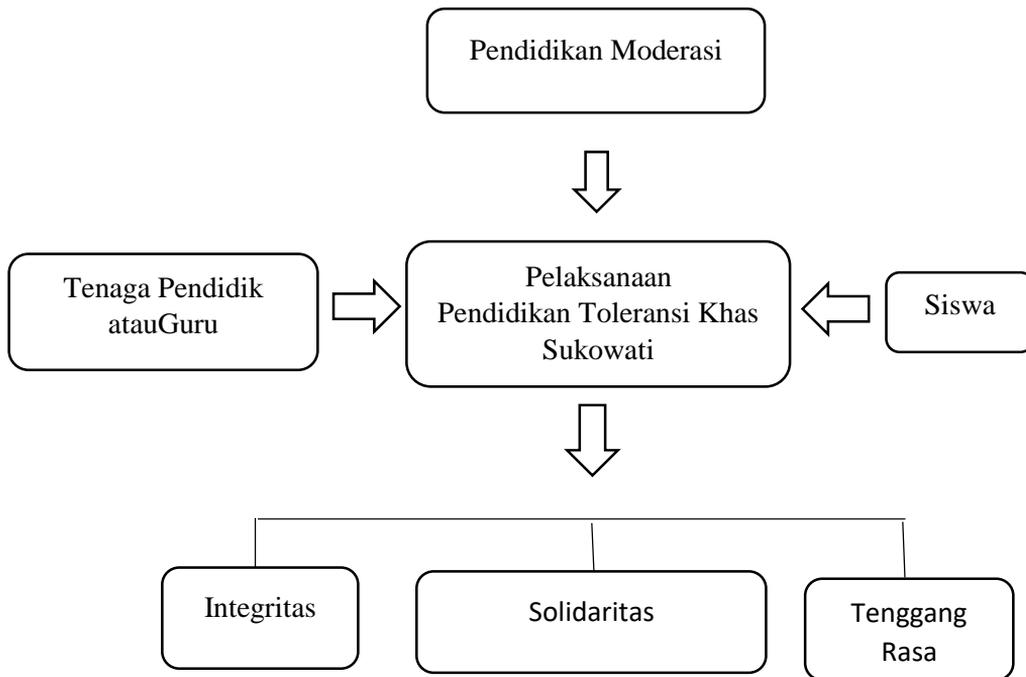
tumbuhnya paham radikal, peneliti menyampaikan bahwa terdapat tiga jalan bagaimana paham radikal masuk, pertama melalui kegiatan ekstrakurikuler, peran guru dalam proses belajar mengajar dan kebijakan sekolah yang lemah dalam mengontrol masuknya paham radikal. Dalam mencegah munculnya atau masuknya para pemuda ke dalam pemahaman radikal, maka pengoptimalan lembaga pendidikan perlu dilakukan dengan menggunakan tata cara metode atau strategi yang tepat. Dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa strategi yang dapat digunakan dalam mengoptimalkan peranan lembaga pendidikan sebagai laboratorium moderasi sebagai berikut, integrasi kurikulum, penanaman mata pelajaran, integrasi ke dalam tema-tema mata pelajaran serta pengembangan pembelajaran PAI. Dengan melakukan integrasi tersebut, maka moderasinya akan tampak keseimbangan dalam menggabungkan potensi akal dan indera manusia dengan ajaran dalam Islam.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, tema yang diusung memiliki garis besar yang sama yakni mengenai penyebaran pemahaman moderasi beragama terutama melalui lembaga pendidikan. Perbedaan dengan penelitian

sebelumnya terletak pada upaya pelaksanaan pendidikan moderasi beragama yang diterapkan di sekolah. Dimana upaya tersebut di kemas dalam pembelajaran di kelas dan luar kelas (*outing class*) dengan menggunakan kurikulum yang bernama kurikulum toleransi khas Sukowati yang di padukan dalam mata pelajaran non eksak yang diajarkan di kelas. Dengan digunakannya kurikulum tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti sikap yang dimiliki oleh siswa sebagai upaya melihat hasil dari kegiatan pembelajaran dengan digunakannya kurikulum tersebut.

D. KERANGKA BERFIKIR

Upaya yang dilakukan dalam menyebarkan ide atau gagasan mengenai moderasi dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan (sekolah), kegiatan yang dilakukan para siswa di sekolah adalah untuk menimba ilmu dan mengembangkan kompetensi. Para guru atau tenaga pendidik memiliki peran yang sama yaitu ikut membantu dalam membimbing para siswa dalam belajar menambah pengetahuan. Dengan bantuan para guru tersebut diharapkan dalam proses pengenalan pemahaman siswa mengenai pendidikan moderasi dapat tercapai, baik dilakukan pada saat jam pelajaran di dalam kelas maupun juga pada saat jam-jam istirahat serta di tunjukkan melalui perilaku sehari-hari di sekolah.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah atau mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.⁵⁷ Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu fenomenologi, fenomenologi dikembangkan oleh Edmund Husserl merupakan metode untuk menjelaskan fenomena dengan kemurniannya (mendeskripsikan fenomena seperti penampilannya). Fenomena merupakan segala sesuatu yang dengan cara tertentu muncul dalam kesadaran manusia.⁵⁸ Mendeskripsikan seperti penampilannya merupakan usaha untuk melukiskan fenomena-fenomena dengan kembali pada keadaan barangnya, tampil sebagaimana adanya dalam kesadaran dan yang pokok adalah dengan menangkap hakikat dari fenomena yang ada.

Pemikiran fenomenologis memiliki asumsi dasar bahwa *pertama*, setiap pengalaman manusia sebenarnya merupakan

⁵⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016). hlm. 5.

⁵⁸ Seto Mulyadi, Heru Basuki, and Hendro Prabowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Metode* (Depok: Rajawali Press, 2020). hlm. 104.

ekspresi dari kesadaran. *Kedua*, setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Setiap manusia yang mengalami sesuatu, ia sadar akan pengalaman yang dimiliki dan mengetahui pengalaman tersebut memiliki sifat subjektif. Ketika terdapat mobil bagus yang lewat, kita berfikir tentang siapa pemilik mobil, bagaimana cara memiliki mobil tersebut. kesadaran keadaan diri dalam merefleksikan apa yang dilihat, dipikirkan dan diharapkan, inilah yang disebut sebagai menjadi fenomenologi.⁵⁹ Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami individu, lalu menggambarannya dengan proses yang terjadi saat itu untuk mengetahui tujuan dari tindakan individu.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan taraf penelitian adalah deskriptif. Penelitian deskriptif berupaya untuk memberikan gambaran dengan menggunakan kata-kata dan angka atau menyajikan profil persoalan, klasifikasi jenis atau garis besar tahapan-tahapan guna menjawab pertanyaan, siapa, kapan, dimana serta bagaimana.⁶⁰ Sehingga posisi peneliti dalam penelitian ini merupakan sebagai kunci. Penggunaan

⁵⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif, Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019). hlm. 226-227.

⁶⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif, Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019). hlm. 31.

penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian (perilaku, persepsi dan tindakan serta lain-lainnya) seperti tenaga pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran.⁶¹ Alasan penggunaan pendekatan tersebut adalah dikarenakan peneliti berusaha untuk menggambarkan suatu fenomena yakni tentang pendidikan moderasi beragama yang dilakukan melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah, serta peneliti yang dapat berhubungan langsung dengan informan atau objek di lapangan. Dalam penelitian ini sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan *snowball sampling*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMP Birrul Walidain Sragen dan juga dilakukan di SMP Walisongo Sragen. Peneliti memilih sekolah tersebut karena di rasa cocok dalam memberikan data terkait penyusunan penelitian sebab sekolah tersebut telah menerapkan pendidikan toleransi khas Sukowati, serta letaknya strategis dan dapat di jangkau oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan dari tahap pra penelitian, tahap penelitian dan diakhiri dengan tahap pasca penelitian dilakukan

⁶¹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Press, 2012). hlm. 3.

di lokasi tersebut, penelitian dilakukan mulai dari 27 Maret – 30 Mei 2023.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian terkait pelaksanaan pendidikan moderasi beragama dengan digunakannya pendidikan toleransi khas Sukowati adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, dan Guru pengampu mata pelajaran IPS / P5, Seni Budaya dan Tarikh Kemuhammadiyah. Adapun terkait sikap moderasi hasil pelaksanaan pendidikan toleransi khas Sukowati di peroleh melalui peserta didik kelas delapan dengan cara menyebar angket pernyataan terkait nilai sikap dalam upaya penguatan terhadap nilai moderasi beragama melalui pelaksanaan pendidikan toleransi khas Sukowati.

D. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus dan ruang lingkup penelitian ini adalah pada pelaksanaan pendidikan moderasi yang diupayakan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah serta sikap moderasi yang dimiliki peserta didik khususnya kelas 8 di SMP Birrul Walidain dan SMP Walisongo Kab. Sragen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu,

1. Observasi

Observasi merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek penelitian yang menjadi pusat perhatian penelitian.⁶² Data yang dikumpulkan melalui teknik observasi ini berupa ucapan atau perilaku yang berhubungan terkait pelaksanaan pendidikan toleransi khas Sukowati. Dalam hal ini peneliti berupaya untuk memaknai setiap hal yang terkait dengan moderasi beragama, serta dapat juga melakukan pengamatan sambil berbincang-bincang sebagai maksud untuk mewawancarai. Data yang diperoleh kemudian diubah ke dalam bentuk catatan lapangan.

2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, wawancara dilakukan guna mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, dimana pewawancara dan informan bertanya

⁶² Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014). hlm. 62.

jawab dengan pedoman.⁶³ Peneliti telah mewawancarai beberapa subjek untuk mendapatkan sumber-sumber yang akurat, diantara subjek wawancara adalah, kepala sekolah, Waka Kurikulum, Waka kesiswaan dan Guru atau staf di sekolah dengan tujuan mendapatkan data terkait pelaksanaan pendidikan toleransi khas Sukowati yang tidak diperoleh peneliti pada saat melakukan observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, sebab dengan melakukan dokumentasi maka sumber data yang telah diperoleh dapat dikuatkan dengan dokumentasi sebagai bukti bahwa kegiatan tersebut benar dilakukan. Hasil dari wawancara atau observasi akan menjadi lebih kredibel dengan adanya dokumentasi, tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi, sebab banyak foto yang digunakan untuk

⁶³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007). hlm. 111.

kepentingan diri sendiri dan tidak mencerminkan keadaan aslinya.⁶⁴

4. Kuesioner (angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁶⁵ Penggunaan kuesioner ini dilakukan untuk membantu dalam memperoleh data yang terkait sikap siswa terhadap hasil pelaksanaan pendidikan toleransi. Kuesioner menggunakan skala likert ditujukan untuk menggali sikap moderasi yang dimiliki siswa dengan jumlah item awal sebelum dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebanyak 36 pernyataan.

Penyusunan kuesioner dilakukan dengan menyusun instrumen kuesioner terlebih dahulu, penyusunan instrumen tersusun atas definisi konsep, definisi operasional dan kisi-kisi angket.

a. Definisi Konsep

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016). hlm. 240.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, ed. by Setiyawami (Bandung: Alfabeta, 2018). hlm. 230.

Moderasi (wasathiyah) berasal dari kata *وسط* memiliki beragam makna di antaranya di tengah-tengah, berada di antara dua ujung, adil, yang sederhana atau biasa-biasa saja yang berarti menjaga dari bersikap *ifrath* dan *tafrith*. Karena hal tersebut umat Islam yang memiliki sifat wasathiyah tidak suka hal-hal ekstrim baik kanan maupun kiri, tidak hanya menghiraukan materilisme dan meninggalkan spiritualisme, tidak mengabaikan kerohanian atas aktivitas jasmani serta tidak mementingkan kehidupan individu dan melupakan kepentingan social.⁶⁶

Moderasi merupakan suatu sikap untuk tidak berlebihan dalam menghadapi problematika kemajemukan. Sikap tersebut bukan berarti sikap pasif dan statis, dengan hanya mengendalikan kemajemukan agar tidak menjadi ekses negatif berupa perpecahan dan keretakan, lebih dari itu moderasi haruslah

⁶⁶ Maimun and Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Dunia Politik*, ed. Haris Faidi, *Islam Dan Kebhinekaan* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2019). hlm. 22.

bersifat aktif dan dinamis dalam memperjuangkan cita-cita perubahan sosial.⁶⁷ Sikap moderat ini perlu ditekankan dalam pandangan, keyakinan serta pemikiran dan perasaan, sehingga menuntut pelakunya membuka kedua mata untuk melihat ke kiri dan kanan mempertimbangkan bahkan mengambil sekian unsur yang baik lalu dipertemukan di tengah secara harmonis sehingga lahir keseimbangan diantara keduanya.⁶⁸

Dalam upaya penguatan terhadap nilai-nilai moderasi, salah satu nilai yang ditekankan adalah tasamuh (toleransi). Toleransi secara bahasa memiliki makna dengan menerima segala sesuatu hal yang berbeda dengan diri kita berupa keyakinan, pendapat dan sebagainya. Upaya pengembangan kurikulum Pendidikan

⁶⁷ Sundari Astuti and Dkk, *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*, ed. by Jayusman (Malang: Literasi Nusantara, 2021). hlm. 66.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, ed. by Qamaruddin DF (Tangerang: Lentera Hati, 2019). hlm. 41.

Toleransi Sukowati merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur dalam budaya atau tradisi daerah sekitar untuk kemudian dijadikan materi pokok dalam kurikulum pendidikan formal.⁶⁹

Lembaga pendidikan merupakan tempat berkumpulnya siswa dengan keragaman yang berbeda dalam satu tempat sehingga sangat sesuai untuk dijadikan sebagai laboratorium dalam penguatan terhadap nilai moderasi beragama. kemenag menegaskan dalam upaya penguatan moderasi beragama (PMB) hendaknya dilakukan dengan mengedepankan pada nilai-nilai integritas, solidaritas dan tenggang rasa, tiga nilai tersebut merupakan nilai-nilai dasar yang penting dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.⁷⁰

⁶⁹ Hanan Rustanaji and Dkk, *Panduan Guru Pendidikan Toleransi Khas Sukowati* (Sragen: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen, 2021). hlm. 38.

⁷⁰Maryani, 'Penguatan Moderasi Beragama Di Sekolah, Kemenag Tekankan Tiga Hal', *www.Kemenag.go.id*, 2021. Diakses 17 Maret 2023.

Penerapan pendidikan moderasi beragama melalui lembaga pendidikan merupakan sebuah upaya untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antar peserta didik terhadap keragaman nilai-nilai yang berbeda-beda. Dalam upaya penguatan sikap moderasi yang dimiliki oleh siswa melalui lembaga pendidikan terutama sekolah, penguatan sikap moderasi beragama siswa dilakukan pada tiga hal, diantaranya, 1) nilai integritas 2) nilai solidaritas dan 3) tenggang rasa.

b. Definisi Operasional

Bertolak dari definisi konsep di atas, sikap moderasi beragama siswa merupakan tiga nilai yang diutamakan dalam pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di sekolah, yakni sikap integritas, solidaritas dan tenggang rasa. Tiga sikap yang dimiliki siswa tersebut akan di peroleh melalui dari angket yang berisi tentang pernyataan positif dan negatif tentang tiga sikap tersebut, dimana 1) sikap integritas memiliki indikator musyawarah, anti kekerasan dan kepeloporan, 2) sikap

solidaritas yang meliputi kepedulian dan toleransi, 3) sikap tenggang rasa dengan indikator mengontrol tingkah laku dan menjaga perasaan orang lain. Gambaran atas sikap dan indikator sebagaimana disebutkan dapat dilihat dalam tabel berikut.

c. Kisi-Kisi Angket

Sikap	Indikator	Keterangan	Item Soal						Jumlah
			kognisi		afeksi		konasi		
			+	-	+	-	+	-	
Integritas	Musyawarah	1. Menghargai pendapat orang lain	1			2	3		6
		2. Tidak memaksakan pendapat	4		5			17	
	Anti kekerasan	1. Tidak mentolerir tindak kekerasan	6			31	34		6
		2. Cinta damai	7		8			10	
	Kepeloporan	1. Berintrospeksi	11	9	13		14	15	6
		2. Menjadi contoh dan teladan			12				

Solidaritas	Kepedulian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu sesama 2. Memberi perhatian pada orang lain 	18	20	21	19	33	35	6
	Pertemanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai ritual dan hari besar agama lain 2. Memahami kebenaran kelompok lain 	16 23		22	24	36	32	6
Tanggung Rasa	Menjaga Perasaan Orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertutur kata yang santun 2. Tidak mencela orang lain 	28	25	26 29		27	30	6

Sebelum kuesioner digunakan dan disebar kepada peserta didik, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner yang dibantu dengan *IBM SPSS Statistics 25*.

Tabel 3.1
Hasil Uji Validitas

No.	r- hitung	r-tabel	Keterangan
1	.722	.433	Valid
2	.415	.433	Tidak Valid
3	.642	.433	Valid
4	.100	.433	Tidak Valid
5	.450	.433	Valid
6	.599	.433	Valid
7	.608	.433	Valid
8	.602	.433	Valid
9	.474	.433	Valid
10	.732	.433	Valid
11	.631	.433	Valid
12	.799	.433	Valid
13	.597	.433	Valid
14	.741	.433	Valid
15	.790	.433	Valid
16	.739	.433	Valid
17	.601	.433	Valid
18	.810	.433	Valid
19	.697	.433	Valid
20	.655	.433	Valid
21	.567	.433	Valid
22	.847	.433	Valid

23	.697	.433	Valid
24	.593	.433	Valid
25	.811	.433	Valid
26	.601	.433	Valid
27	.522	.433	Valid
28	.182	.433	Tidak Valid
29	.584	.433	Valid
30	.470	.433	Valid
31	.759	.433	Valid
32	.548	.433	Valid
33	.590	.433	Valid
34	.284	.433	Tidak Valid
35	.544	.433	Valid
36	.476	.433	Valid

(Sumber : Data Diolah)

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	21	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	21	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.	
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.938	36

(Sumber : Data Olah SPSS)

Gambar 3.1 Tabel Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

Setelah diujikan terhadap 21 responden dengan total 36 item pernyataan kuesioner, didapati 4 item yang dinyatakan tidak memenuhi kriteria valid yakni pernyataan nomor 2, 4, 28 dan 34 karena memiliki nilai r -hitung lebih kecil dari r -tabel yaitu 0,433. Sehingga total item yang dinyatakan valid adalah 32 item. Setelah dinyatakan valid selanjutnya kuesioner kembali diujikan untuk mengetahui reliabilitas kuesioner. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui keterpercayaan atau kestabilan hasil kuesioner sebagai alat pengukuran. Menurut sugiyono dalam Zahra dan Rina,⁷¹ instrumen dapat dikatakan reliabel bila nilai *cronbach's alpha* minimal 0,6. Dari hasil uji reliabilitas yang dilakukan

⁷¹ R. Ratika Zahra and Nofha Rina, 'Pengaruh Celebrity Endorser Hamidah Rachmayanti Terhadap Keputusan Pembelian Produk Online Shop Mayoutfit Di Kota Bandung', *Lontar*, 6.1 (2018). hlm. 50.

dengan bantuan software *IBM SPSS Statistics 25* didapatkan nilai *alpha* sebesar .978, dengan begitu kuesioner dapat dikatakan reliabel sebagai alat untuk mengukur.

Tabel 3.2
Penyekoran Nilai Kuesioner
Nilai

Pilihan Jawaban	Nilai	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Pengisian kuesioner dilakukan oleh informan dengan cara memilih atau memberikan centang pada salah satu dari empat pilihan jawaban yang dirasa sesuai dengan apa yang dirasakan oleh informan pada setiap item pernyataan. Pemberian jawaban dilakukan dengan memberikan ceklis pada salah satu kolom pilihan yang disediakan berupa pilihan jawaban yang terdiri dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan

Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap jawaban yang dipilih informan memiliki nilai yang berbeda-beda, berikut tabel penyekoran kuesioner.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mengorganisasikan data, memilah-milah data sehingga menjadi satuan yang dapat dikelola serta menemukan data yang penting dan dapat dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada khalayak lain.⁷² Umumnya data yang diperoleh berupa kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif) sehingga teknik analisis data yang digunakan belum terdapat pola yang jelas. Miles dan Hubberman menyatakan, *“The most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate”*, yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena metode analisis belum dirumuskan dengan baik. Dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan pada saat proses pengumpulan data di lapangan, seperti jika dalam wawancara, ketika jawaban dari yang diwawancarai dirasa kurang memuaskan, maka peneliti dapat melanjutkan

⁷² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). hlm. 248.

pertanyaan lagi sampai tahap tertentu dan di anggap data yang di peroleh sudah kredibel.⁷³

Dalam penelitian analisis data yang digunakan pada umumnya adalah model Miles dan Hubberman, yang dalam Sugiyono dijelaskan bahwa dalam analisis data terdapat beberapa aktivitas, yakni *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing / verification*.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dan dicari tema dan pokoknya. Hal ini dilakukan guna menghindari adanya penumpukan data, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁷⁴ Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan toleransi khas Sukowati yang digunakan pada sekolah SMP Birrul walidain dan SMP Walisongo di kabupaten Sragen, dan juga pada sikap yang dimiliki para murid-murid.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi*, ed. by yuyun Yuniarsih (Bandung: Alfabeta, 2018). hlm. 292-295.

⁷⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif, Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019). hlm. 82.

2. *Data Display* (Penyajian Data), Data yang telah di reduksi selanjutnya di displaykan atau disajikan dalam bentuk tampilan dapat berupa grafik, tabel, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif sering menggunakan teks naratif . Tujuan dari melakukan display data adalah untuk mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan apa yang selanjutnya dilakukan berdasarkan pemahaman yang telah dipahami tersebut.
3. *Conclusion Drawing / Verification*, Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, penarikan kesimpulan ini hendaknya di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kesimpulan yang ditarik bersifat kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan kesimpulan yang bersifat temuan baru atau berupa deskripsi gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah di teliti menjadi semakin jelas.⁷⁵

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016). hlm. 249-253.

4. *Pengkategorian* Skor. Pengkategorian skor dilakukan guna untuk mengetahui kategori skor yang diperoleh peserta didik, pengkategorian skor dilakukan dengan mengacu pada rumus pengkategorian Azwar sebagai berikut

Tabel 3.3
Rumus Empat Kategorisasi

Rumus Empat Kategorisasi	
Tinggi	$M + 0,5sd < X < M + 1 sd$
Cukup	$M - 0,5sd < X \leq M + 0,5 sd$
Rendah	$M - 1,5 sd \leq X < M - 0,5 sd$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 sd$

(Sumber : Ika Apriani dan Yulia Ayriza, 2021)

G. Uji Keabsahan Data

Kebenaran realitas data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal tetapi jamak, dimana tergantung pada konstruksi manusia yang di bentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental individu dengan berbagai latar belakang. Dalam pengujian keabsahan data penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*.⁷⁶

1. Uji Kredibilitas

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi*, ed. by Yuyun Yuniarsih (Bandung: Alfabeta, 2018). hlm. 315-326.

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan beberapa cara pengujian diantaranya

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan penelitian berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan kegiatan pengamatan atau wawancara kepada data yang pernah di temui. Dengan dilakukannya perpanjangan maka hubungan antara peneliti dan nara sumber akan menjadi lebih baik, sehingga telah terbentuk *rapport*, dimana kehadiran peneliti bagi narasumber bukanlah suatu hal yang asing melainkan kewajaran sehingga tidak ada informasi-informasi yang di sembunyikan lagi.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan atau melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan ibarat peneliti melakukan cek data kembali, apakah data yang diperoleh itu salah atau tidak. Dengan melakukan ketekunan ini peneliti di harapkan dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang di amati.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas dikenal dengan pengecekan data yang berasal dari sumber, teknik pengumpulan data dan waktu,

1) Triangulasi Sumber

Dalam triangulasi sumber maka dilakukan pengecekan data yang di peroleh dari beberapa sumber, seperti dalam memperoleh data terkait pelaksanaan pendidikan toleransi, peneliti berupaya memperoleh data yang berasal dari beberapa sumber seperti, waka kurikulum, guru tarikh kemuhammadiyah dan juga IPS / P5 serta guru seni budaya.

2) Triangulasi Teknik

Data yang telah di peroleh dari satu sumber perlu di cek ulang dengan menggunakan teknik yang lain, misal dalam memperoleh data terkait pelaksanaan pendidikan toleransi khas Sukowati peneliti melakukan pengumpulan data melalui teknik

observasi saat pembelajaran berlangsung dan juga wawancara secara mendalam guna memperoleh data secara mendalam.

3) Triangulasi Waktu

Dalam upaya memperoleh data secara valid, peneliti berupaya untuk melakukan pengecekan ulang dengan cara kembali memasuki saat jam pembelajaran berlangsung di lain waktu serta berbincang-bincang dengan maksud melakukan wawancara guna mengulas kembali apakah data yang diperoleh valid.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi merupakan pendukung yang diperlukan untuk memperkuat data yang telah ditemukan oleh peneliti, misalkan data yang diperoleh dari melakukan wawancara hendaknya didukung oleh rekaman audio, data yang menjelaskan interaksi dengan manusia atau menggambarkan sesuatu hendaknya dibuktikan dengan menunjukkan foto-foto.

2. Pengujian Depenability

Depenability disebut juga reliabel, maksud reliabel adalah bila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, depenability dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian, hal ini perlu dilakukan sebab tidak jarang terdapat penelitian yang tidak melakukan proses penelitian di lapangan namun memiliki data, oleh karena itu hasil penelitian tersebut dianggap tidak dependable atau tidak reliabel.

3. Pengujian Konfirmability

Hasil dari suatu penelitian dikatakan objektif bila telah disepakati oleh orang banyak. Dalam penelitian kualitatif pengujian konfirmability berarti menguji hasil penelitian dengan mengaitkan kepada proses penelitian. Jika hasil penelitian adalah fungsi dari proses penelitian, maka penelitian dapat dikatakan telah memenuhi standar konfirmability.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil SMP Birrul Walidain Muhammadiyah

a) Sejarah Singkat SMP Birrul Walidain

SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang mengedepankan konsep tawazun dunia akhirat. Secara histori sejarah sekolah SMP ini berdiri dengan tidak lepas dari TK dan SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen yang menjadi sekolah favorit di kabupaten Sragen. Atas dorongan kuat dari orang tua TK dan SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen yang menginginkan tindak lanjut pendidikan dasar maka SMP ini berdiri.

SMP Birrul Walidain Muhammadiyah memiliki slogan “Modern, Islami, Berprestasi” yang Insya Allah akan mewujudkan generasi sukses dunia dan akhirat. Modern karena dalam pembelajaran SMP Birrul Walidain Muhammadiyah mengedepankan teknologi

terkhususnya komputerisasi pembelajaran untuk anak. Setiap anak wajib mempunyai laptop untuk percepatan sekaligus inovasi pembelajaran terutama UTS dan UAS Online. Selain itu dunia robotika sudah menjamur di SMP Birrul Walidain dengan berbagai juara Nasional dan Internasional. Dengan didukung kelas full AC dan dilengkapi proyektor memudahkan guru untuk berinovasi dan kreasi bersama siswa. Islami SMP Birrul Walidain mengedepankan ruh Al-Qur'an pada diri anak dengan minimal hafal 1-3 Juz dan dibarengi akhlaqul karimah. Berprestasi dalam bidang umum dan akhirat anak tercapai. Dengan inovasi dan slogan tersebut SMP Birrul Walidain mengajak para masyarakat untuk mencetak kader Modern, Islami dan Berprestasi.

b) Profil, Visi dan Misi dan Ekstrakurikuler SMP
Birrul Walidain

1) Profil SMP Birrul Walidain

Nama Sekolah : SMP Birrul Walidain

Muhammadiyah

NPSN : 69849626

Alamat Sekolah : Jalan Tuntang No. 05,

Cantel Wetan, Sragen Tengah

Kecamatan : Sragen

Kabupaten : Sragen

Provinsi : Jawa Tengah

Kode Pos : 57211

Telepon : 0271-8823600

Fax : 0271-8823600

Email :

humas@smpbirrulsragen.sch.id

2) Visi dan Misi SMP Birrul Walidain

SMP Birrul Walidain Muhammadiyah

memiliki Visi yakni

“Mewujudkan sekolah Unggul, Modern dan Islami”

Misi SMP Birrul Walidain Muhammdaiyah adalah

- Menyelenggarakan Pendidikan yang Kompetitif dan Profesional
- Menyelenggarakan Pendidikan yang Berwawasan Global dan Berbudaya
- Menyelenggarakan Pendidikan yang Berbasis Al-Qur'an dan Sunnah

- Membantu Mewujudkan tujuan Muhammadiyah

3) Ekstrakurikuler

SMP Birrul Walidain Memiliki beberapa Ekstrakurikuler diantaranya

- Palang Merah Remaja
- ART Club
- Robotika
- Tapak Suci Putera Muhammadiyah
- Hizbul Wathan

2. Pelaksanaan Pendidikan Moderasi di SMP Birrul Walidain

Pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di SMP Birrul Walidain berdasarkan dari pengamatan, wawancara, dan proses penelitian selama di lapangan, dapat digambarkan bahwa pembentukan karakter moderat siswa-siswi dibentuk melalui kegiatan-kegiatan diluar jam sekolah dan pembelajaran formal di sekolah melalui perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan Ustadz-Ustadzah kepada peserta didik. Perencanaan tersebut secara eksplisit tergambar pada kegiatan pembelajaran didalam kelas, Buku kegiatan harian siswa, *Opening* dan

Closing class, Budaya kultur yang ada di sekolah serta melalui perilaku dari civitas akademika baik para pendidik serta staf sekolah dalam melaksanakan tugas masing-masing dilingkungan sekolah. Besar harapan melalui karakter para civitas akademik yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan diimplementasikan dalam kegiatan setiap hari di sekolah maupun rumah, dapat mempengaruhi siswa-siswi untuk meniru sikap tersebut.

Dalam penerapannya, pembentukan karakter moderat melalui kegiatan penyampaian materi pembelajaran didalam kelas dilakukan dengan digunakannya kurikulum toleransi khas Sukowati. Kurikulum tersebut merupakan hasil dari upaya penggagasan pendidikan toleransi berbasis kontekstual yang digagas oleh dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Sragen. Kurikulum Sukowati tersebut memiliki fungsi sebagai tambahan atau penguat dengan pokok tujuannya adalah pembentukan karakter siswa-siswi yang toleran terhadap perbedaan disekitar masyarakat dan cinta terhadap budaya dan ciri khas daerah masing-masing.

latar belakang munculnya kurikulum tersebut, berdasarkan pada wawancara dengan latif⁷⁷ adalah adanya kasus pembuluan dan perundungan di beberapa sekolah sehingga menghasilkan korban perundungan tersebut terkena mentalnya. Alhasil Sragen menanggapi hal tersebut melalui dinas pendidikan kebudayaan menginginkan kurikulum berbasis kontekstual untuk diberlakukan di lembaga pendidikan SMP dalam upaya membentuk karakter siswa SMP yang toleran dan sebagai upaya pencegahan terhadap kasus-kasus serupa. Meski dalam prakteknya setiap sekolah menggunakan kurikulum nasional, kurikulum Sukowati tetap dapat hadir sebagai kurikulum penguat, sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan kurikulum Sukowati tidak akan bertolakbelakang dengan kurikulum nasional.

Implementasi kurikulum Sukowati didalam pembelajaran terlihat dengan penambahan atau penggantian sebagian materi atau kesusruhan menggunakan ciri khas atau kebudayaan yang ada disekitar sebagai objek dalam materi pembelajaran untuk selanjutnya diarahkan kepada pembentukan sikap toleran

⁷⁷ Hasil Wawancara Dengan Latif Muharram (W.W.KS.01), Pada tanggal 28 Maret 2023, Pukul 11.35 WIB.

pada peserta didik. Selain melalui pembelajaran di dalam kelas, implementasi kurikulum Sukowati juga dapat dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan seperti praktik tugas pelajaran seperti, pembuatan mading mengenai kebudayaan di daerah sekitar, kunjungan ke tempat situs-situs budaya dan keagamaan, serta menjalin kerjasama berlandaskan pendidikan dengan lembaga pendidikan yang lain.

Kendati demikian kurikulum Sukowati memiliki beberapa kekurangan atau kendala seperti yang disampaikan beberapa narasumber, diantaranya disampaikan oleh Amelia Rosa⁷⁸ “kurang bisa berkembangnya kurikulum tersebut sebab tidak semua mapel di sisipi, serta sikap siswa SMP yang labil sehingga pada saat pembagian tugas dalam kegiatan berkelompok kadang terdapat anak yang memaksakan pendapatnya kepada yang lain”. Berbeda dengan Amelia, Fida⁷⁹ selaku pengampu mata pelajaran IPS dan P5 menyampaikan kendala yang dihadapi diantaranya berupa “Kesulitan mungkin terdapat di anak, sebab perlu memahami

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Amelia Rosa Afriana (W.G.TK.06). Pada tanggal 28 Maret 2023, Pukul 10.42 WIB.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Fida Indra Fauziyyah (W.G.I/P.04). Pada tanggal 3 April 2023, Pukul 10.32 WIB.

toleransi apa yang harus dikembangkan atau digunakan terhadap suku-suku yang banyak serta budaya. Jadi lebih membantu siswa dalam mengembangkan toleransi dengan memberi materi dan memilih metode pembelajaran yang tepat dalam toleransinya”.

Munculnya kekurangan atau kelemahan kurikulum tersebut terwujud pada pembelajaran-pembelajaran eksakta (ilmu-ilmu yang bersifat konkret atau nyata) seperti matematika dan ekonomi. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Octavia selaku Waka Kurikulum, beliau menyampaikan “awal saat disampaikan sekolah kita harus menggunakan kurikulum toleransi, semisal pada matematika jika dikaitkan dengan kurikulum tersebut seperti apa. Ternyata pada penerapannya tidak semua mapel dikaitkan dengan kurikulum tersebut, sebisa mungkin dikaitkan.”⁸⁰

Dalam pelaksanaan pendidikan toleransi khas Sukowati pada pembelajaran Tarikh Kemuhammadiyah, pembelajaran dimulai dengan arahan Ustadzah untuk berdoa sesuai cara dan bacaan

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Siti Octavia (W.W.Kum.04). Pada tanggal 3 April 2023, Pukul 11.18 WIB.

masing-masing siswa, setelah berdoa selesai, dilanjutkan dengan pengecekan kehadiran siswi dan menanyakan kabar, Sebelum penyampaian materi dimulai pada pembelajaran tersebut, Ustadzah mengajak para siswa untuk melakukan *ice breaking* terlebih dahulu untuk mengembalikan semangat dan fokus para siswi sebab diketahui mata pelajaran sebelumnya adalah matematika.

Pada saat dilakukan kegiatan *ice breaking* terdapat para siswi yang diketahui lalai dan salah melakukan *ice breaking* sehingga mereka dipanggil kedepan untuk diajak berbincang-bincang serta menentukan *punishment punishment* yang sesuai dengan mereka. Dalam pemberian *punishment* guru memberikan kebebasan bagi mereka dalam memilih sendiri apa yang akan dilakukan sebagai bentuk *punishment* sementara guru hanya memberikan kriteria yang bermanfaat serta sesuai dengan kebiasaan atau ajaran disekolah, hal ini tertera dalam catatan lapangan :⁸¹

Perbedaan dalam pelaksanaan pembelajaran mulai nampak saat penyampaian materi inti dari buku akan usai, penampilan video dokumenter mengenai budaya ciri khas

⁸¹ Catatan Lapangan Pengamatan, No. 03, 28 Maret 2023, 10.11 WIB.

dilakukan untuk menjadi materi tambahan bagi para siswi guna membentuk siswi untuk memiliki sikap karakter terhadap perbedaan latar belakang dan agama di kehidupan masyarakat. Video yang ditayangkan melalui layar proyektor membahas mengenai budaya *weh-wehan* dimana dalam video ditampilkan bahwa pelaku budaya tersebut merupakan non muslim kepada keluarga Muslim, pada video diperlihatkan sebelum memasak makanan yang akan dibagikan, non muslim dalam keberhati-hatiannya mencuci dengan bersih dan menyesuaikan ketentuan muslim untuk menghindari adanya bekas tempat masakan yang dilarang bagi umat Muslim, namun saat memberikan makanan tersebut, keluarga Muslim menolak pemberian dan menghamburkan makanan dengan dibuang di depan pintu rumahnya sendiri.



Gambar 4.1 Pembelajaran Tarikh
Kemuhammadiyah

Setelah menyelesaikan video, Ustadzah mengajak para siswi untuk melakukan refleksi mengenai karakter sikap yang dimiliki keluarga Muslim, diskusi menelaah video dokumenter tersebut dilakukan dengan para siswi untuk mengetahui bagaimana respon sikap para siswi terhadap sikap perilaku dan karakter yang dimiliki. Dalam diskusi dialog terdapat perbedaan pendapat yang ada, terdapat siswi yang tidak mempermasalahkan sebagian respon dari keluarga muslim untuk menolak pemberian dari non Muslim, dan terdapat siswi yang menyalahkan atau tidak setuju dengan sikap dari keluarga Muslim karena dinilai tidak menghargai upaya dari niat baik keluarga non Muslim.

Meski terdapat perselisihan dalam pendapat diantara para siswi, dengan bantuan penjelasan dari Ustadzah maka perbedaan pendapat tersebut dapat diterima oleh para siswi.⁸² Melalui bantuan dari Ustadzah para siswi diharapkan untuk dapat meniru sikap Ustadzah dalam tidak membenarkan pihak satu dan tidak menyalahkan yang lain meski terdapat perbedaan corak pandang dalam menyikapi sesuatu. Hal tersebut merupakan salah satu

⁸² Catatan Lapangan Pengamatan, No. 04, 28 Maret 2023, 10.35 WIB.

bentuk upaya dalam penidikan toleransi khas Sukowati dalam mendidik dan membentuk karakter siswi yang menjunjung nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan yang ada dilingkungan.

Setelah pembelajaran usai untuk menambahkan pengetahuan para siswi terhadap kebudayaan disekitar mereka, Ustadzah memberikan tugas untuk membuat mading berisi kebudayaan yang ada disekitar mereka baik yang telah terakulturasi dengan agama Islam maupun belum.

Berbeda dengan Tarikh Kemuhammadiyah yang menggunakan dokumenter video dalam menampilkan ciri khas toleransinya, pada mata pelajaran P5 atau IPS pengaplikasian kurikulum khas Sukowati dilakukan dalam bentuk praktek pembuatan kerajinan tangan. Ciri khas yang digunakan untuk menyampaikan pesan toleransi digunakan adalah membuat batik dengan pola gambar yang digunakan berasal dari daerah Sragen sendiri serta kerajinan tangan membuat rumah adat dengan cara merangkainya dari stik kayu.



Gambar 4.2 Batik Sukowati dan Rumah Adat

Pemilihan batik dan rumah adat digunakan dengan tujuan untuk mengedukasi para siswa dan siswi untuk tetap mengakomodasi budaya ditengah gemerlapnya model pakaian trendi khususnya dari berbagai negara. Dengan mengenalkan batik diharapkan para murid dapat menghormati dan tidak menilai pakaian batik sebagai pakaian orang kuno (tradisional), seperti dalam penyampaian Fida,⁸³ “kemarin praktek membuat batik khas Sukowati sebagai upaya untuk menampilkan toleransi terhadap budaya meski hasilnya kurang karena memang tahap awal. Tetapi pesan penyampaian toleransi didapatkan sehingga para siswa-siswi dapat menghargai perihal budaya khas batik tersebut.” Selain menyasar terhadap penyampaian akomodatif terhadap budaya lokal,

⁸³ Hasil wawancara dengan Fida Indra Fauziyah (W.G.I/P.01), pada tanggal 3 April 2023, Pukul 10.42 WIB.

pembuatan batik dan rumah adat tersebut ditujukan untuk melatih keterampilan dari para siswa, sehingga mereka dapat lebih menghormati dengan apa yang mereka miliki dan tidak mudah membanding-bandingkan antara yang mereka miliki dengan orang lain. Guna memperdalam pemahaman siswa terkait pemaknaan toleransi dan juga mengenalkan peserta didik terhadap keragaman budaya yang terdapat di daerah wilayah Sragen atau Sukowati diadakannya kegiatan *outing class* ke berbagai destinasi wisata di daerah seperti New Kemukus, Sangiran, Bayanan dan sebagainya.

Upaya SMP Birrul Walidain dalam membentuk karakter siswa yang toleran terlihat melalui beberapa budaya kultur yang diterapkan di sekolah, diantaranya melalui metode ceramah yang dilakukan pada kegiatan kajian atau kultum pagi setiap selesai shalat dhuha bersama. Shalat dhuha menjadi kegiatan rutin pagi siswa, dengan diawali dengan membaca alqur'an bersama, dilanjutkan shalat dhuha dan pemberian kultum pagi yang dilakukan oleh para ustadz dari sekolah maupun mendaatangkan dari luar. Penghafalan Al-Qur'an minimal lulus dengan mengantongi 3 jus. Lain dari hal tersebut, terdapat pembiasaan positif dan keteladanan

yang diterapkan di SMP Birrul Walidain, seperti penyambutan peserta didik di depan gerbang SMP untuk dilakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan atribut sekolah dan pengumpulan benda elektronik Handphone.⁸⁴ Pembacaan alqur'an bersama-sama sebelum melaksanakan shalat dhuha yang di pimpin oleh Ustadz, pelaksanaan shalat dzuhur dan ashar secara berjamaah. Keteladanan diartikan sebagai bentuk karakter sikap yang didapatkan oleh peserta didik melalui civitas akademik dalam berhubungan dengan para peserta didik maupun dalam melaksanakan tugas-tugas lain. Beberapa sikap yang ditunjukkan para pendidik diantaranya meliputi kedisiplinan, keterbukaan, rasa persaudaraan, bertanggung jawab dan mengingatkan para peserta didik. Sikap teladan tergambaran diantaranya melalui catatan lapangan seperti, diterapkannya guru piket yang bertugas untuk memantau kelas-kelas saat jam pembelajaran,⁸⁵ guru piket akan masuk ke setiap kelas untuk memantau apakah terdapat guru yang belum segera masuk kelas agar segera menyampaikan materi. Guru piket memiliki fungsi

⁸⁴ Catatan Lapangan (Pengamatan), No. 05, 30 Maret 2023, 07.16 WIB.

⁸⁵ Catatan Lapangan (Wawancara), No. 08, 30 Maret 2023, 10.10 WIB

lain, sebagai tempat izin atau laporan para civitas akademik jika hendak keluar sebentar dari lingkungan sekolah.

3. Sikap Moderasi Hasil Pelaksanaan Pendidikan Toleransi Siswa SMP Birrul Walidain Muhammadiyah

Pengukuran sikap moderasi siswa SMP Birrul Walidain dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner “Sikap Moderasi Beragama” yang berisi tiga aspek sikap, yakni integritas, solidaritas dan tenggang rasa kepada para narasumber yang berjumlah sebanyak 53 narasumber yang berasal dari kelas VIII A dan VIII C. Jumlah kuesioner sebanyak 36 pernyataan dengan 32 item pernyataan yang dinyatakan lulus uji validitas dan telah dilakukan uji reliabilitas. Data kuesioner diolah menggunakan bantuan *software Microsoft Excel* untuk menentukan skor setiap indikator dengan menggunakan formulasi rumus dari Azwar berupa empat kategorisasi, berikut merupakan rumus yang digunakan untuk membuat kategorisasi dalam penelitian ini,

Skor maksimal instrumen = Jumlah soal x skor skala terbesar

Skor minimal instrumen = Jumlah soal x skor skala terkecil

$$\text{Range} = X \text{ max} - X \text{ min}$$

$$\text{Mean} = 1/2 (\text{Skor maksimal} + \text{Skor Minimal})$$

$$\text{SD Populasi} = 1/6 (\text{Skor maksimal} - \text{Skor minimal})$$

Tabel 4.1

Rumus Empat Kategorisasi

Rumus Empat Kategorisasi	
Tinggi	$M + 0,5sd < X < M + 1 sd$
Cukup	$M - 0,5sd < X \leq M + 0,5 sd$
Rendah	$M - 1,5 sd \leq X < M - 0,5 sd$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 sd$

Keterangan :

X = Skor total setiap responden

Berdasarkan pada penggunaan rumus diatas, setiap informan akan dikategorikan ke dalam empat kategori tersebut.

Berikut merupakan perhitungan untuk menentukan kategorisasi sikap Integritas

1) Kategorisasi Sikap Integritas Siswa

Berdasarkan perhitungan dan pengolahan data dari hasil kuesioner yang disebar didapatkan data berupa;

$$\text{Skor maksimal instrumen} = 15 \times 4 = 60$$

$$\text{Skor minimal instrumen} = 15 \times 1 = 15$$

$$\begin{aligned} \text{Range} &= 60 - 15 = 45 \\ \text{Mean} &= 1/2 (60 + 15) = 37,5 \\ \text{SD Populasi} &= 1/6 (45) = 7,5 \end{aligned}$$

Tabel 4.2
kategorisasi Sikap Integritas Siswa

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	%
$X > 45$	Tinggi	51	96,2
$33,75 < X \leq 41,25$	Cukup	2	3,8
$26,25 < X \leq 33,75$	Rendah	0	0
$X \leq 26,25$	Sangat Rendah	0	0
Total		53	100

Berdasarkan persentase indikator sikap integritas, ditunjukkan pada tabel bahwa sikap integritas yang dimiliki oleh siswa tergolong tinggi dari total 53 jumlah siswa terdapat persentase sebesar 96,2%, atau lebih tepatnya 51 siswa yang mencapai predikat tinggi dan

sisanya sebesar 3,8% lainnya masuk dalam kategori cukup dengan rentang skor 37,5- 45.

2) Kategorisasi Sikap Solidaritas Siswa

Berdasarkan perhitungan dan pengolahan data dari hasil kuesioner pada indikator sikap solidaritas yang disebar didapatkan data berupa ;

Tabel 4.3
Kategorisasi Sikap Solidaritas

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	%
$X > 36$	Tinggi	45	84,9
$33 < X \leq 36$	Cukup	8	15,1
$27 < X \leq 33$	Rendah	0	0
$X \leq 27$	Sangat Rendah	0	0
Total		53	100

$$\text{Skor maksimal instrumen} = 12 \times 4 = 48$$

$$\text{Skor minimal instrumen} = 12 \times 1 = 12$$

$$\text{Range} = 48 - 12 = 36$$

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= 1/2 (48 + 12) = 30 \\ \text{SD Populasi} &= 1/6 (36) = 6 \end{aligned}$$

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui bahwa terdapat total 45 peserta didik dengan persentase sebanyak 84,9% siswa memiliki sikap solidaritas yang tinggi dan 8 peserta didik sisanya dengan persentase sebesar 15,1% memiliki sikap solidaritas yang cukup.

3) Kategorisasi Sikap Tenggang Rasa Siswa

Berdasarkan perhitungan dan pengolahan data dari hasil kuesioner pada indikator sikap solidaritas yang disebar didapatkan data tabel berupa ;

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimal instrumen} &= 5 \times 4 = 20 \\ \text{Skor minimal instrumen} &= 5 \times 1 = 5 \\ \text{Range} &= 20 - 5 = 15 \\ \text{Mean} &= 1/2 (20 + 5) = 12,5 \\ \text{SD Populasi} &= 1/6 (15) = 3,3 \end{aligned}$$

Tabel 4.4
Kategorisasi Sikap Tenggang Rasa

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	%
X > 15,8	Tinggi	42	79,2
10,85 < X <= 14,15	Cukup	11	20,8
7,55 < X <= 10,85	Rendah	0	0
X <= 7,55	Sangat Rendah	0	0
Total		53	100

Berdasarkan data tabel diatas diketahui bahwa terdapat 42 peserta didik dengan persentase 79,2% mencapai kategori tinggi dan sisanya sebanyak 11 peserta didik dengan 20,8% mencapai kategori cukup dan tidak terdapat peserta didik yang memiliki sikap tenggang rasa yang rendah atau sangat rendah.

4. Profil SMP Walisongo

- a) Sejarah Singkat SMP Walisongo

SMP Walisongo Karangmalang merupakan sekolah yang berbasis pesantren dan mengembangkan kurikulum pendidikan terpadu, perpaduan antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum pesantren yang di kemas dengan sistem boarding school dalam menerapkan semua aspek pendidikannya. Pendidikan di SMP Walisongo Karangmalang merupakan komponen yang memiliki peran yang strategis bagi bangsa Indonesia dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Salah satu tujuan bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 pada alinia ke empat adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan usaha yang terencana dan terprogram dengan jelas dalam agenda pemerintahan yang berupa penyelenggaraan pendidikan.

Pondok Pesantren Walisongo Sragen adalah salah satu pondok terbesar dan terpopuler di Sragen, walaupun Pondok Walisongo adalah salah satu pondok yang besar, tetapi pondok ini juga masih salafiyah. Pondok Walisongo Sragen ini bertempat di Sungkul, Plumbungan,

Karangmalang, Sragen. Ponpes Walisongo Sragen didirikan oleh K.H. Ma'ruf Islamuddin pada tahun 1995. Ponpes yang bisa disebut Ponpes yang bertempat di tempat strategis ini, telah memiliki sekitar 700 santri putra dan putri. Kajian atau ilmu agama yang dipelajari di Ponpes Walisongo Sragen adalah Al-Quran (metode qiroati dan Tilawati), Kitab kuning, Ahklak, Hifdzin Nadzom, Tasawuf, Aqidah dan Organisasi.

SMP Walisongo hadir dan dibangun pada tahun 2006 guna Bertujuan untuk menunjang santri agar tidak ketinggalan ilmu pengetahuan umum. Sebagai Kepala Sekolah Pertama pada saat itu adalah Habib Masduki A, S.H. Kemudian sampai saat ini sudah beberapa kali mengalami pergantian Kepala Sekolah Yaitu: Yeti Puji Hapsari, S.E. (2008), Sri hartono, S.Pd. (2009), Muqoroobin Suud, S.Pd.I. (2010), Agus Rohmat, S.Pd.I. (2012), Daroni, S.Pd. (2014 sampai sekarang).

- b) Profil, Visi, Misi dan Ekstrakurikuler SMP Walisongo

1) Profil SMP Walisongo

Nama Sekolah : SMP Walisongo

Karangmalang

NPSN : 20330929

Alamat Sekolah : Sungkul RT. 12, RW. 4,

Plumbungan

Kecamatan : Karangmalang

Kabupaten : Sragen

Provinsi : Jawa Tengah

Kode Pos : 57222

Telepon : 0271 892654

2) Visi dan Misi SMP Walisongo

SMP Walisongo memiliki visi sebagai berikut

“Terbentuknya Generasi Beriman, Bertaqwa, Berbudi, Cerdas, Terampil, serta Mandiri yang Berwawasan Lingkungan dan Global”

SMP Walisongo memiliki beberapa misi guna mewujudkan tercapainya visi SMP, diantara

Misi SMP diantaranya :

1. Menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancadharmaya Yayasan Pondok Pesantren

Walisongo Sragen (YPPWS) yang selaras dengan nilai-nilai keimanan.

2. Menerapkan nilai-nilai ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama Islam dan jati diri bangsa.
3. Mengembangkan sikap *akhlaqul karimah* peserta didik di lingkungan sekolah, kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
4. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi.
5. Meningkatkan pencapaian penilaian pendidikan yang memenuhi standar satuan pendidikan.
6. Menyalurkan minat dan bakat peserta didik dalam rangka pengembangan keterampilan untuk menggapai prestasi di berbagai bidang.
7. Membentuk peserta didik yang disiplin, tanggung jawab, jujur, percaya diri, dan

optimis agar dapat beradaptasi dengan lingkungan serta mampu berkompetisi di dunia global.

8. Mengembangkan manajemen pendidikan yang transparan, kredibel, profesional, partisipatif, dan berorientasi kemajuan.
9. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan fasilitas pendidikan secara berkelanjutan melalui pengembangan kerjasama dengan pihak-pihak terkait.

3) Ekstrakurikuler SMP Walisongo

Guna menunjang kreativitas dan meningkatkan kerja sama team dan hubungan antar peserta didik, ekstrakurikuler pada SMP Walisongo dibagi ke dalam tiga bentuk ;

Cabang Bakat : Multimedia, Fotografi, Programmer, Pidato, Qiroah, Rebana Keyboard, Rebana Vocal, Menjahit

Minat dan Bakat : Sepakbola, Bulutangkis, Teater, Vocal Modern, Kaligrafi, Jurnalis, Tata Rias, Nahwu, Pramuka

Komunitas : Administrasi, IHWA (Rebana), Songo Band (Musik Modern), Tawas (Teater), Background, Voly, Paskibra, Qiroatul Kutub, Futsal

5. Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama di SMP Walisongo

Berdasarkan data penelitian lapangan yang diperoleh melalui pengamatan, observasi, wawancara dan dokumentasi, diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan moderasi di SMP walisongo terlaksana melalui kegiatan formal pembelajaran di sekolah yang bersinergi dengan pembelajaran dari pondok pesantren, ruang interaksi dan dialog serta habituasi budaya sekolah. latar belakang diterapkannya pembelajaran pesantren pada SMP Walisongo adalah dengan diterapkannya sistem *Boarding School* bagi SMP, sehingga seluruh peserta didik di SMP harus bertempat tinggal di asrama yakni Pondok Pesantren Walisongo.

Aspek penyemaian nilai-nilai moderasi pada kegiatan formal pembelajaran tampak pada penyampaian materi pembelajaran umum dan pesantren di dalam kelas, kegiatan shalat dhuha berjamaah dan apel pagi sebelum

masuk kelas. Dalam penyampaian materi pembelajaran formal, upaya pelaksanaan pendidikan moderasi bagi para peserta didik dipadukan dengan diterapkannya kurikulum toleransi khas Sukowati, pemaduan kurikulum Sukowati tampak pada pembelajaran seni budaya. Pada pelaksanaan dalam kelas, pembelajaran diawali dengan kegiatan seperti pada pembelajaran normal umumnya, guru mengucapkan salam dilanjutkan membaca doa sebelum pembelajaran dimulai bersama-sama dengan dikomandoi oleh siswa laki-laki. Perbedaan mulai terlihat pada awal penyampaian materi akan diberikan. Alih-alih pendidik menjelaskan sejarah seni tari yang sesuai buku, pendidik memulai penyampaian materi dengan menanyai peserta didik mengenai pandangan mereka tentang tari seperti apa. Setelah belum mendapatkan respon dari peserta didik, pendidik mencoba memberikan stimulus tentang tari dengan menampilkan video pada proyektor berupa seni pertunjukan seni bela diri pencak silat dan capoeira.



Gambar 4.3
Pembelajaran Seni Budaya Seni Tari

Setelah penayangan video dilakukan, guru membantu para siswa untuk memahami alasan ditampilkannya video seni pertunjukan pencak silat. Dalam penyampaiannya, guru menjelaskan bahwa dalam unsur seni bela diri seperti pencak silat dan capoeira, terdapat unsur seni gerakan tari, guru berpendapat bahwa awal mula seni bela diri diciptakan adalah untuk melawan penjajahan, guna tidak menciptakan kecurigaan pada pihak penjajah, maka diselipkanlah sebagian unsur tari agar terkesan bahwa kegiatan tersebut hanya berupa pertunjukan tari bukan upaya untuk melawan penjajah.⁸⁶ Lain dari pada hanya menjelaskan unsur tari dan arti tari, pendidik mengarahkan pembahasan masuk kepada mengkaji kejadian-kejadian akhir seputar bentrok antar golongan

⁸⁶ Catatan Lapangan (pengamatan), No. 06, 26 Mei 2023, 07.52 WIB.

pencak silat yang terjadi di daerah Sragen atau sekitarnya, guru mengajak para siswa untuk berfikir bersama alasan terjadinya bentrok dan kira-kira apa cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir dan menghindari kejadian tersebut tidak terjadi. Dalam penyampaian materi yang berlangsung, pemilihan bela diri sebagai materi untuk menyampaikan materi seni tari yang disisipi toleransi adalah kefamiliaran para peserta didik dalam mendengar serta memahami informasi seputar pencak silat.

Pembelajaran dalam kelas pada mapel seni budaya merupakan tempat pemberian pemahaman dasar mengenai pentingnya toleransi terhadap sesama, dalam menuntun para peserta didik agar toleran juga terhadap budaya atau ciri khas dilakukan melalui praktek pendalaman pada project-project penampilan pada pentas seni teater di atas panggung, dimana dalam pentas seni menggabungkan antara seni musik alunan khas menggunakan gamelan, kendang dan lain-lain serta dibarengi penampilan teater yang mengangkat seputar khalayak kehidupan masyarakat Sragen sendiri.



Gambar 4.4 Musik Pengiring Teater

Tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran Seni budaya, pada pembelajaran IPS yang bersumber dari wawancara bersama pengampu Ibu Tri Wahyuningsih, beliau menyampaikan bahwa awal mula digunakannya kurikulum khas Sukowati untuk implementasinya dari dinas itu berupa untuk digunakan ciri khas dari daerah Sragen atau sekitarnya, yang kemudian disampaikan oleh guru untuk disangkutpautkan dengan materi toleransi, dalam membawa ciri khas tersebut dalam penyampaian materi dapat berupa tulisan tangan di papan tulis, dokumenter berupa gambar atau video yang dibantu dengan proyektor kemudian dibantu penjelasan seperti pembelajaran biasanya.⁸⁷ Dengan kultur latar belakang yang berbeda-beda pada peserta didik, Ibu Tri menambahkan untuk hendaknya menyampaikan materi

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Tri Wahyuningsih (W.G.IP.03), Pada tanggal 29 Mei 2023, Pukul 09.14 WIB.

pelajaran dengan tidak bertele-tele ketika menyampaikan, ini dilakukan dengan maksud agar tidak membingungkan bagi para peserta didik dan takutnya melenceng dari point pembahasan materi. Hal tersebut bisa menjadi salah satukendala dalam pembelajaran dalam kelas, sebab dengan gaya pembahasan materi yang baru dengan menambahkan materi mengenai daerah Sragen yang tidak tertera dalam buku paket siswa tentu akan memberikan beberapa kesan pertanyaan bagi peserta didik.

Outing Class juga diterapkan di SMP Walisongo, selain guna penerapan pendidikan toleransi Sukowati, gun memperkenalkan para peserta didik yang sebagian besar berasal dari luar Sragen, maka kegiatan ini dilakukan guna memperkenalkan dan menyebarkan kekayaan budaya dan ragam wisata alam yang berada di Sragen seperti, Situs Sangiran, Ndayu Park, candi Tawangmangu dan Sebagainya.

6. Sikap Moderasi Hasil Pelaksanaan Pendidikan Toleransi Beragama Siswa SMP Walisongo

Berdasarkan pada penyebaran kuesioner yang dilakukan di SMP Walisongo dengan total jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 55 kuesioner pada dua

kelas yakni kelas VIII A dan kelas VIII B, setelah dilakukan pengolahan data dengan dibantu *software Microsoft Excel* untuk menganalisis hasil dari kuesioner yang di sebar, di dapati hasil seperti berikut;

1) Sikap Integritas Siswa

Berdasarkan perhitungan dan pengolahan data dari hasil kuesioner yang disebar didapatkan data berupa ;

Tabel 4.5
kategorisasi Sikap Integritas Siswa

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	%
$X > 45$	Tinggi	49	89,1
$33,75 < X \leq 41,25$	Cukup	6	10,9
$26,25 < X \leq 33,75$	Rendah	0	0
$X \leq 26,25$	Sangat Rendah	0	0
Total		55	100

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimal instrumen} &= 15 \times 4 = 60 \\ \text{Skor minimal instrumen} &= 15 \times 1 = 15 \\ \text{Range} &= 60 - 15 = 45 \\ \text{Mean} &= 1/2 (60 + 15) = 37,5 \\ \text{SD Populasi} &= 1/6 (45) = 7,5 \end{aligned}$$

Berdasarkan persentase indikator sikap integritas, ditunjukkan pada tabel bahwa sikap integritas yang dimiliki oleh siswa tergolong tinggi dari total 55 siswa dengan persentase sebesar 89,1%, atau lebih tepatnya 49 siswa yang mencapai predikat tinggi dan sisanya sebesar 10,9% atau 6 siswa sisanya lainnya masuk dalam kategori cukup.

2) Sikap Solidaritas Siswa

Berdasarkan perhitungan dan pengolahan data dari hasil kuesioner pada indikator sikap solidaritas yang disebar didapatkan data tabel berupa ;

Tabel 4.6

Kategorisasi Sikap Solidaritas

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	%
$X > 36$	Tinggi	44	80
$33 < X \leq 36$	Cukup	11	20
$27 < X \leq 33$	Rendah	0	0
$X \leq 21$	Sangat Rendah	0	0
Total		55	100

Dengan keterangan skor maksimal, minimal mean teoritik dan SD populasi sebagai berikut ;

$$\text{Skor maksimal instrumen} = 12 \times 4 = 48$$

$$\text{Skor minimal instrumen} = 12 \times 1 = 12$$

$$\text{Range} = 48 - 12 = 36$$

$$\text{Mean} = 1/2 (48 + 12) = 30$$

$$\text{SD Populasi} = 1/6 (36) = 6$$

Berdasarkan pada tabel hasil pengolahan data diatas diketahui bahwa dengan total 55 peserta didik terdapat 44

peserta didik yang mencapai kategori tinggi dengan persentase sebesar 80% dan 20% atau lebih tepatnya 11 peserta didik sisanya memiliki sikap solidaritas yang cukup.

3) Sikap Tenggang Rasa Siswa

Berdasarkan perhitungan dan pengolahan data dari hasil kuesioner pada indikator sikap solidaritas yang disebar didapatkan data berupa ;

Tabel 4.7
Kategorisasi Sikap Tenggang Rasa

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	%
$X > 15,8$	Tinggi	40	72,7
$10,85 < X \leq 14,15$	Cukup	15	27,3
$7,55 < X \leq 10,85$	Rendah	0	0
$X \leq 7,55$	Sangat Rendah	0	0
Total		55	100

$$\text{Skor maksimal instrumen} = 5 \times 4 = 20$$

$$\text{Skor minimal instrumen} = 5 \times 1 = 5$$

$$\text{Range} = 20 - 5 = 15$$

$$\text{Mean} = 1/2 (20 + 5) = 12,5$$

$$\text{SD Populasi} = 1/6 (15) = 3,3$$

Berdasarkan data tabel diatas diketahui bahwa terdapat 40 peserta didik dengan persentase sebesar 72,7% dapat mencapai kategori tinggi dan sisanya sebanyak 15 peserta didik dengan persentase 27,3% mencapai kategori cukup dan tidak terdapat peserta didik yang memiliki sikap tenggang rasa yang rendah atau sangat rendah.

B. Analisis Data

1. Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama

a. SMP Birrul Walidain Muhammadiyah

Berdasarkan deskripsi data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian, setelah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, peneliti merumuskan bahwa upaya pelaksanaan pendidikan moderasi beragama pada SMP Birrul Walidain Muhammadiyah dilakukan melalui jalur formal kurikulum. Pada jalur formal kurikulum pelaksanaan pendidikan moderasi dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik yang diterapkan melalui pelaksanaan pendidikan toleransi khas sukowati yang diintegrasikan dengan mata pelajaran non eksak, seperti pelajaran Tarikh Kemuhammadiyah dan juga IPS atau P5.

Pada pembelajaran Tarikh Kemuhammadiyah pendidik menyisipkan materi tambahan berupa kebudayaan yang ada di daerah setempat yang dibawakan menggunakan proyektor di kelas. Hal tersebut merupakan upaya dalam pelaksanaan pendidikan toleransi khas sukowati dengan tujuan menyongsong

terbentuknya karakter toleran peserta didik dan menekankan pada pengenalan terhadap budaya atau kearifan yang ada pada daerah Sukowati dan Sragen khususnya.

Penekanan implementasi pelaksanaan pendidikan toleransi khas Sukowati terdapat pada bagaimana upaya pendidik dalam mengaitkan substansi atau inti materi pembelajaran dengan nilai semangat toleransi sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang toleran serta menjadi generasi penerus budaya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Aziz dan Dkk⁸⁸ dalam upaya mengimplementasikan moderasi beragama dapat dilakukan melalui penyisipan materi moderasi yang disesuaikan dengan materi yang relevan.

Dengan menyisipkan atau menambahkan materi terkait toleransi yang berdasarkan pada kearifan atau budaya daerah Sragen, diharapkan peserta didik dapat mengenali lebih dalam tentang

⁸⁸ Aziz and Dkk, Implementasi *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019). hlm. 151.

kondisi yang ada di daerah sehingga timbul perasaan komitmen kebangsaan dan cinta kepada daerah dan ikut dalam menjaga ketertiban dan menyongsong kemajuan di daerah Sragen.

Dalam menyongsong terbentuknya karakter peserta didik yang toleran, menghargai pendapat orang lain dan bertanggung jawab, penggunaan pendekatan pembelajaran seperti tanya jawab, diskusi, komunikasi aktif dan *discovery learning* merupakan upaya pendidik untuk mengajarkan anak cara berfikir yang kritis, berani menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Pemilihan metode pembelajaran merupakan upaya guna menginternalisasi pendidikan moderasi pada kurikulum mata pelajaran seperti yang diungkapkan oleh Iis dan Roqib⁸⁹ bahwa pendekatan dalam mengajar digunakan agar para mahasiswa memiliki ruang untuk mengungkapkan

⁸⁹ Iis Suharti and Moh Roqib, 'Diseminasi Pendidikan Moderasi Islam Pada Mahasiswa : Strategi Menangkal Radikalisme Di Perguruan Tinggi Umum The Dissemination of Moderate Islamic Education to Students : Strategies to Counter Radicalism in Public University Iis Sugiarti', Vol. 25 No. 2 (2021), hlm. 133.

pendapat terkait pemahaman keagamaan atau keagamaan yang ragam sehingga menghasilkan saling *sharing* dan klarifikasi (*tabayyun*).



Gambar 4.5 *outing class* SMP Birrul Walidain

Selain pelaksanaan pendidikan toleransi khas Sukowati dalam pembelajaran di dalam kelas, upaya yang dilakukan SMP Birrul Walidain untuk mengenalkan kebudayaan yang ada di wilayah Sragen adalah dengan dilakukannya *outing class* dimana para peserta didik diajak untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai kebudayaan sejarah dan pendidikan seperti mengunjungi sangiran, gunung kemukus dan wisata bayanan

Dengan mendatangi objek lokasi tersebut, para peserta didik diajak untuk memperdalam

materi pembelajaran dengan mengkaji tempat-tempat tersebut serta mengkaji informasi yang ada dengan bertanya kepada penduduk setempat mengenai sejarah dari situs-situs tersebut. Hal ini merupakan upaya guna menyikapi keragaman agar peserta didik tidak memiliki sikap intoleransi dan konservatisme yang terjadi akibat ketiadaan data dan menyebabkan miskomunikasi salah paham yang berujung pada timbulnya ketegangan.⁹⁰

Selain melaksanakan *outing class* upaya mengenalkan keragaman budaya dan kesenian juga diterapkan melalui kegiatan proyek atau tugas yakni berupa kegiatan proyek membuat rumah adat serta proyek membatik tangan dengan pola yang digunakan pola batik khas Sragen dalam mata pelajaran P5

⁹⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), XII. hlm. 79.



Gambar 4.6 Batik Dan Rumah Adat

Kegiatan tersebut selain dapat merangsang kreativitas dan gerak motorik anak, proyek tersebut bertujuan untuk mengenalkan anak terhadap budaya yang ada di daerah Sukowati agar peserta didik tidak asing akan keragaman yang ada serta budaya tersebut tidak termakan oleh zaman dan akan tetap eksis.

b. SMP Walisongo

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian yang diperoleh selama di lapangan, peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh sehingga dirumuskan bahwa upaya pelaksanaan pendidikan moderasi beragama pada SMP Walisongo Karangmalang memiliki kriteria yang hampir sama pada SMP Birrul Walidain, diantara upaya pelaksanaannya ditempuh melalui jalur

formal kurikulum. Jalur formal kurikulum pada SMP walisongo dilaksanakan dengan menggunakan pendidikan toleransi khas Sukowati pada pembelajaran di dalam kelas sekolah.

Sistem pembelajaran yang dilaksanakan pada SMP Walisongo mengacu pada digunakannya kurikulum nasional pemerintah yang diintegrasikan dengan kurikulum pesantren, sehingga muatan mata pelajaran yang ada di Sekolah selain menggunakan mata pelajaran umum juga di ajarkan pula materi pelajaran pondok pesantren yang identik dengan sebutan kitab kuning. Dalam upaya melaksanakan pendidikan toleransi bagi peserta didik, SMP menerapkan kurikulum Sukowati (Pendidikan Toleransi khas Sukowati) yang bersifat sebagai penguat atau tambahan sehingga dalam prakteknya pendidik dalam kegiatan belajar mengajar tidak merubah susunan kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Praktek penggunaan kurikulum toleransi pada mata pelajaran Seni Budaya memperlihatkan bahwa upaya guru dalam mengajarkan peserta

didik tentang pentingnya memiliki pemahaman yang moderat dan toleran serta tidak mudah terbawa suasana adalah dengan menampilkan video gerakan seni tari pada pencak silat. Pada awalnya pendidik memang hanya menggunakan video dokumenter gerakan tari tersebut untuk menjelaskan materi tari pada mata pelajaran, namun dengan seiring berjalannya penyampaian materi, para siswa-siswi diajak untuk merenungi dan berdiskusi menanggapi konflik-konflik bentrok yang terjadi antar perguruan dengan arah akhir dialog adalah terbentuknya sikap toleransi pada setiap peserta didik sehingga tidak mudah emosi dan termakan suasana.

Upaya penampilan video tersebut disesuaikan dengan materi tari dimana dalam perguruan silat juga terdapat unsur seni tari yang hampir sama. Pembawaan pada ranah kegiatan dialog diskusi pada peserta didik dinilai sebagai upaya dalam penguatan moderasi beragama pada karya buku Kemenag yakni dengan mengintegrasikan salah satu nilai materi pembelajaran yang relevan

dengan nilai moderasi pada penyampaian materi di dalam kelas.⁹¹

Melalui pembelajaran dengan model kurikulum Sukowati tersebut terdapat keunggulan tambahan dari hasil pembelajaran yang diperoleh yakni, selain mendapatkan pengetahuan materi mengenai seni tari peserta didik juga dibentuk dan dikenalkan akan pentingnya memiliki sikap toleransi dan tidak mudah dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu sehingga tidak menyebabkan kerugian pada diri sendiri.



Gambar 4.7 Outing Class SMP
Walisongo

Selain diterapkan melalui pembelajaran di kelas, guna menunjang pada pengenalan langsung

⁹¹ Azis and Khoirul A. Anam. Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam hlm. 106.

budaya ciri khas di daerah Sragen, sekolah mengadakan kegiatan *outing class* dengan objek lokasi merupakan tempat budaya dengan nilai pendidikan. Kegiatan tersebut di setting dalam bentuk rekreasi mengunjungi tempat bersejarah sambil melaksanakan pembelajaran guna mengetahui latar sejarah dan membentuk karakter siswa untuk peduli terhadap lingkungan.

Dalam berupaya mempererat hubungan antar peserta didik dan mengenalkan siswa terhadap kehidupan yang ada di masyarakat Sragen SMP Walisongo melakukan pementasan seni teater yang digagas melalui pembelajaran seni budaya yang dipentaskan secara bergiliran tiap angkatan, dengan bentuk pementasan berupa budaya karakteristik kehidupan masyarakat Sragen



Gambar 4.8 Pertunjukan Seni Teater

2. Sikap Moderasi

b. SMP Birrul Walidain

Sikap moderasi beragama peserta didik di SMP Birrul Walidain diukur melalui indikator-indikator yang tergabung dalam sikap aspek integritas solidaritas dan tenggang rasa.

1) Sikap Integritas

Dalam mengukur sikap integritas peserta didik, terdapat 15 item pernyataan yang kemudian disebarkan kepada total 53 peserta didik, dari hasil angket tersebut diperoleh 51 peserta didik atau 96,2% yang mendapatkan kategori sikap integritas tinggi, dan terdapat 2 peserta didik atau 3,8% dengan kategori cukup tinggi.

2) Sikap Solidaritas

Dalam mengukur sikap solidaritas peserta didik, terdapat 12 item pernyataan yang kemudian disebarkan kepada 53 peserta didik, berdasarkan dari hasil angket tersebut, diperoleh 45 peserta didik atau 84,91% dengan kategori yang didapatkan tinggi dan 8 peserta didik atau 15,1% dengan kategori cukup tinggi.

3) Sikap Tenggang Rasa

Dalam mengukur sikap tenggang rasa yang dimiliki peserta didik, terdapat 6 item pernyataan yang kemudian disebarkan kepada peserta didik, dengan perolehan hasil angket sebagai berikut, 42 peserta didik atau 79,2% memperoleh kategori tinggi dan 11 peserta didik atau 20,8% memperoleh kategori cukup tinggi.

Adapun hasil angket secara keseluruhan dari tiga sikap yang digunakan untuk mengukur sikap moderasi yang dimiliki peserta didik kemudian dilakukan analisis statistik deskriptif dan didapati hasil sebagai berikut

Tabel 4.8

Statistik Deskriptif Sikap Moderasi Siswa SMP BWM

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SikapModerasiSiswa	53	94,00	124,00	110,2642	8,63613
Valid N (listwise)	53				

Tabel tersebut merupakan hasil analisis dari penyajian data statistik deskriptif mengenai sikap moderasi peserta didik. Dari tabel tersebut dapat digambarkan bahwa nilai mean (nilai rata-rata) sebesar 110,2642. Kemudian terdapat nilai minimum atau nilai terendah sebesar 94,00 dan nilai tertinggi sebesar 124,00.

Pada tabel tersebut didapati nilai standar deviasi sebesar 8,63613. Adapun standar deviasi memiliki fungsi untuk mengetahui penyebaran data, jika semakin besar standar deviasi suatu data maka semakin beragam pula data yang diperoleh.

Dengan tujuan penelitian ini guna mengetahui bagaimana sikap moderasi beragama pada peserta didik, maka penggunaan analisis menggunakan statistik deskriptif tidaklah cukup. Dibuatlah tabel klasifikasi kategori sikap moderasi. Perhitungan dilakukan dengan menggabungkan hasil angket perhitungan sikap integritas, solidaritas dan tenggang rasa siswa kemudian kategorisasi dilakukan menggunakan rumus Azwar untuk mengetahui keseluruhan perhitungan pada sikap

moderasi yang dimiliki peserta didik, sehingga didapatkan hasil

Tabel 4.9

Hasil Kategori Sikap Moderasi SMP BWM

Kategori Sikap Moderasi Beragama			
Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	%
$88 < X > 96$	Tinggi	50	94,34
$72 < X \leq 88$	Cukup	3	5,66
$56 < X \leq 72$	Rendah	0	0
$X \leq 56$	Sangat Rendah	0	0
Total		53	100

Dari hasil perolehan perhitungan tersebut didapati hasil dengan total 32 item pernyataan yang disebarkan terhadap 53 informan, didapatkan hasil perolehan angket berupa 50 peserta didik atau 94,34% memperoleh kategori tinggi dan 3 peserta didik atau 5,66% memperoleh kategori cukup sementara untuk kategori rendah dan sangat rendah sebesar 0%. Ini menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama yang dimiliki

peserta didik kelas 8 di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen tergolong sangat baik, karena terdapat 94,34% yang memperoleh kategori tinggi dalam sikap moderasi dan 5,66% mendapatkan kategori cukup tinggi, sementara untuk kategori cukup rendah dan rendah sebesar 0%.

c. SMP Walisongo

Indikator-indikator yang digunakan guna mengukur sikap moderasi pada peserta didik di SMP Walisongo terdiri dari aspek integritas solidaritas dan tenggang rasa.

1) Sikap Integritas

Dalam mengukur sikap integritas peserta didik, digunakan sejumlah 15 item pernyataan yang kemudian disebarkan kepada total 55 peserta didik dari kelas 8A dan 8B, dari hasil angket tersebut diperoleh 49 Peserta didik atau 89,1% memiliki sikap integritas dengan kategori tinggi dan terdapat 6 peserta didik atau 10,9% dengan kategori cukup tinggi.

2) Sikap Solidaritas

Sementara mengenai sikap solidaritas yang dimiliki peserta didik terdapat 12 item pernyataan yang kemudian disebarikan kepada 55 peserta didik. Berdasarkan dari hasil angket tersebut terdapat 44 peserta didik atau 80% mendapatkan hasil pengukuran sikap solidaritas yang tinggi dan 11 peserta didik atau 20% dengan kategori cukup tinggi.

3) Sikap Tenggang Rasa

Dalam mengukur sikap tenggang rasa yang dimiliki peserta didik, terdapat 6 item pernyataan yang kemudian disebarikan kepada peserta didik dengan perolehan hasil angket sebagai berikut, 40 peserta didik atau 72,7% memperoleh kategori tinggi dan 15 peserta didik atau 27,3% memperoleh kategori cukup tinggi

Adapun hasil angket secara keseluruhan dari tiga sikap yang digunakan untuk mengukur sikap moderasi yang dimiliki peserta didik kemudian dilakukan analisis statistik deskriptif dan didapati hasil sebagai berikut

Tabel 4.10

Statistik Deskriptif Sikap Moderasi Beragama SMP WS

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SikapModerasiSiswa	55	94,00	155,00	111,2727	12,49215
Valid N (listwise)	55				

Berdasarkan tabel hasil analisis statistik deskriptif tersebut, didapati hasil nilai mean rata-rata sebesar 111,2727. Kemudian terdapat nilai minimum sebesar 94,00 dan nilai maximum sebesar 155,00. Adapun untuk nilai standar deviasi sebesar 12,49215.

Kemudian perhitungan dilakukan dengan menggabungkan hasil angket perhitungan sikap integritas, solidaritas dan tenggang rasa siswa untuk dikategorikan menggunakan rumus kategorisasi Azwar sehingga didapatkan hasil tabel perolehan kategori sikap moderasi peserta didik SMP WS sebagai berikut.

Tabel 4.9
Hasil Kategori Sikap Moderasi SMP WS

Kategori Sikap Moderasi Beragama			
Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	%
$88 < X > 96$	Tinggi	50	90,9
$72 < X \leq 88$	Cukup	5	9,1
$56 < X \leq 72$	Rendah	0	0
$X \leq 56$	Cukup Rendah	0	0
Total		55	100

Dari hasil perolehan perhitungan pada tabel tersebut didapati perolehan dengan total 32 item pernyataan yang disebarkan terhadap 55 informan, didapatkan perolehan hasil angket berupa 50 peserta didik atau 90,9% memperoleh kategori tinggi dan 5 peserta didik atau 9,1% memperoleh kategori cukup sementara untuk kategori rendah dan sangat rendah sebesar 0%. Berdasarkan dari tabel kategori tersebut dapat difahami bahwa sikap moderasi yang dimiliki peserta didik di SMP Walisongso tergolong sangat baik sebab terdapat 90,9% memperoleh

kategori tinggi dan 9,1% kategori cukup tinggi dan seperti halnya pada peserta didik di SMP Birrul Walidain, pada SMP Walisongo juga tidak terdapat peserta didik yang memperoleh kategori pada rendah dan sangat rendah.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman peneliti selama proses penelitian berlangsung, terdapat beberapa keterbatasan yang peneliti alami sehingga dapat menjadi beberapa faktor yang dapat dijadikan perhatian lebih khusus bagi peneliti-peneliti yang akan datang guna lebih menyempurnakan penelitiannya, karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain ;

Pertama, kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya hasil penelitian yang dilakukan. Peneliti menyadari akan keterbatasan hal ini karena bentuk pendidikan toleransi khas Sukowati yang bersifat baru serta bersifat tambahan dan penguat pada pembelajaran di lembaga pendidikan. Menurut peneliti, eksplorasi mengenai teori tersebut penting untuk menambah

khasanah khususnya memahami dalam mempelajari pola pelaksanaan pendidikan menggunakan kurikulum toleransi khas Sukowati.

Kedua, kendala teknis di lapangan yang secara tidak langsung membuat peneliti merasa penelitian ini kurang maksimal. Dengan digunakannya metode penelitian kualitatif yang berupaya menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti sadar akan banyaknya interaksi yang harus dibangun dengan subyek dan obyek serta upaya dalam menggambarkan proses penelitian dalam bentuk catatan lapangan yang dirasa peneliti kurang serta waktu yang mendekati deadline dirasa kurang untuk membuat penelitian ini lebih baik.

Ketiga, kurangnya fokus peneliti dalam membagi waktu dalam merencanakan waktu penelitian sehingga menyebabkan penelitian mengalami beberapa kendala.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian skripsi dengan judul “Pendidikan Moderasi Beragama: Studi di SMP Birrul Walidain dan SMP Walisongo” yang meliputi pelaksanaan pendidikan yang diterapkan di sekolah serta sikap moderasi yang dimiliki para peserta didik, dapat penulis simpulkan beberapa point penting diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk pelaksanaan pendidikan moderasi di SMP Birrul Walidain dan SMP Walisongo, proses pelaksanaan pendidikan moderasi dilaksanakan, *pertama* melalui pembelajaran di dalam kelas dan luar kelas yang disinergikan menggunakan kurikulum penguat berupa pendidikan toleransi khas Sukowati, yang mana mempunyai relasi secara langsung terhadap pembentukan sikap karakter toleran peserta didik dengan mengintervensi materi pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan keberagaman yang ada di sekitar, sehingga dapat menumbuhkan karakter

ramah terhadap budaya serta toleran antar peserta didik. Upaya penguatan relasi agama terhadap budaya ditunjukkan dengan menggunakan objek materi yang berasal dari daerah sekitar terlebih dahulu pada saat menyisipkan nilai toleransi pada penyampaian materi pembelajaran serta melalui kegiatan *outing class* ke daerah destinasi di wilayah Sragen. Selain hal tersebut, pelaksanaan pendidikan toleransi juga diterapkan melalui kegiatan proyek mata pelajaran seperti pembuatan batik khas Sragen dan rumah adat pada SMP BWM serta pementasan teater yang mengangkat nilai hidup masyarakat Sragen pada SMP WS.

2. Untuk sikap moderasi peserta didik di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah dan SMP Walisongo berdasarkan data statistik deskriptif dan pengklasifikasian sikap moderasi hasil angket dapat dikatakan bahwa baik peserta didik di SMP BWM dan SMP WS termasuk ke dalam peserta didik yang memiliki karakter sikap yang moderat. Hal ini didapati dengan tidak adanya peserta didik di kedua sekolah yang mendapatkan kategori

cukup rendah atau rendah dalam penghitungan hasil angket.

B. Saran

Guna meningkatkan pelaksanaan pendidikan moderasi dalam membentuk karakter toleran pada peserta didik di SMP Birrul Walidain dan SMP Walisongo, penulis merumuskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pada pelaksanaan kurikulum Sukowati guna membangun kultur moderat di sekolah perlu ditingkatkan segi perencanaanya yang didasarkan pada, *pertama*, pemberian arahan dan pelatihan kepada tenaga pendidik mengenai pentingnya menerapkan kurikulum tersebut dalam pembelajaran. *Kedua*, kegiatan *outing class* dapat diarahkan sebagai upaya daya dukung yang lebih optimal dengan mengunjungi obyek lintas agama lain. *Ketiga*, membangun jejaring moderasi dengan sumber daya di luar sekolah (individu atau lembaga) yang dapat diajak guna kerjasama untuk penguatan moderasi beragama.
2. Peserta didik di SMP BWM dan SMP WS memiliki sikap moderasi yang tinggi, oleh sebab

itu tugas sekolah dan guru untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang diintervensikan menggunakan kurikulum Sukowati dan melalui kegiatan-kegiatan serta keteladanan di sekolah.

3. Guna membantu pendidik (terutama dari luar Sragen) dalam menyisipkan kebudayaan daerah dalam materi pembelajaran, perlu adanya kajian penambah wawasan yang dilakukan untuk mengetahui lebih dalam nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya daerah sehingga dapat memudahkan pendidik dalam menyiapkan budaya yang akan dipakai dalam pelaksanaan kurikulum Sukowati.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan taufik, hidayah serta inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pendidikan Moderasi Beragama : Studi di SMP Birrul Walidain dan SMP Walisongo di Sragen”. Penulis mengucapkan terimakasih untuk semua pihak yang membantu terhadap penyelesaian

skripsi. Semoga amal tersebut dibalas oleh Allah SWT dengan balasan lebih baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, meski penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalisir kesalahan. Hal ini disebabkan keterbatasan penulis baik dalam bentuk pengetahuan dan kemampuan penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kemanfaatan bagi penulis serta semua pihak. *Aamin Ya Rabbal Aalamin.*

Daftar Pustaka

- Afroni, Sihabuddin, 'Makna Ghuluw Dalam Islam ':, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1.95 (2016), 70–85
- Anwar, Sholihul, 'Metode Dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan', 20, 1–20
- Astuti, Sundari, and Dkk, *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*, ed. by Jayusman (Malang: Literasi Nusantara, 2021)
- Azis, Abdul, and A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, ed. by Anis Masykhur (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021)
- Azis, Abdul, and Khoirul A. Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, ed. by Anis Masykhur (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021)
- Aziz, Aceng Abdul, and Dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, ed. by Papay Supriatna, Alip Buryanto, and saepullah (Jakarta: Kelompok kerja Implementasi Moderasi Beragama direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019)
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana,

2007)

Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kualitatif, Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019)

Herlinawati, Herlinawati, 'The Integration of Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Learning at Public Universities (Efforts and Constraints in the Implementation of Anti-Radicalism Education)', *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 8.2 (2020), 157–77 <<https://doi.org/10.21093/sy.v8i2.2643>>

Hermanto, Agus, and dkk, *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*, ed. by jayusman (Malang: Literasi Nusantara, 2021)

Hiplunudin, Agus, *Politik Identitas Di Indonesia; Dari Zaman Kolonialis Belanda Hingga Reformasi* (Yogyakarta: CALPULIS, 2017)

Jamaludin, Adon Nasrullah, 'Religious Moderation: The Concept and Practice in Higher Education Institutions', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14.1 (2022), 539–48 <<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1893>>

Junaedi, Mahfud, *Filsafat Pendidikan Islam* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015)

- Kadir, Abdul, and dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Kesbangpol, ‘Moderasi Beragama Memperkuat Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Kulon Progo’, *30 September, 2022* <<https://kesbangpol.kulonprogo.kab.go.id>>
- Langgulung, Hasan, *Kreatifitas Dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi Dan Falsafah* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1991)
- Lesmana, Robby Putra Dwi, and Muhammad Syafiq, ‘Fanatisme Agama Dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial’, *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 9.3 (2022), 36–49
- Machasin, *Islam Dinamis Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, ed. by Abdul Wahid Hasan (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011)
- Maimun, and Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia*, ed. by Haris Faidi, *Islam Dan Kebhinekaan* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2019)
- Mardiana, Dina, and Mochammad Taufiqi Rachman, ‘AKTUALISASI MODERASI KEBERAGAMAAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN BERCIKRI ISLAM: Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Malang Jawa Timur Indonesia’, 13.1 (2021), 24–32 <<https://doi.org/10.26418/jvip.v13i1.42200>>
- Maryani, ‘Penguatan Moderasi Beragama Di Sekolah, Kemenag Tekankan Tiga Hal’, *Www.Kemenag.Go.Id*, 2021

- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016)
- Muaz, Muaz, and Uus Ruswandi, 'Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam', *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.8 (2022), 3194–3203 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>>
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014)
- Mulyadi, Seto, Heru Basuki, and Hendro Prabowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Metode* (Depok: Rajawali Press, 2020)
- Nafi'a, Ilman, and Septi Gumiandari, 'Islamic Moderation Education in the Concepts of Wahdat Al-Wujud and Wahdat Asy-Syuhud', *Jurnal Penelitian*, 19 (2022), 23–40 <<https://doi.org/10.28918/jupe.v19i1.5862>>
- Nashohah, Iin, 'Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen', *Prosiding Nasional*, 4.November (2021), 127–46 <<http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/68>>
- Noor, Hasni, 'Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum Di Banjarmasin', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17.1 (2023), 375 <<https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1811>>

- Nur, Afrizal, and Mukhlis Lubis, 'Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)', 4.2 (2015), 205–25
- Rahmawati, Fitri, 'Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:143', *Studia Quranika*, 6.1 (2021) <<https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i1.5570>>
- Rasyidin, Al, and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005)
- RI, Kementerian Agama, *Moderasi Beragama, Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), XII <<https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>>
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*, ed. by fuad mustafid (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009)
- Saputra, Riki, Rido Putra, and Endrika Widdia Putri, 'Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif (Kontribusinya Terhadap Pluralitas Agama Di Indonesia)', *Fikrah*, 9.1 (2021), 63 <<https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i1.10305>>
- Shihab, M. Quraish, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, ed. by Qamaruddin DF (Tangerang: Lentera Hati, 2019)

- Shofiah, Siti, 'Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab TANBIHUL GHAFILIN Karya Abu Layth as Samarqandi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter' (STAIN Ponorogo, 2015)
- Suadi, Amran, *Filsafat Agama, Budi Pekerti Dan Toleransi* (Jakarta: Kencana, 2021)
- Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi*, ed. by yuyun Yuniarsih (Bandung: Alfabeta, 2018)
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016)
- , *Metode Penelitian Manajemen*, ed. by Setiyawami (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Suharti, Iis, and moh roqib, 'Diseminasi Pendidikan Moderasi Islam Pada Mahasiswa : Strategi Menangkal Radikalisme Di Perguruan Tinggi Umum The Dissemination of Moderate Islamic Education to Students : Strategies to Counter Radicalism in Public University Iis Sugiarti', 25.2 (2021), 119–39
- Sumbulah, Umi, and Nurjannah, *Pluralisme Agama Makna Dan Lokalitas Kerukunan Antar Umat Beragama*, ed. by Muhammad In'am Esha (Malang: UIN Maliki Press, 2013)
- Sutrisno, Edy, 'Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga

- Pendidikan', *Jurnal Bimas Islam*, 12.2 (2019), 323–48
<<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>>
- Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional, Dalam Percaturan Dunia Global*, ed. by Muchlas Rowi, Fadmi Sustiwi, and Deni Al-Asyari (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006)
- Syam, Muhammad Noor, *Pengertian Dan Dasar Hukum Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981)
- Syar'i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. by M. Ali Sibram Malisi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005)
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Press, 2012)
- Yakin, Ayang Utriza, *Islam Moderat Dan Isu-Isu Kontemporer: Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non-Muslim, Poligami, Dan Jihad* (Jakarta: Kencana, 2016)
- Yusuf, Iqbal Anggia, 'Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Keluarga', 1.1 (2022), 23–35
- Yusuf, Munir, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ed. by Dodi Ilham (Palopo: LPK IAIN Palopo, 2018)
- Zahra, R. Ratika, and Nofha Rina, 'Pengaruh Celebrity Endorser Hamidah Rachmayanti Terhadap Keputusan Pembelian Produk Online Shop Mayoutfit Di Kota Bandung', *Lontar*, 6.1 (2018), 43–57 <<https://doi.org/10.7868/s0869565218050249>>

Lampiran Wawancara
Hasil Wawancara

“Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama di SMP Birrul
 Walidain”

I. Jadwal Wawancara

Hari / Tanggal : Senin / 3 April 2023
 Waktu : 11:18 – 12:05 WIB
 Tempat : Ruang Tata Usaha

II. Identitas Informan

Nama : Siti Octavia, S.Pd
 Jenis kelamin : Perempuan
 Jabatan : Waka Kurikulum

III. Hasil Wawancara

P	:	Apakah dilakukan pelatihan kepada guru terkait pelaksanaan kurikulum toleransi ?	Reduksi
W.Kum	:	Berkenaan dengan kurikulum toleransi, itu memang di awal booming-boomingnya sekitar awal waktu pandemi, itu kayaknya sekitar tahun 2021 akhir atau 2022 awal pertengahan. Itu memang setiap sekolah diwajibkan setidaknya menerapkan kurikulum toleransi. Walaupun kurikulum toleransi itu bukan	W.W.Kum.01: kurikulum toleransi booming di akhir 2021 atau awal pertengahan 2022, pada waktu itu memang setiap sekolah diwajibkan menerapkan kurikulum toleransi tersebut meski kurikulum

	<p>merupakan kurikulum yang mutlak, tetapi setidaknya di beberapa pembelajaran itu diminta setidaknya menyisipkan pembelajaran yang setidaknya menggunakan kurikulum itu. Untuk pelatihannya sendiri, sebenarnya kalau intens yang berada di sekolahan kami itu belum mengadakan, hanya saja dulu berkenaan kurikulum toleransi itu kita ada zoom dari dinas, sebisa mungkin kita dari ustadz dan ustadzah diwajibkan ikut, dan disitu ada juga berkenaan dengan beberapa tugasnya. Tetapi ketika mau penerapan atau sebagainya, itu dikembalikan lagi ke ustadz – ustadzahnya, jadi mau mengambil di kurikulum toleransi itu mau mengambil di bab-bab apa saja itu monggo. Jadi seperti yang saya sampaikan di awal, tidak semua pembelajaran menerapkan toleransi, hanya di bab-bab tertentu atau di mapel-mapel tertentu. Jadi untuk pelatihan sendiri kita</p>	<p>tersebut tidak mutlak (yang utama) namun setidaknya pada pembelajaran tertentu kurikulum tersebut digunakan. Untuk pelatihan kita mrngikuti zoom dari dinas yang sebisa mungkin para ustadz-ustadzah dapat mengikutinya. Karena tidak semua mapel dapat menerapkan kurikulum toleransi maka para pengajar diberikan kebebasan dalam mengambil bab yang ada di mata pelajaran yang digunakan kurikulum toleransinya.</p>
--	--	--

		mengikuti zoom yang diadakan oleh dinas.	
P	:	Apakah terdapat ketentuan dalam penyusunan RPP pembelajaran menggunakan kurikulum toleransi ?	
W.Kum	:	kalau berkenaan dengan RPP, itu sebenarnya semisal dengan urutan hampir sama, hanya saja kalau semisal nanti dalam pembelajaran itu nanti di ambil di Bab A, itu menerapkan kurikulum toleransi, beliau harus menyisipkan. Jadi setidaknya ada perubahan tetapi tidak begitu banyak. Hanya beberapa saja. Hanya perubahan isi dan sebagainya.	W.W.Kum.02: Berkenaan RPP hampir sama, cuman jika misal mengambil pembelajaran menggunakan kurikulum toleransi di bab A, maka setidaknya ada perubahan di segi isi namun tidak banyak.
P	:	Apakah pembelajaran menggunakan kurikulum toleransi diterapkan di luar pembelajaran kelas ?	
W.Kum	:	kita sebisa mungkin di setiap sekolah itu memang ada kurikulum toleransi, itu dulu ada beberapa juga yang diklat keluar dari masing-masing MGMP, hanya gak sepenuhnya. Terus yang kedua karena itu setiap sekolah setidaknya	W.W.KUM.03: Sebisa mungkin di setiap sekolah memang ada kurikulum toleransi, dulu ada diklat keluar dari masing-masing MGMP hanya

	<p>diharuskan untuk melakukan kurikulum toleransi, jadi kita tidak hanya melakukan pembelajaran internal saja, waktu awal-awal diberitahu setiap sekolah memberikan kurikulum toleransi, kita mengadakan outing class. Jadi outing class ini kita lakukan serentak tiga angkatan hanya saja kira tempatnya yang berbeda-beda. Misal kelas 7 itu berada di sangiran. Jadi setidaknya mereka juga belajar dan memahami manusia purba secara detail, tidak hanya pembelajarannya saja. Dengan melihat sendiri itu anak akan lebih puas, jadi bagi kami itu salah satu untuk penerapan kurikulum toleransi karena secara langsung kita memperkenalkan anak-anak didik dan menanamkan kebanggaan akan keunggulan atau hal yang ada di Sukowati. Kelas 8 kita adakan di Bayanan, jadi kita sebisa mungkin menjelaskan ke anak biar tahu bahwa di daerah</p>	<p>tidak sepenuhnya. Pelaksanaan kurikulum tersebut tidak dilakukan di dalam kelas saja, awal dulu itu kita ada kegiatan outing class secara serentak hanya berbeda-beda lokasi. Kelas 7 berada di sangiran, kelas 8 diadakan di bayanan dan kelas sembilan diadakan di new gunung kemukus. Salah satu tujuan diadakan outing class ini untuk memperkenalkan peserta didik secara langsung untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai lokasi-lokasi tersebut salah satunya dengan melakukan interview terhadap orang lokal dan sebagainya.</p>
--	---	---

	<p>sendiri terdapat tempat-tempat yang bagus dan meningkatkan kebanggaannya dengan daerah nya, terus yang kelas 9 kita adakan di New gunung kemukus, seperti yang kita ketahui gunung kemukus itu kalau semisal orang-orang awam memandang obyek gunung kemukus memiliki citra buruk, oleh karena itu kita bagaimana caranya sebagai pendidik, memperkenalkan anak bahwa gunung kemukus tidak memiliki citra yang kalian dengar dari orang sekitar atau bayangkan, jadi kita kenalkan dan jelaskan bahwa gunung kemukus itu asalnya seperti ini, sejarahnya seperti ini, jadi anak memahami dari sisi edukasinya, ketika disana kita melakukan interview dengan orang lokal dan sebagainya, sehingga kita mengetahui gunung kemukus seperti ini tidak seperti yang dibayangkan.</p>	
P	: Apakah terdapat kendala dalam	

		mengimplementasikan kurikulum toleransi tersebut ?	
W.Kum	:	<p>Seperti yang saya sampaikan di awal, kenapa saya sampaikan tidak mutlak, bukan berarti tidak mutlak itu tidak digunakan nih, karena di tahun sekarang itu kelas 7 menggunakan kurikulum merdeka, kelas 8 dan 9 menggunakan kurikulum 2013, padahal kurikulum toleransi pada intinya merupakan kurikulum tambahan setidaknya untuk menguatkan beberapa sikap toleransi atau beberapa budaya yang berada di sekitar kita. Kalau misalkan dikatakan ada kendala atau tidak, sedikit-sedikit ada, tetapi dengan adanya kita mengikuti kata kepala pada zoom dari dinas, setidaknya kita memiliki gambaran. Contoh saya pribadi saat disampaikan sekolah kita harus menerapkan kurikulum toleransi, awalnya kita guru-guru juga kaget maksudnya kurikulum toleransi seperti</p>	<p>W.W.Kum.04: Seperti disampaikan bahwa kurikulum ini tidak mutlak bukan berarti tidak digunakan, kurikulum toleransi ini pada intinya merupakan kurikulum tambahan untuk menguatkan sikap toleransi atau beberapa budaya disekitar. Kalau kendala sedikit pasti ada namun dengan adanya arahan dari kepala dinas saat zoom setidaknya memberikan gambaran. Contoh awal saat disampaikan sekolah kita harus menggunakan kurikulum toleransi, semisal pada matematika</p>

		<p>apa, apakah semisal pada matematika harus dikaitkan kurikulum toleransi seperti apa. Tetapi setelah kita mengikuti beberapa zoom dari dinas, setidaknya kita memiliki gambaran. Ternyata pada penerapan kurikulum toleransi pada intinya tidak semua, hanya di beberapa mapel atau bab tertentu. Walau sebisa mungkin di semua mapel ada dikaitkan tentang kurikulum toleransi.</p>	<p>jika dikaitkan dengan kurikulum tersebut seperti apa. Ternyata pada penerapannya tidak semua mapel dikaitkan dengan kurikulum tersebut, sebisa mungkin dikaitkan.</p>
P	:	<p>Bagaimana perihal tentang digunakannya ciri khas dari daerah lain dalam pembelajaran kurikulum khas Sukowati ?</p>	
W.Kum	:	<p>Untuk kurikulum toleransi memang ada tambahan khas Sukowati, tetapi memang tidak dipungkiri terdapat ustadz-ustadzah yang pada intinya saat kita melakukan kurikulum toleransi mengenalkan budaya yang berada di sekitar kita, ada beberapa di mapel tertentu atau di bab tertentu, itu ada kayak menyisipkan mengenalkan juga di beberapa daerah lain. Jadi</p>	<p>W.W.Kum.05: Tambahan Sukowati pada nama kurikulum tersebut memiliki makna ciri khas yang ada di daerah Sukowati, meski tidak dipungkiri pada pelaksanaannya terdapat ustadz-ustadzah yang menyisipkan</p>

		itu sebenarnya tidak dikatakan kendala, tetapi agar anak-anak itu tau di daerah A ada seperti itu, tetapi sebisa mungkin kita memperkenalkan mengenai budaya yang ada di sekitar kita terlebih dahulu seperti diadakannya outing class untuk memperkenalkan daerah kita terlebih dahulu	mengenai ciri khas daerah lain. Ini tidak dikatakan sebagai kendala tetapi sebagai tambahan bagi anak untuk mengenal keragaman daerah lain, namun sebisa mungkin mengenalkan tentang budaya keragaman di sekitar kita dahulu.
P	:	Apakah terdapat buku panduan untuk mengetahui keragaman yang ada di Sukowati ?	
W.kum	:	Kalau buku itu sebenarnya ada, hanya saja dulu waktu zoom ada beberapa contohnya, disampaikan pada saat zoom ada beberapa panduan terutama nanti ketika melaksanakan kurikulum Sukowati RPP nya seperti ini dan sebagainya.	W.W.Kum.06: Kalau buku itu ada, saat di zoom saat itu ditampilkan mengenai beberapa contoh panduan pembuatan RPP pada kurikulum Sukowati saat diterapkan.

Lampiran Wawancara

Hasil Wawancara

“Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama di SMP Birrul Walidain”

I. Jadwal Wawancara

Hari / Tanggal : Selasa / 28 Maret 2023
 Waktu : 11:35 – 12:46 WIB
 Tempat : Ruang Tata Usaha

II. Identitas Informan

Nama : Latif Muharam, S.Pd
 Jenis kelamin : laki-laki
 Jabatan : Waka kesiswaan

III. Hasil Wawancara

P	:	Mulai kapan kurikulum toleransi diterapkan ?	Reduksi
W.KS	:	Kurikulum toleransi sebenarnya belum lama diterapkan disini, awal saya menjadi waka kesiswaan belum diterapkan, cuman beberapa ini diterapkan. Sebenarnya latar belakang kan dengan adanya kasus beberapa pembulyan di beberapa sekolah, sehingga ada beberapa siswa yang terkena mental karena di bully dan perundungan setiap hari di sekolah. Kemudian Sragen sendiri mereka ingin punya kurikulum khas Sukowati,	W.W.KS.01 : awal saya menjadi kurikulum itu belum diterapkan, cuman karena adanya kasus pembulyan dan perundungan, akhirnya Sragen menginginkan adanya kurikulum khas Sukowati lalu ditunjuklah sekolah kita untuk membuat video serta diapresiasi oleh pemerintah pusat.

	dan yang ditunjuk adalah sekolah kita. Termasuk membuat videonya dan itu untuk dipresentasikan di Jakarta waktu itu dan diapresiasi luar biasa oleh pemerintah pusat. Nah untuk penerapannya belum lama, baru setelah maraknya kasus pembulyan, perundungan dan sebagainya.	Jadi untuk penerapannya belum lama baru-baru karena maraknya pembulyan dan perundungan.
P	: Apakah digunakannya kurikulum toleransi mempengaruhi terhadap guru atau ustadz dan juga siswa ?	
W.KS	: kalau mempengaruhi jelas, baik kepada guru sendiri dan juga siswa. Karena disitu intinya harus menghargai adanya perbedaan kemampuan siswa maupun karakter. Jadi guru tidak boleh menjatuhkan siswa yang mohon maaf kemampuannya di bawah atau mungkin bisa dibully, itu kan tidak boleh. Jadi tidak hanya siswa saja, guru juga tidak boleh. Disini jelas mempengaruhi, disamping itu kita juga bagaimana kita membangun komunikasi yang baik diantara siswa,	W.W.KS.02: jelas mempengaruhi terhadap guru sendiri maupun siswa, karena inti saling menghargai adanya perbedaan kemampuan serta karakter, guru tidak boleh menjatuhkan siswa yang kemampuannya di bawah, disamping itu pembangunan komunikasi yang baik antar siswa dalam perilaku

	<p>baik segi perilaku keseharian (akrab dengan teman-teman) meminimalisir, meski masih ada satu dua tapi setidaknya meminimalisir kesana. Kemudian dalam pembelajaran sering diadakannya diskusi membuat sebuah project disitu yang harus diperhatikan juga kesana. Jadi perbedaan yang ada dalam sebuah kelompok bagaimana, cara menyelesaikan tugas bagaimana, saling menghargai pendapat bagaimana. Sangatlah berpengaruh untuk penerapan kurikulum toleransi.</p>	<p>keseharian untuk meminimalisir, meski masih ada satu dua tapi setidaknya dapat meminimalisir. Penerapan kurikulum toleransi ini dapat terlihat dalam diskusi project, perbedaan yang ada dalam sebuah kelompok, bagaimana cara menyelesaikan tugas mereka serta saling menghargai pendapat.</p>
P	: Apakah diskusi dan project memiliki keterkaitan dengan pembelajaran dalam kelas ?	
W.KS	: Ada beberapa mata pelajaran, kita dikurikulum merdeka juga ada project di kelas 7 pembelajaran membuat sesuatu, yang kemarin kita membikin project dari beberapa kuliner, ada yang membuat teh, keripik (makanan khas). Dimana membutuhkan	W.W.KS.03: ada beberapa yang berkaitan dengan pelajaran, di kelas 7 kemarin diadakan project membuat kuliner khas seperti keripik, minuman teh dll. Disana dibutuhkan

	<p>kerjasama dan sikap yang bagus untuk kesana. Di lain juga pada acara umum-umum sekolah pasti harus menampung aspirasi dari siswa itu sendiri, pinginnya seperti apa, kemudian kita juga dengan sosialita juga sama, jika diibaratkan itu kita kerja bareng semua. jadi enggak harus gini harus gini, di akhir acara juga enggak ada saling menyalahkan atau menjatuhkan satu dengan yang lain. Semuanya sama saling di apresiasi dari satu yang lain apapun yang terjadi.</p>	<p>kerjasama dan sikap untuk kesananya. Diacara sekolah pasti menampung aspirasi siswa, ingin seperti apa acaranya. Di akhir juga tidak ada saling menyalahkan, semua saling mengapresiasi dengan lainnya.</p>
P	: Bagaimana langkah untuk penyampaian aspirasi dari guru atau siswa ?	
W.KS	: Kalau disini semacam kotak saran enggak ada, cuman disini mereka di siswa diwadai di IPM, jadi mereka akan menampung usulan-usulan siswa, kemudian mereka menyampaikan ke kami, ustadz-ustadzah dan pihak sekolah. Punya usulan apa mas, saya punya ide begini Us, nanti saya sampaikan kita bahas dulu. Jadi bersifat langsung	<p>W.W.KS.04: Untuk kotak saran disini tidak ada, aspirasi siswa diwadahi di IPM, jadi mereka menampung usulan kemudian disampaikan ke ustadz-ustadzah dan ke pihak sekolah. Di ustadz-ustadzah lalu akan</p>

		personal diskusi dengan satu forum. Sementara untuk ustadz-ustadzah itu kita membahas aspirasi itu setiap hari kamis, kita ada rapat rutin setiap kamis itu, yaitu membahas aspirasi dan melakukan evaluasi itu.	di bahas melalui forum diskusi bersama untuk membahas dan mengevaluasi di setiap hari kamis.
P	:	Apakah ada upaya atau program yang dilakukan untuk melatih sikap moral atau kepedulian siswa ?	
W.KS	:	Untuk latihan seperti itu ada jadi seperti bakti sosial, seperti di acara milad itu ada pemberian parcel dan paket sembako untuk para tukang becak, nah nanti biasanya di ramadhan ada bagi-bagi takjil, kemudian untuk melatih kepemimpinan itu dilatih untuk kultum jadi imam, adzan. Kemudian kemarin di pilihlah anak untuk menjad MC pada acara. Kemudian kita setiap tahun ada wadah di pentas seni, biasanya pada saat milad, semuanya karya-karya, kreasi siswa ditampilkan disitu, entah tari, musik, puisi, pidato. Sebagian ekstra sebagian karya mereka sendiri. Di sini	W.W.KS.05: Pelatihan seperti itu ada seperti dalam acara bakti sosial, saat milad ada pemberian parcel/paket sembako kepada tukang becak, di ramadhan ini nanti akan ada bagi bagi takjil. Dalam kepemimpinan kita ada pelatihan kultum, imam dan adzan serta dalam acara kemarin dipilih siswa sebagai MC. Setiap tahun biasanya saat milad terdapat penampilan kreasi

	<p>siswa boleh berkreasi bebas yang penting tidak keluar jalur. Untuk kultum biasanya kita seminggu sekali, biasanya di lakukan sehabis dzuhur. Tentunya yang sudah kita bekali dan itu wajib maju dulu kepada gurunya, bahkan kemarin ada yang sudah berani khotbah kelas 8 dan semuanya kita nilai serta beri apresiasi.</p>	<p>siswa baik tari, musik, puisi, pidato dimana sebagian berasal dari ekstra maupun kreasi siswa dan yang terpenting tidak keluar jalur. Kultum biasanya dilakukan seminggu sekali setelah dzuhur dilakukan oleh siswa yang telah dibekali dan dilatih oleh guru, bahkan ada kelas 8 yang sudah berani khotbah, semua kreasi siswa akan di beri nilai serta apresiasi.</p>
P	: Kegiatan apa yang dilakukan untuk menumbuhkan solidaritas antar siswa ?	
W.KS	: Untuk itu ada kegiatan outbound yang dilakukan dengan berkelompok, dimana dicampurkan antara kelas 7, 8 dan 9. Di acara kemah pun juga sama di campurkan karena agar saling mengenal antara kakak kelas dan juga adik kelas atau siswa baru. Untuk	W.W.KS.06: kegiatan outbound dilakukan dengan mencampurkan kelas 7,8 dan 9 agar terdapat pengenalan antara kakak tingkat dan adik tingkat. Hal tersebut juga berlaku di acara

		<p>kemah memang itu kegiatan ekstra dan outbound itu kegiatan dari saya yang dalam setahun itu biasanya diadakan dua kali di awal tahun sama di akhir untuk semua angkatan.</p>	<p>kemah, untuk outbound memang acara saya sendiri dan kemah acara ekstra. Outbound dilaksanakan setahun dua kali, di awal dan akhir untuk semua angkatan.</p>
P	:	<p>untuk kegiatan pembinaan moral itu di lakukan pada saat apa saja ?</p>	
W.KS	:	<p>jadi setiap baik sholat dhuha, dzuhur itu di selingi 5 sampai 7 menit itu para ustadz wajib untuk memberikan kulum atau mengingatkan kepada para siswa untuk berbuat lebih baik, atau menanyakan yang terlambat siapa. Kemudian di ramadhan ini setiap pagi terdapat kulum dari ustadz-ustadzah. Serta untuk tahapan penyelesaian jika terdapat siswa yang memiliki masalah itu tahap pertama ditangani oleh wali kelas dan pendamping, itu mungkin beberapa kali. Biasanya sudah selesai disitu, jika mereka sudah menyerah maka ke BK dan saya, nanti dengan adanya</p>	<p>W.W.KS.07: setiap selesai shalat dhuha dan dzuhur, terdapat 5-7 menit untuk para ustadz memberikan kulum / nasehat kepada para siswa terutama dalam berbuat baik, atau juga pengecekan siapa yang terlambat. Jika terdapat siswa yang terlambat atau memiliki masalah tahap pertama ditangani wali kelas, setelah itu BK dan saya dan jika belum selesai</p>

		<p>beberapa pembinaan dan pemanggilan orang tua. Jika sudah mentok baru ke kepala sekolah, jadi harus melalui beberapa pintu. Kemungkinan ada siswa di keluarkan jika sudah menentui kriteria-kriteria dahulu. Dulu saya pernah mengeluarkan siswa karena memang sudah tidak bisa berubah setelah diupayakan. Tapi akhir ini selama ini aman di wali kelas.</p>	<p>maka akan dilakukan pembinaan dan pemanggilan orang tua, jika belum berubah maka menghadap kepala sekolah. Kemungkinan siswa dikeluarkan ada jika sudah memenuhi beberapa kriteria.</p>
P	:	<p>Bila ada siswa yang sakit itu dari sekolah apakah juga ikut berkontribusi membantu ?</p>	
W.KS	:	<p>Kalau siswa sakit itu ada kegiatan berupa wali kelas, pendamping serta beberapa siswa mendatangi rumahnya mana atau sekarang di rumah sakit mana. Kalau ustadzah sedang kesusahan ya semuanya ikut membantu dan bahkan bila tiba-tiba ada siswa sakit kita juga siap membawa ke klinik atau apa. Setiap awal tahun itu kita ada kegiatan bahasanya BPJS atau asuransi di sekolah, jadi setiap awal tahun siswa diwajibkan membayar, itu nanti digunakan untuk</p>	<p>W.W.KS.08: jika terdapat siswa sakit maka terdapat kegiatan penjengukan dari wali kelas, pendamping dan beberapa siswa untuk mendatangi di rumahnya atau rumah sakit nya. Jika ustadz/ustadzah yang sakit maka semuanya ikut menjenguk juga, bila tiba-tiba ada</p>

	<p>menjenguk ke klinik atau sejenisnya. Jadi BPJS anak disitu, walau enggak 100% membantu.</p>	<p>yang sakit maka sekolah siap membawa ke klinik. Sebab setiap awal tahun siswa diwajibkan membayar uang untuk digunakan sebagai semacam BPJS untuk membantu meski belum bisa 100% membantu.</p>
--	--	---

Lampiran Wawancara

Hasil Wawancara

**“Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama di SMP
Birrul Walidain”**

I. Jadwal Wawancara

Hari / Tanggal : Senin / 3 April 2023
 Waktu : 10:32 - 11:20 WIB
 Tempat : Depan Ruang Tata Usaha

II. Identitas Informan

Nama : Fida Indra Fauziyyah, S.S, M.PD
 Jenis kelamin : Perempuan
 Jabatan : Guru IPS / P5

III. Hasil Wawancara

P	:	Bagaimana penggunaan kurikulum toleransi pada mapel IPS?	Reduksi
G.I/P	:	Untuk penggunaannya lebih umum begitu, kayak di kelas 8 terdapat materi pluralisme, nah itu nanti kita selipkan tentang toleransi dengan adanya ragam budaya, suku, bangsa. Bagaimana misalnya mereka ketemu dengan teman yang berbeda suku, ketemu dengan teman yang kulitnya berbeda itu toleransinya seperti apa, itu yang kelas delapan. Nah kalau di materi sejarah juga ada misalnya pergerakan	W.G.I/P.01 : Penggunaan kurikulum toleransi lebih umum, seperti pada materi pluralisme kelas 8, kita selipkan cara bersikap toleransi ketika bertemu dengan teman yang berbeda suku itu seperti apa sikapnya, lalu jika pada materi sejarah pergerakan nasional sumpah

	<p>nasional, disitu ada tokoh-tokoh dari berbagai daerah, kayak dari sumatera, jawa yang mereka bertemu dan membentuk sumpah pemuda, bagaimana mereka bertoleransi membentuk visi-misi bersama paling seperti itu jadi cuman dikait-kaitkan terus meggunakan metode pembelajaran tertentu. Lalu di kelas 7 pada p5, kemarin membuat batik dan motif-motifnya itu saya minta khasnya Sukowati dan ini baru selesai kemarin. Meskipun hasilnya kurang atau tidak seperti yang kita harapkan minimal ada upaya untuk menampilkan toleransi khas terhadap budaya Sukowati yang kita tampilkan sehingga para siswa atau siswi mengenali dan tidak selalu menganggap budaya seperti itu sudah ketinggalan zaman dan tidak keren.</p>	<p>pemuda dijelaskan bagaimana cara mereka bertoleransi membentuk visi-misi, jadi dikait-kaitkan terus menggunakan metode pembelajaran tertentu. Lalu pada mapel p5 di kelas 7 kemarin praktek membuat batik khas Sukowati sebagai upaya untuk menampilkan toleransi terhadap budaya meski hasilnya kurang karena memang tahap awal. Tetapi pesan penyampaian toleransi didapatkan sehingga para siswa-siswi dapat menghargai perihal budaya khas batik tersebut.</p>
P	: Bagaimana proses pelaksanaan kurikulum toleransi Sukowati dalam kelas?	

G.I/P	:	<p>Lebih ke metode saja,karena lebih enak bila mereka diarahkan untuk berkelompok, mereka diarahkan untuk mencari nilai dari suatu peristiwa, lalu maju kedepan kelas untuk memaparkan peristiwa yang diambil serta nilai-nilai yang dapat diambil itu apa sehingga tidak hanya belajar tentang peristiwa yang ada namun mendalam tentang nilai yang dapat diambil.</p>	<p>W.G.I/P.02 : Pelaksanaan kurikulum lebih kepada pemilihan metode saja, lebih mudah ketika mereka berkelompok untuk dapat bekerja sama mengambil nilai dari suatu peristiwa lalu memaparkan di depan kelas tentang nilai-nilai yang dapat diambil sehingga siswa tidak hanya belajar tentang peristiwa tetapi mendalami secara langsung nilai yang ada.</p>
P	:	<p>Bagaimana persiapan dalam menentukan penggunaan budaya khas dalam pembelajaran ?</p>	
G.I/P	:	<p>Bila materi yang akan diajarkan itu bisa dikaitkan tentang toleransi, kita masukkan itu dengan nilai-nilai toleransi. Seperti dalam IPS terdapat empat mapel geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi. Jadi kita pilih saja mapel mana yang bisa</p>	<p>W.G.I/P.03 : Pemilihan budaya khas disesuaikan dengan materi yang ada, contoh dalam mapel Sejarah dan Sosiologi kita pilih materi yang memiliki</p>

		<p>kita masukkan tentang toleransi. Misal di sejarah nanti bisa dan sosiologi, tetapi untuk geografi dan ekonomi agak susah sih jadi saya belum menerapkannya. Untuk prakteknya seperti pembuatan mading kekhasan daerah masing-masing, jawa apa sumatera bagaimana. Seperti di kelas sembilan itu membuat miniatur.</p>	<p>keterpautan dengan toleransi, untuk prakteknya dapat berupa pembuatan mading dan kelas sembilan kemarin membuat miniatur.</p>
P	:	<p>Apakah terdapat kendala dalam penggunaan kurikulum toleransi ?</p>	
G.I/P	:	<p>Kesulitan mungkin di anak ya, apa toleransi yang harus dikembangkan, karena ya tadi sukunya banyak, budaya dan harus mengenal satu-satu dan memang tahu. Apalagi suku-suku yang di daerah sini tidak ada, jadi kesulitannya meyakinkan atau memberi pemahaman kepada siswa bahwa ini loh ada suku yang lain, lalu cara bertoleransi kepada mereka itu bagaimana. Jadi lebih memberi banyak wawasan materi serta memilih metode pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan toleransinya agar masuk ke</p>	<p>W.G.I/P 04 : Kesulitan mungkin terdapat di anak, sebab perlu memahami toleransi apa yang harus dikembangkan atau digunakan terhadap suku-suku yang banyak serta budaya. Jadi lebih membantu siswa dalam mengembangkan toleransi dengan memberi materi dan memilih metode pembelajaran yang tepat dalam</p>

		<p>anak. Salah satu penyampaian tentang budaya-budaya toleransinya disampaikan melalui video, gambar-gambar suku, tradisi dan adat. Kalau kemarin spesifiknya di toraja yaitu melalui dokumentasi.</p>	<p>toleransinya. Penyampaian budaya dan toleransinya kemarin disampaikan melalui video, gambar-gambar tradisi dan adat melalui dokumentasi, kalau spesifiknya kemarin perihal di Toraja.</p>
P	:	<p>Bagaimana cara mempersiapkan pembelajaran menggunakan kurikulum toleransi tersebut ?</p>	
G.I/P	:	<p>RPP nya harus dipersiapkan lalu metode-metodenya yang mudah diserap bagi anak jadi nilai yang dapat diserap bagi anak itu mudah, supaya nilainya mudah masuk ke anak. Dulu memang ada diadakan kalau ini nanti harus pakai kurikulum yang toleransi, jadinya dulu guru pernah disuruh untuk membuat RPP per guru mapel supaya agar pas ada kurikulum toleransi bisa siap dan di dorong dari sekolah harus ada ini dan itu arahan dari kepala sekolah dulu.</p>	<p>W.G.I/P. 05 : Persiapan dimulai dengan penyusunan RPP nya lalu pemilihan metodenya, metode yang memudahkan anak menyerap nilainya. Serta diadakannya pelatihan dalam penyusunan RPP per guru mapel supaya agar pas di gunakannya kurikulum tersebut</p>

			sekolah dan guru sudah siap.
P	:	Apakah kurikulum toleransi Sukowati harus menggunakan ciri khas daerah ?	
G.I/P	:	Kalau di IPS itu memang seperti itu jadi melebar ke semuanya, karena umumnya mengenalkan kepada semua selain ciri khas yang ada di sragen, karena memang menyesuaikan materi dalam buku ajarnya yakni mengenai pluralisme jadi meluas juga ke daerah lain	W.G.I/P. 06 : Penggunaan ciri khas kalau di IPS bisa melebar karena disesuaikan dengan materi dalam buku ajarnya, seperti materi pluralisme jadi meluas ke daerah-daerah lain.

Lampiran Wawancara

Hasil Wawancara

**“Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama di SMP
Birrul Walidain”**

I. Jadwal Wawancara

Hari / Tanggal : Selasa / 28 Maret 2023
 Waktu : 10:42 - 11:14 WIB
 Tempat : Ruang Tata Usaha

II. Identitas Informan

Nama : Amelia Rosa Afriana, S.Pd
 Jenis kelamin : Perempuan
 Jabatan : Guru Tarikh Kemuhammadiyah

III. Hasil Wawancara

P	:	Bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran dengan digunakannya kurikulum toleransi khas Sukowati ?	Reduksi
G.TK	:	Nah baik, untuk persiapan sebelum pembelajaran itu, kita di SMP Birrul Walidain memiliki beraneka ragam mulai dari status sosial, daerah dan budaya. Sehingga kita menanamkan dulu terhadap anak-anak untuk saling menghargai, menghormati. Itu diterapkan di mana, pertama-tama diterapkan oleh wali kelas. Di mana kegiatan pembelajaran yang ada di sini mulai pagi	W.G.TK.01 : Persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum toleransi khas Sukowati dimulai dengan memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada siswa tentang sikap-sikap kepada orang lain

	<p>dilaksanakannya shalat dhuha dan tahfidz setelah itu dilaksanakannya opening bersama wali kelas, nah opening bersama wali kelas ini wali kelas bertugas memberikan nasihat-nasihat entah tentang pertama melakukan check list ibadah harian anak selama di rumah di cek oleh wali kelas, semisal siapa yang tidak subuh jamaah siapa, jamaah disini harus jamaah di masjid, kemudian yang tidak tilawah semalam siapa, dan tidak belajar juga di cek. Kalau ada yang tidak melaksanakan nanti akan diberikan tambahan pahala, tambahan pahala disini diartikan tidak menggunakan bentuk fisik karena dilarang, tetapi ketika kita memberikan tambahan pahala, itu secara bisa mendidik dan mengajari anak agar termotivasi melakukan kegiatan itu, misal tadarus lima lembar, menulis surah yang dihafalkan. Nanti ketika waktu closing dikumpulkan di wali kelas, nah tugas wali kelas mengecek kegiatan ibadah anak dirumah,</p>	<p>seperti menghargai dan menghormati melalui nasihat yang dilakukan oleh wali kelas pada kegiatan opening. Dalam kegiatan opening dilakukan juga pengecekan terhadap daftar check list kegiatan harian siswa untuk dipantau apakah siswa melakukan tanggung jawab terhadap kegiatan harian dan ibadahnya. Bila diketahui terdapat kegiatan yang tidak dilaksanakan maka siswa akan diberikan tambahan pahala (<i>punishment</i>) berupa membaca al-Qur'an atau menulis ayat surat yang telah dihafalkan oleh siswa dan dilaksanakan saat closing</p>
--	---	---

	kegiatan bantu orang tua selama di rumah dan menasehati ketika masalah berteman dan belajar, wali kelas memiliki peran penting disitu. Dari situ nanti ketika pembelajaran mungkin bisa fleksibel mengikuti karena sudah ada nasehat dari wali kelas itu	pembelajaran di sekolah.
P	Apakah check list tersebut berupa ibadah harian atau hanya di bulan Ramadhan ?	
G.TK	Harian untuk kegiatan belajar serta ibadah seperti itu, sudah ada bukunya sendiri buku checklist untuk anak-anak, setiap hari di cek nanti dikumpulkan waktu opening di kelas masing-masing bersama wali kelas.	W.G.TK.02 : Check List merupakan sekumpulan kegiatan yang perlu dilakukan siswa ketika berada di Rumah (belajar dan beribadah) yang telah tersusun dalam bentuk Buku
P	Bagaimana dengan kegiatan Closing pembelajaran ?	
G.TK	Closing itu waktu selesai pembelajaran, nah itu di beri waktu setengah jam untuk closing bersama wali kelas, memantau tadi tambahan pahalanya dikumpulkan, kemudian menemani teman-teman yang ketambahan	W.G.TK.03 : Closing merupakan kegiatan penutup dalam pembelajaran setiap hari, dimana wali kelas mengadakan pengecekan

	<p>pahala dan juga mengevaluasi kegiatan pembelajaran, ada pr enggak, kemudian bagaimana di kelas aman enggak seperti itu.</p>	<p>terhadap siswa yang mendapatkan tambahan pahala serta menanyakan terkait pembelajaran dalam satu hari tersebut, apakah terdapat kendala atau terdapat sesuatu yang ingin disampaikan atau pertanyaan.</p>
P	<p>Bagaimana penggunaan proses pembelajaran di kelas yang menggunakan kurikulum toleransi tersebut ?</p>	
G.TK	<p>Untuk itu prosesnya kalau pembelajaran seperti biasa, guru membuka dengan salam kemudian memberikan pertanyaan atau menanyai kabar, misal ada yang sakit, kemudian ditanya kepada anak-anak teman dekatnya siapa kenapa sakit, nah itu kan sudah belajar toleransi (kasih sayang), kemudian kita buka dengan berdoa (termasuk toleransi spiritual), sebelum masuk pembelajaran kita bikin fresh anak-anak dengan ice breaking karena sebelumnya misal selesai</p>	<p>W.G.TK.04 : Proses pembelajaran yang berlaku dengan menggunakan kurikulum toleransi berlaku seperti umumnya pembelajaran lain, dengan diawali salam, berdoa sebagai pembiasaan untuk mengawali sesuatu dengan mengharapkan ridho Allah, menanyakan kabar sebagai</p>

		<p>Matematika atau Ipa itu biasanya anak-anak kurang fokus. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran apa lalu masuk ke materi. Pada saat masuk ke materi kita berikan kebebasan kepada anak untuk mengutarakan apa yang akan disampaikan, kita harus menghargai, tidak boleh membuat anak tidak percaya diri dengan pendapatnya.</p>	<p>bentuk pelatihan terhadap sikap kepedulian terhadap sesama, melakukan ice breaking serta menyampaikan tujuan pembelajaran serta materi. Dalam proses penyampaian materi siswa diberi kebebasan berpendapat dan jika salah maka tidak serta merta disalahkan sehingga memberikan dampak untuk ketidakberanian siswa dalam berpendapat lagi.</p>
P	:	<p>Bagaimana penggunaan adat / ciri khas daerah yang digunakan dalam pembelajaran ?</p>	
G.TK	:	<p>Untuk yang sudah diterapkan dalam pembelajaran, dapat di buka dulu dengan video yang berkaitan dengan toleransi agama, dari situ anak-anak bisa mengambil hikmah, di</p>	<p>W.G.TK.05 : Penggunaan adat atau ciri khas daerah dalam pembelajaran yang sudah-sudah</p>

		<p>mana kita hidup di Indonesia dengan ragam budaya, agama dan ras. Di mana kita harus saling menghormati tidak boleh mencela. Kemudian kadang di mapel lain seperti SBK ada kegiatan masak olahan daerah atau kekinian seperti sambel tumpeng dan olahan roti seperti sandwich, kita harus menghargai saling menghargai karya olahan teman dan tidak membanding-bandingkan.</p>	<p>dilakukan dengan menampilkan video atau gambar dalam pembelajaran, setelah itu menarik nilai toleransi yang ada agar dapat diterapkan dalam sikap keseharian siswa. Dalam pembelajaran berupa praktek, ciri khas yang ada dapat ditunjukkan langsung dalam kegiatannya sehingga siswa dibantu oleh guru untuk memahami nilai toleransi yang ada.</p>
P	:	<p>Untuk penerapannya apakah terdapat kendala dalam pengintegrasian kurikulum dalam mata pelajaran ?</p>	
G.TK	:	<p>Kendalanya yang pertama, untuk kurikulum toleransi ini tidak semua mapel di sisipi, makanya dari itu tidak bisa berkembang karena hanya beberapa mapel saja. Kemudian ketika pembelajara itu kadang anak-anak itu suka egois contoh</p>	<p>W.G.TK.06 : Kendala yang dihadapi berupa kurang bisa berkembangnya kurikulum tersebut sebab tidak semua mapel di sisipi, serta sikap siswa</p>

		ketika berkelompok itu pendapatnya harus di pakai. Nah dari situ dapat muncul celah-celah tidak menghargai. Disitu peran kita harus membimbing mengingatkan kadang karena anak-anak SMP masih labil.	SMP yang labil sehingga pada saat pembagian tugas dalam kegiatan berkelompok kadang terdapat anak yang memaksakan pendapatnya kepada yang lain.
P	:	Bagaimana Cara membina sikap peduli teman (menekankan sikap solidaritas) ?	
G.TK	:	Di sini juga menerapkan kepedulian sikap sosial, kepada teman sakit misalnya. Ini saya juga sebagai wali kelas, itu kalau ada teman yang sakit lebih dari tiga hari, itu kita dari sekolah sudah ada kebijakan menjenguk ke rumahnya bersama wali kelas dan pendamping dan beberapa anak-anak ikut kesana agar anak tersebut memiliki semangat untuk segera sembuh dan mengikuti pembelajaran di sekolah.	W.G.TK.07 : kepedulian sikap sosial diterapkan salah satunya berupa menjenguk teman yang sakit, di mana wali kelas dan pendamping kelas serta beberapa siswa akan menjenguk siswa yang sakit dan itu merupakan kebijakan dari sekolah untuk menjenguk siswa yang sudah tiga hari tidak berangkat karena sakit.

Lampiran Wawancara

Hasil Wawancara

**“Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama di SMP
Walisongo”**

I. Jadwal Wawancara

Hari / Tanggal : Senin / 29 Mei 2023

Waktu : 07.52 – 08.26 WIB

Tempat : Ruang Tunggu

II. Identitas Informan

Nama : Daroni, S.Pd.

Jenis kelamin : Laki-laki

Jabatan : Kepala Sekolah

III. Hasil Wawancara

p	:	bagaimana pandangan Bapak dari pelaksanaan pendidikan khas Sukowati ?	
KS	:	pendidikan toleransi khas Sukowati kalau dari saya itu bagus, karena dari kurikulum merdeka yang diaplikasikan ke kurikulum Sukowati itu tidak mengubah struktural kurikulum yang ada, malah hanya nambahi saja atau mengkolaborasikan yang mana itu kurikulum yang diluncurkan dari dinas pusat kemudian dikolaborasikan dengan khas Sukowati yang mana, yang mana khas Sukowati itu akan diimplementasikan dalam	W.KS.01: pendidikan khas Sukowati bagus karena aplikasi dari kurikulum merdeka kepada kurikulum Sukowati tidak mengubah struktural kurikulum yang ada malah menambahi atau mengkolaborasikan dengan kurikulum Sukowati sebagai implementasi pembelajaran.

		<p>pembelajaran. Bagus karena mengenal kebuadayaan daerah Sukowati di Sragen, entah itu bagian dari kebudayaan atau seni maupun bagian kebiasaan tradisi, jadi ada seni tradisi ataupun sejarah yang apa itu bisa dimasukkan ke kurikulum atau pembelajaran jadi itu bagus, karena secara otomatis anak-anak akan mengenal kebudayaan dan sebagainya di kabupaten Sragen, jadi bagus itu apabila kurikulum Sukowati dapat diterapkan di setiap sekolah di kabupaten Sragen.</p>	<p>Dengan ini dapat mengenal kebudayaan daerah Sukowati Sragen baik berupa seni, tradisi dan sejarah.</p>
p	:	<p>bagaimana maksud toleransi dalam kata “toleransi khas Sukowati atau kabupaten Sragen” ?</p>	
KS	:	<p>yang dimaksud dengan toleransi itu kan secara otomatis bukan hanya pada bagian kebudayaan seni dan tradisional, di keagamaan juga sama karena namanya toleransi. Jadi toleransi bisa antar agama, antar pemahaman dalam agama, misal Islam dengan kristen. Oleh karena itu jika di sekolah umum sana itu dibeda-</p>	<p>W.KS.02: toleransi ini tidak hanya pada kebudayaan seni tradisional, tetapi juga keagamaan, misal antar agama dan dalam satu agaa itu sendiri seperti Muhammadiyah dengan NU, MTA, LDII dan lainnya. Jadi</p>

	<p>bedakan. Bila pembelajaran sudah masuk ke fokus keagamaan aka dibedakan. Dalam satu agama pun seperti Islam juga banyak toleransi, dalam agama Islam banyak pemahaman ada Muhammadiyah, Nu, MTA, LDII jadi itu juga harus toleransi. Jadi maksud toleransi khas Sukowati ini meliputi banyak aspek, kebudayaan, tradisi, sejarah agama dll. Bukan hanya agama si mas, jadi dalam kemampuan juga, misal dalam kelas ada anak dengan kemampuan rendah tapi punya bakat yang bagus, ada anak yang kurang suka belajar namun punya nilai di seni yang bagus, nah itu tugas bapak ibu guru harus mengarahkan, toleransinya disitu. Jadi bapak ibu guru tidak bisa bilang kowe kudu iso matematika kabeh plek, jadi bapak ibu guru harus menyesuaikan potensi anak itu, jadi bapak ibu guru harus menjadi contoh teladan dan mengklusterkan. Dengan itu maka dia akan berprestasi di bidangnya masing-masing.</p>	<p>maksud kata toleransi dalam pendidikan khas sukowawati meliputi aspek, kebudayaan, tradisi, sejarah, agama dll. Bukan soal itu saja, guru dalam kelas dituntut untuk memahami kemampuan para siswa, ada yang memiliki rendah di pengetahuan namun unggul di bakat, jadi toleransinya menekankan di Bapak Ibu Guru yang harus memahami potensi anak dan mengarahkan mereka ini di bidangnya masing-masing tanpa membeda-bedakan atau mengunggulkan ini dengan itu.</p>
--	--	--

		Jadi guru harus tau betul karena anak itu gak tau saya itu tugasnya harus bagaimana, jadi tugas guru harus mengarahkan dan mengawal, sehingga peran guru sangat penting di pelaksanaan kurikulum khas Sukowati ini.	
p	:	Bagaimana penggunaan ciri khas Sragen terhadap siswa dari daerah luar ?	
KS	:	kebetulan sekolah kami kan berbeda dengan sekolah lain, jika sekolah lain bisa semua berasal dari Sragen, tapi kalau di walisongo siswanya dari berbagai daerah. Hal ini tidak bisa dijadikan masalah meski siswa berasal dari luar Sragen mungkin agak akan bingung karena tradisi di Sragen dengan asal mereka berbeda. Sragen dengan Papua kan beda mulai sejarah lingkungan, ketika anak sekolah disini problem pertama adalah suasana, kedua adalah ketidaktahuan mereka tentang sejarah di Sragen, maka kendala mungkin jenjang penjelasannya agak lama dari pada sekolah-sekolah yang semua siswa dari Sragen.	W.KS.03: kebetulan sekolah ini berbeda dari sekolah lain karena di walisongo siswanya berasal dari berbagai daerah, jadi ketika materi tentang daerah Sragen agak bingung. Problem yang dihadapi anak pertama disini adalah suasana yang berbeda, ketidaktahuan akan sejarah atau karakter disekitar mereka. jadi upaya yang dilakukan harus ada banyak perbincangan yang dilakukan antara guru dengan siswa kalau di pondok pengurus atau

		Sebab harus menjelaskan lebih rinci. Untuk pengaruhnya secara otomatis akan berpengaruh dan mengenal soal kebudayaan Sragen, minusnya dia tidak akan mengenal kebudayaan dari daerah asalnya. Lalu apakah ini baik bagi perkembangan anak, tentu baik karena anak tinggal di daerah Sragen tentu harus memahami kondisi dan situasi tempat mereka tinggal.	wali kamar dengan kamarnya.
p	:	Apakah terdapat upaya yang dilakukan untuk membina sikap toleran dan menghormati sesama pada siswa dan pengajar ?	
KS	:	langkah pada sekolah adalah penyetaraan sikap dan tingkah laku yang disesuaikan dengan budaya dan tingkah laku Sragen, misal surabaya agak keras logatnya sementara Solo halus, jadi ini harus diajarkan kepada siswa salah satunya dengan sering diajak bicara terutama mengenai bahasa Sragen atau istilah agar tidak mendapat doktrin yang disalahkan, tapi kalau disini upayanya adalah adanya time line kegiatan	W.KS.04: langkah sekolah dalam membina sikap toleran menghormati sesama adalah dengan penyetaraan sikap tingkah laku yang diterapkan melalui time line kegiatan, yang merujuk pada budaya, tradisi pondok Walisongo, ini terkait juga dengan tingkah laku dan cara

		<p>sehingga anak-anak semua ini melaksanakan semua kegiatan yang ada di time line, dan kegiatan itu merujuk kepada budaya dan tradisi di pon-pes walisongo, jadi lingkungan, tingkah laku dan obrolan yang otomatis menggunakan budaya Sragen. Ini diterapkan di pondok dan sekolah juga termasuk dalam penggunaan bahasa juga. Jadi disini anak-anak pakai bahasa inggris dan arab juga, mungkin ada momen tertentu mereka tidak bisa menghilangkan logat bahasa atau budaya mereka itu tidak papa, minimal mereka jadi bisa menyesuaikan misal dengan solo bagaimana dan surabaya bagaimana.</p>	<p>mereka mengobrol satu sama lain.</p>
p	:	<p>bagaimana dengan pemisahan kelas 7 dengan 8 dan 9</p>	
KS	:	<p>ouw itu perihal komunikasi, karena jika ditemukan itu bisa tempuk, karena apa kadang itu wong gedhe moh kalah la seng bocah cilik moh ngalah, maka disini itu di pondik dibedakan gedungnya, gedung ini untuk kelas 7 yang ini 8 dan seterusnya, bukannya tidak boleh</p>	<p>W.KS.05: pemisahan antara kelas 7 dengan 8 dan 9 dilakukan untuk menghindari sikap negatif yang tidak diinginkan, seperti nanti yang kelas 8 dan 9 tidak mau kalah dan kelas 7 tidak mau</p>

	<p>berhubungan hanya untuk membedakan agar sefrekuensi, jadi yang dibatasi itu pola hidup di sini, tapi kalau sapa-sapaan itu tetap boleh, jadi yang berbeda itu tekanannya, kelas 7 agak longgar dulu, 8 mulai diketati dan seterusnya. Jadi antar angkatan itu dibatasi pola hidupnya agar tidak terkontaminasi. jadi ini berkaitan dengan time line yang sendiri-sendiri itu.</p>	<p>mengalah, jadi dibedakan dalam segi gedung yang digunakan, pola frekuensi atau time line kegiatan, agar yang kelas 7 tidak terkontaminasi dengan anak-anak kelas atasnya.</p>
P	<p>bagaimana dengan upaya membangun sikap tenggan rasa pada para siswa ?</p>	
KS	<p>kalau itu kan biasanya ada yang sudah menjadi tradisi di pondok pesantren jadi ada pendidikan sikap. Jadi dengan teman bagaimana, dengan kakak tingkat bagaimana, guru bagaimana termasuk dengan anak yang berbeda bahasa itu tenggang rasanya bagaimana. Jadi di pondok itu ada buku akhlak tata krama bagi santri, kalau ada guru bagaimana sikapnya, jadi biasanya kalau santri kalau ada guru yang mau lewat itu harus nunduk atau gimana. Jadi ada bukunya itu. Jadi</p>	<p>W.KS.06: di pondok pesantren ada pendidikan sikap, jadi dengan teman bagaimana cara bersikapnya, dengan kakak tingkat bagaimana dan guru atau ustadz bagaimana. Itu diatur di pondok dengan adanya buku akhlak tata krama bagi santri, seperti kalau bertemu dengan guru atau ustadz harus menundukkan kepala</p>

	<p>karena pondok SMP SMA itu disini jadi satu jadi sistemnya satu tidak beda dan kegiatan dan peraturan itu mengikuti dan sama, agar anak-anak tidak bingung. Jadi di sekolah itu boleh menindak tetapi tidak boleh menghukum, misal anak itu disekolah melakukan kesalahan apa maka malamnya itu yaumul hisabnya di buka, entah pelanggaran di pondok sekolah atau pas sore itu punishment dilakukan malam di pondok, untuk mediatornya itu satu dari sekolah maupun pondok.</p>	<p>ketika izin atau hendak berbincang. Karena pondok SMP SMA itu jadi satu sistemnya, jadi dalam memberikan punishment dilakukan di pesantren dengan mediatornya juga pengurus pondok dan guru di sekolah.</p>
P	<p>bagaimana implementasi pendidikan khas Sukowati ini pada guru ?</p>	
KS	<p>untuk sementara itu kita di guru mendiklatkan yang khas sukowawti ini di MGMP. Untuk internal itu kita ada pelatihan atau workshop, jadi bagaimana kita membuat dan melaksanakan kurikulum khas Sukowati. Jadi untuk sementara udah cukup pelaksanaan kurikulum Sukowati ya cuman begitu, ya kalau intinya Sukowati kalau di blanded kan itu nyambung</p>	<p>W.KS.07 : untuk sementara kita mendiklatkan pelatihan di MGMP. Untuk internal kita ada kegiatan pelatihan workshop, bagaimana melaksanakan kurikulum Sukowati ini. Sebab intinya Sukowati ini kalau di blanded kan nyambung dengan</p>

	<p>banget, kalau di merdeka kan ada proyek, jadi proyek itu bisa berupa ciri khas Sragen baik berupa contoh batik, makanan maupun pola hidup.</p>	<p>merdeka, seperti proyek di merdeka itu bisa berupa ciri khas Sragen seperti batik, makanan atau di seni pertunjukan bisa pola karakter masyarakat.</p>
--	---	---

Lampiran Wawancara

“Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama di SMP Walisongo”

I. Jadwal Wawancara

Hari / Tanggal : Selasa / 30 Mei 2023

Waktu : 07.50 – 08.10

Tempat : Ruang Tunggu

II. Identitas Informan

Nama : Akhmad Toyibin, S.Pd., M.Pd.

Jenis kelamin : Laki-laki

Jabatan : Waka Kurikulum

III. Hasil Wawancara

P	:	Apakah dilakukan pelatihan kepada guru terkait pelaksanaan kurikulum toleransi ?	Reduksi
W.Kum	:	ya pelatihan kepada guru, itu ada, langsung dari dinas, yang melaksanakan, kemudian di lakukan melalui zoom sama pembelajaran online. Terus kemudian ada kegiatan langsung praktek bagaimana kurikulum ini dapat dilakukan oleh guru dan contohnya sudah disiapkan dari sana dari dinas seperti juga ada ditayangkan di youtube itu perihal pelaksanaan kurikulum khas Sukowati, kemudian kita	W.W.Kum.01: Pelatihan kepada guru dilakukan dari dinas sendiri berupa penjelasan terkait kurikulum khas Sukowati sendiri, itu nanti bagaimana prakteknya kurikulum tersebut dilakukan, dinas juga memberikan contoh pelaksanaannya

		hanya menambah apa yang bisa disampaikan kepada anak di sekolah dalam prakteknya.	sehingga para guru hanya menambah dan disesuaikan dengan praktik di sekolahnya
P	:	Apakah terdapat ketentuan dalam penyusunan RPP pembelajaran menggunakan kurikulum toleransi ?	
W.Kum	:	ketentuannya itu hanya ada penambahan nilai, capaian pembelajaran yang diharapkan didapat dari pembelajaran pelaksanaan kurikulum khas Sukowati, jadi tidak terdapat perubahan yang sangat besar di RPP. Perbedaan lagi terdapat pada penggunaan metode pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan pembelajaran, sehingga pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Jadi beberapa RPP menyesuaikan kurikulum khas Sukowati itu sendiri.	W.W.Kum.02: ketentuan penyusunan RPP hanya pada penambahan berupa nilai yang diharapkan dicapai dalam pembelajaran menggunakan kurikulum khas Sukowati tersebut, jadi tidak terdapat perubahan yang sangat besar jika dibandingkan dengan RPP yang biasa dibuat dalam pembelajaran yang lain. Perbedaan lagi mungkin terdapat pada penggunaan metode yang tepat untuk

			menyampaikan pembelajaran, sehingga pesan nilai yang terkandung dapat tersampaikan dengan baik
P	:	Apakah pembelajaran menggunakan kurikulum toleransi diterapkan di luar pembelajaran kelas ?	
W.Kum	:	ini bisa kedua-duanya, pembelajaran khas Sukowati ini dapat dilakukan diluar kelas maupun di dalam kelas, ini tergantung kepada para guru masing-masing. Pembelajaran khas Sukowati ini juga dilakukan dengan kegiatan <i>outing class</i> ke museum sangiran.	W.W.KUM.03: diterapkan di dalam kelas dan luar kelas, hal ini menyesuaikan kepada guru masing-masing, serta diadakannya <i>outing class</i> ke sangiran.
P	:	Apakah terdapat kendala dalam mengimplementasikan kurikulum toleransi tersebut ?	
W.Kum	:	kendala yang dihadapi itu mungkin ya karena kurikulum menekankan pada ciri khas di daerah Sragen maka setidaknya para guru harus kembali mempelajari mengenai ciri	W.W.Kum.04: kendala berupa penggunaan atau menambahkan materi menggunakan ciri khas Sragen, jadi

		<p> khas daerah Sragen dan juga memahami nilai-nilai yang terkandung dari ciri khas tersebut untuk selanjutnya disampaikan kepada para siswa. Karena dalam prakteknya ketika guru ini menyampaikan kurikulum toleransi khas Sukowati kepada para siswa ini tidak sempurna atau masih banyak kekurangan, mungkin karena guru yang mengajar tidak berasal dari Sragen jadi harus mempelajari terlebih dahulu sehingga baru bisa disampaikan kepada siswa nilai-nilainya. </p>	<p> guru harus mempelajari kebudayaan Sragen dan memahami nilai yang terkandung, sebab dalam prakteknya ketika guru menyampaikan menggunakan pendidikan khas Sukowati ini masih ada kekurangan atau tidak sempurna. </p>
P	:	<p> Bagaimana perihal tentang digunakannya ciri khas dari daerah lain dalam pembelajaran kurikulum khas Sukowati ? </p>	
W.Kum	:	<p> karena tidak menutup kemungkinan bila materi yang disampaikan menyinggung perihal daerah lain misalnya, jadi apabila menggunakan ciri khas dari daerah lain dalam pembelajaran tidak terlalu bermasalah dan kalau bila memang bisa tetap </p>	<p> W.W.Kum.05: tidak menuruo kemungkinan materi yang disampaikan mengenai daerah lain, pembelajaran yang mengarah kepada daerah lain tidak terlalu </p>

		menggunakan ciri khas daerah sendiri atau setidaknya nanti menyangkutpautkan dengan daerah Sragen sendiri sebagai bahan penambah wawasan. Jadi boleh ya, tetep mengacu kepada daerah Sragen terlebih dahulu, sehingga yang lain itu sebagai penambah.	bermasalah dan kalau bisa tetap menghubungkan dengan ciri khas daerah Sragen dalam pembelajaran sebagai penambah wawasan daerah.
P	:	Apakah terdapat buku panduan untuk mengetahui keragaman yang ada di Sukowati ?	
W.kum	:	ada ya, jadi kalau di kita SMP Walisongo pernah dua kali pelatihan, yaitu pelatihan pertama langsung seminar, ada pematerinya, kita langsung diundang langsung kesana mengikuti pelatihan, kemudian yang kedua itu melalui online zoom, yang pertama itu langsung bertemu bertatap muka itu hanya beberapa guru, kalau zoom itu disyaratkan semaksimal mungkin satu sekolah mengikuti semua, terkait buku itu ada, yang ketemu langsung ada bukunya dan yang online ada PDF nya	W.W.Kum.06: ada dua buku yang digunakan dalam kegiatan pelatihan, saat itu ketika diadakan pelatihan dan ketika pelatihan melalui online zoom, dan buku tersebut berupa PDF, dengan buku panduan ini diharapkan semua mapel dapat menghubungkan dengan ciri khas Sragen dalam pembelajaran.

	<p>juga.jadi kalau tidak salah ada dua buku panduan. Yang mengadakan pelatihan itu juga dari dinas juga karena itu sebenarnya program lama, kemudian di bahas lagi agar meluas, agar tidak hanya guru-guru tertentu yang mendapatkan kurikulum khas Sukowati seperti guru prakarya, seni budaya yang lebih condong kearah seni, kemudian yang terakhir itu zoom online yang lebih kesemua mapel. Jadi diharapkan semua mapel itu mengetahui ciri khas Sragen khususnya toleransi khas Sragen.</p>	
P	<p>Apakah ada ketentuan dari Waka Kurikulum untuk mewajibkan penggunaan kurikulum khas Sragen ?</p>	
W.Kum	<p>kalau secara spesifik kurikulum Sukowati ini sebagai penambah saja, jadi tidak merubah materi yang disampaikan bapak ibu guru sehingga menambah jam pelajaran atau mengurangi waktu penyampaian materi, sehingga ini sebagai penambah wawasan saja, dan untuk menunjang ini</p>	<p>W.W.Kum.07 : secara spesifik kurikulum Sukowati sebagai penambah saja, sehingga tidak merubah materi uang disampaikan bapak ibu guru sehingga tidak</p>

	<p>kita lebih biasa ke ekstra ya. Ya akhirnya beberapa seni atau khas yang ada di Sukowati pendalamannya lebih ke ekstra sehingga diluar sekolah.</p>	<p>menambah jam pelajaran atau mengurangi waktu penyampaian materi, dan selain sebagai penambah wawasan untuk pendalaman itu dilakukan diluar pembelajaran bisa di dalam ekstra dan kegiaran lain-lain.</p>
--	---	---

Lampiran Wawancara

Hasil Wawancara

“Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama di SMP Walisongo”

I. Jadwal Wawancara

Hari / Tanggal : Sabtu / 27 Mei 2023

Waktu : 09.45-10.15 WIB

Tempat : Ruang Tunggu

II. Identitas Informan

Nama : Subhan Mubarak M.Pd.

Jenis kelamin : laki-laki

Jabatan : Kesiswaan

III. Hasil Wawancara

P	:	bagaimana sikap para siswa terhadap toleransi budaya latar belakang yang ada ?	
W.KS	:	kalau soal moderasi beragama jelas kurang pas disini, jelas karena disini semuanya Islam. namun kalau toleransi antar budaya kita bisa bicarakan, karena siswa disini tidak semua dari Sragen ada dari Sumatra bahkan Papua. Kalau soal toleransi antar budaya alhamdulillah bisa dikatakan rukun, tidak ada perbedaan dia kulit putih atau hitam, mereka tidak membedakan, yang paling saya suka itu mereka malah senang dan sering berbagi info soal	W.W.KS.01: kalau soal moderasi beragama disini kurang pas karena semuanya Islam, namun kalau toleransi bisa dibicarakan, sebab disini tidak semua berasal dari Sragen, ada dari Sumatra dan Papua. Soal toleransi para siswa saya katakan

	<p>daerah mereka sendiri di kelas 7,8 dan 9. Terus lagi soal toleransi soal tapi saya juga tidak bisa katakan tapi dia ada laporan kesaya itu contoh satu piket satu enggak, itu toleransi kan karena satu piket satu enggak, tapi dalam batas yang masih wajar. Arti toleransi kan ada kesenjangan kan, kalau misal dia tidak toleransi artinya ada kesenjangan satu dengan yang lainnya. Kalau kesenjangan disini mungkin karena perilaku, misal dia perilakunya buruk itu.</p>	<p>rukun, tidak ada perbedaan dia putih atau hitam, malah yang paling saya suka mereka malah saling bercerita soal daerah mereka masing-masing, terus soal lagi ada laporan siswa kesaya kalau dia tidak piket dan mereka menoleransi dalam masih batasan wajar.</p>
P	<p>Bagaimana upaya untuk menciptakan sikap integritas di kalangan siswa ?</p>	
W.KS	<p>jadi di pondok ini, kalau diluar itu kan OSIS ya, karena kalau OSIS kan hanya di sekolah ya, jadi karena kita saling berhubungan dengan pondok juga kita bersinergi sama sama, jadi ada pelatihan organisasi yang melibatkan kelas 10 dan 11. Jadi 10 itu wali kamar dan kelas sebelas itu ISWA gitu, salah satunya itu wali kamar dan ISWA itu tugasnya yang ngoyak-ngoyaki, tapi dua organisasi</p>	<p>W.W.KS.02 : dalam membentuk sikap integritas disini kita melibatkan kelas 10 dan 11 baik di pondok atau di sekolah, kelas 10 dan 11 menjadi wali kamar, mereka disebut ISWA, mereka bertugas dalam menuntun atau</p>

	<p>ini dikepalai guru-guru yang memang tinggal di pondok, untuk SMP bahasanya di manage oleh SMA yang SMA di urus dengan guru. Lalu karena ini di pondok itu atau saya rasa disetiap lingkungan sikap senioritas itu ada tapi tarafnya senioritas disini itu positif atau negatif. Bagusnya disini itu untuk kelas 7 tidak boleh berkomunikasi atau bergaul dengan kelas 8,9 itu ditujukan agar nilai-nilai pondok dapat terbentuk kuat itu dasarnya di kelas 7. Biar dia tidak terkontaminasi dengan kelas 8,9 tapi kalau pengurus boleh. Ini dibedakan mulai asramanya sendiri, untuk pemantauan kita ada control, yang tiap malam itu bahasanya akumulasi kesalahan, yang mana anak ini kan dilatih kedisiplinan terutama kita ada mata-mata yang mana memang, mata-mata ini mencatat kesalahan yang kemudian dilaporkan ke pengurus, lalu malamnya diakumulasi. Salah satu penerapan kedisiplinan untuk membentuk sikap integritas siswa atau santri melalui</p>	<p>pelaksana dalam kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal baik di sekolah maupun di Pondok, jadi bahasanya SMP di manage SMA, SMA diurus guru. Upaya dalam meminimalisir senioritas yang mengarah ke hal negatif, para kelas 7 dilarang untuk berkomunikasi (bergaul) dengan kelas 8 dan 9. Hal ini merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai pondok pada siswa atau santri dapat dipegang teguh dengan kuat. Serta adanya pencatatan amal kesalahan yang dilakukan secara diam-diam sehingga malamnya akan di akumulasi ketika di asrama pondok.</p>
--	--	--

		kegiatan ini, dimana pemantauan dilakukan di sekolah dan pondok.	
P	:	Apakah ada upaya atau program yang dilakukan untuk melatih sikap moral atau kepedulian siswa ?	
W.KS	:	yang saya tau itu dalam ajaran Nahdlatul Ulama itu ada ajaran bagaimana menghormati yang lebih tua, jadi memang ditanamkan ke anak-anak untuk menghormati yang lebih tua, apalagi guru. Karena memang pengurus-pengurus ini bisa dikatakan adalah perwakilan kami-kami yang tidak bisa mencover anak sebanyak gitu apalagi 24 jam, oleh karena itu kita beri tugas-tugas untuk membantu kepada guru-guru atau dewan pengurus untuk membimbing dan menjadi orang tua bagi anak-anak SMP. Para pengurus atau pelaksana ini juga dipupuk untuk keorganisasiannya, karena mereka ini dilatih untuk berorganisasi sudah mulai kelas 7, untuk spesifik seperti job desk nya pola pikir itu dilakukan melalui pelatihan manajemen itu	W.W.KS.03: upaya melatih sikap moral atau kepedulian siswa dilatih melalui ajaran-ajaran di dalam pesantren yang dikontrol oleh para pengurus sebagai wakil guru dalam mengontrol sikap moral para siswa selama 24 jam. Para pengurus ini, mereka merupakan orang-orang dengan track record yang bagus serta setelah melalui pelatihan manajemen selama 4-5 hari diluar dan mereka dikarantina dalam kegiatan PMKI.

		dinamakan PMKI 4-5 hari biasanya, mereka dikarantina untuk peningkatan mutu ya dan mereka adalah yang sudah siap menjadi pengurus. Yang menjadi pengurus ini tidak semuanya mas, karena memang mereka yang berkompeten dan mereka yang memiliki track record bagus.	
P	:	Bagaimana upaya dalam menangani sikap perbedaan latar belakang pada siswa ?	
W.KS	:	untuk itu mungkin nanti berhubungan dengan apabila ada siswa mungkin saling ejek dan sejenisnya, untuk itu saya katakan ada tetapi tidak berefek besar. Karena kelas 7,8, 9 itu kan masih anak-anak kecil, bahasanya masih anak-anak pertumbuhan beda dengan SMA mereka masih aktif dan SMP ini masih terbawa suasana SD, hal ini tidak mungkin saya katakan tidak mungkin untuk tidak ada, saya katakan ada namun efeknya tidak besar, mungkin untuk ejek-ejekan ini efeknya tidak besar hanya ejek-ejekan biasa. Untuk menangani ini dan membentuk sikap	W.W.KS.04: perbedaan itu mungkin berhubungan dengan fenomena ejek-ejekan antar siswa, dan itu ada namun tidak berefek besar, sebab anak SMP masih terbawa suasana SD, tidak mungkin saya katakan hal itu tidak ada, ada namun tidak berefek besar. Untuk yang mengeksekusi dari BK dan Kesiswaan

		<p>keterbukaan ini kesiswaan bekerjasama dengan BK, kesiswaan ini bahasanya hanya menginput data yang mengeksekusi BK, guru BK langsung, siswa mungkin jika diketahui melanggar itu kita jelas kita tindak jelas. Untuk segi nanti punishment yang spesifik itu BK dan kesiswaan bisa membantu dengan meberi nasihat.</p>	<p>bahasanya hanya menginput dan membantu memberikan nasihat.</p>
P	:	<p>Bagaimana upaya siswa dalam menyampaikan aspirasi kepada sekolah dan bagaimana tindak lanjut dari sekolah ?</p>	
W.KS	:	<p>kita tidak menutup pesan dan kesan dari siswa ya, karena memang sekolah dapat berjalan juga karena ada siswa juga dan guru, kalau dari saya memang kalau ada pesan dan kesan itu yang mau disampaikan silahkan datang saya selaku kesiswaan, kotak saran itu ada cuman kurang efektif. Malah lebih efektif ketika mereka langsung menyampaikan ada, mereka menulis melalui surat lalu diberikan kepada saya juga ada.</p>	<p>W.W.KS.05: penyampaian pesan dan kesan dari siswa tidak akan ditutup, karena sekolah dapat berjalan dengan adanya siswa dan guru. Di kesiswaan kalau ada pesan atau kesan bisa langsung datang bertemu saya, ada kotak saran tapi tidak efektif, lebih efektif mereka</p>

			langsung menemui saya atau menulis surat kepada saya.
P	:	Apakah terdapat kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap solidaritas antar siswa ?	
W.KS	:	karena disinikan bersinergi antara pondok dan sekolah ya, kalau ngomong solidaritas itu kita bisa lihat siswa-siswi disini itu hidup 24 jam bersama, ya kan suka duka pasti mereka bersama-sama, kalau mungkin ada rasa ego itu mungkin kalau ada rasa hal yang negatif, itu bagi kami hal wajar sebagai manusia. Tapi kalau tingkat solidaritas, bisa saya katakan disini tinggi, dan juga di pondok itu mereka tidak sekedar ngaji atau kegiatan keagamaan lain, tapi juga banyak kegiatan yang memupuk solidaritas mereka, seperti kegiatan ketika menjadi suporter pemain bola, kita nyanyi panas-panasan terus juga ada kegiatan pramuka jelas meningkatkan solidaritas sama-sama. Dari contoh kegiatan baik SMP SMA. Juga dari segi ekstrakurikuler itu kita ada	W.W.KS.06: karena mereka hidup selama 24 jam bersama-sama terus dapat saya katakan kalau sikap solidaritas mereka tinggi, kalau ada ego itu kami anggap hal wajar, sebab mereka tidak hanya sekedar ngaji di pondok, mereka masih dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan ekstra sekolah, seperti menjadi suporter bola bersama-sama dalam panas-panasan dan hujan. Sebab dalam ekstra tersebut digunakan untuk

		<p>upaya untuk meningkatkan solidaritas, kreatifitas dan inovasi siswa, salah satunya ada penampilan ekstrakurikuler setiap bulan per angkatan 7,8 dan 9. Nah itu juga perwujudan untuk memupuk juga solidaritas. Di kelas 7 itu juga ada outing class, yang berhubungan dengan outbound, dimana itu diadakan untuk meningkatkan teamwork, kelas 9 mereka ada acara woodcamp 2-3 hari untuk merefresh setelah ujian dan juga untuk tetap mencoba menguatkan solidaritas mereka karena sebentar lagi lulus SMP, nah itu upaya dari kesiswaan.</p>	<p>meningkatkan solidaritas, kreatifitas dan inovasi siswa. Seperti dengan penampilan kreasi setiap bulan yang digilir per angkatan kelas, outing class, serta wood camp kelas 9 untuk membina solidaritas kelas 9 yang akan lulus.</p>
P	:	<p>Apakah terdapat kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat atau luar sekolah ?</p>	
W.KS	:	<p>untuk kegiatan tersebut bisa di ekstra, itu diadakan untuk internal, adapun untuk masyarakat itu sendiri diadakan satu tahun sekali namanya pagelaran seni santri PSS, nah itu dibuka untuk umum dan letaknya di lapangan plumbungan.</p>	<p>W.W.KS.07: untuk kegiatan yang berhubungan dengan warga itu ada di kegiatan PSS Pagelaran Seni Santri yang diadakan setahun sekali di lapangan</p>

	Adapun untuk outing class dan woodcamp itu murni kegiatan dari kesiswaan dan kalau ekstra pramuka itu kemah pengikutan lomba-lomba.	plumbungan, dan outing class dan wood camp itu murni kegiatan kesiswaan dan pramuka ada kemah serta pengikutan lomba-lomba.
--	---	---

Lampiran Wawancara

“Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama di SMP Walisongo”

I. Jadwal Wawancara

Hari / Tanggal : Senin / 29 Mei 2023
 Waktu : 09.14-09.31 WIB
 Tempat : Ruang Tunggu SMP

II. Identitas Informan

Nama : Tri Wahyuningsih, S.Pd
 Jenis kelamin : Perempuan
 Jabatan : Guru IPS

III. Hasil Wawancara

P	:	Bagaimana penggunaan kurikulum toleransi khas Sukowati pada mapel IPS?	Reduksi
G.I P	:	Untuk penggunaannya itu disesuaikan saja dengan materi pembelajarannya, karena di IPS sendiri cakupan materinya luas jadi pembawaan dari ciri khas daerahnya disesuaikan dengan materinya dan dikaitkan dengan ciri khas daerah Sragen	W.G.IP.01 : Penggunaan pendidikan khas Sukowati cukup disesuaikan dengan materi pembelajaran dan mengaitkan dengan ciri khas yang ada di sekitar daerah Sragen.
P	:	Bagaimana proses pelaksanaan kurikulum toleransi Sukowati dalam kelas?	

G.I P	: awalnya itu disini guru-guru itu disuruh untuk mengikuti pelatihan, dan untuk anak-anak itu dari guru sendiri yang langsung mengaitkannya dengan anak-anak itu sendiri. kalau implementasinya jadi begitu, para guru mengaitkan materi pembelajaran dengan ciri khas daerah Sragen. Kalau di IPS itu kan ada materi pra aksara atau pra sejarah geh, jadi itu nanti kita kaitkan dengan sangiran agar belajar tentang situs-situs yang bisa di gali disitu.	W.G.IP.02 : pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan materi yang akan di pelajari dengan kebudayaan atau ciri khas di daerah Sragen, jadi para guru sendiri yang mencoba mengaitkannya kepada siswa.
P	: Bagaimana persiapan dalam menampilkan penggunaan budaya khas / ciri khas dalam pembelajaran ?	
G.I P	: Untuk itu sebenarnya kan tetap ada arahan dari dinas untuk mengimplementasikannya geh, sebenarnya kan di daerah Sragen sendiri banyak ciri khasnya. Untuk di kelas itu sama seperti pembelajaran-	W.G.IP.03 : arahan dari dinas untuk mengimplementasikannya dengan dapat membawa ciri khas yang digunakan dalam berupa tulisan di papan tulis, dokumenter yang berupa video atau gambar

		<p>pembelajaran materi yang lain, karena IPS ini lebih luas maka materinya dikaitkan dengan penggunaan Kurikulum khas Sukowati yang ditampilkan lewat video, dokumenter, tanya jawab kemudian memberikan contoh kepada anak tentang sesuatu yang khas di daerah Sukowati sendiri, seperti tempat khusus dan adat-adat yang khusus yang ada di Sragen.</p>	<p>kemudian dibantu dengan penjelasan dan proses pembelajaran umumnya.</p>
P	:	<p>Apakah terdapat kendala dalam penggunaan kurikulum toleransi khas Sukowati ?</p>	
G.I P	:	<p>kendala mungkin seperti kayak karena siswa disini sangat heterogen dari berbagai daerah luar jawa, jadi mengenal Sragen sendiri itu suatu hal yang baru bagi mereka, jadi persiapan yang matang dengan cara penyampaian yang tidak membingungkan bagi mereka merupakan hal yang pokok</p>	<p>W.G.IP 04 : kendala karena banyak siswa yang berasal dari luar Sragen sehingga perlu persiapan yang matang dan memilih penyampaian yang tidak bertele-tele membingungkan bagi mereka serta menghindari keterlebaran pembahasan</p>

		diperhatikan, sebab agar inti materi pembahasan yang akan disampaikan tidak tertinggal dan malah membingungkan bagi para peserta didik.	materi yang akan diajarkan.
P	:	Bagaimana dengan materi yang pembahasannya spesifik dengan luar Sragen ?	
G.I P	:	untuk itu mungkin kalau dilakukan pembelajaran kurikulum Sukowati tidak mengubah isi materi, lebih menambahkan, jadi kayak menambahkan kekayaan materi kepada anak itu sendiri. jadi penambahan wawasan, anak-anak jadi lebih tau banyak misal soal nasi tumpang itu kan ada di daerah Sragen, kalau di daerah lain tidak ada, terus kayak kupatan mungkin di daerah lain ada, cuman untuk prakteknya berbeda-beda dari satu tempat dengan lain.	W.G.IP. 06 : untuk materi yang mungkin diharuskan memahas daerah lain, maka ciri khas dari daerah Sragen dapat dijadikan sebagai tambahan untuk kekayaan materi.
P		Apakah upaya menambahkan materi khas Sragen menjadi	

		beban kerja guru semakin sulit ?	
G.I P		<p>untuk beban ya tidak karena kita jadi lebih mengenal akan kekayaan Sragen pada khususnya, karena saya sendiri sebagai orang pendatang karena asal saya dari Temanggung. Itu banyak sekali hal yang kurang saya ketahui tentang Sragen padahal sudah 10 tahun. Jadi malah tambah senang. Kalau dari siswa itu responnya malah senang, anak seumuran SMP itu tertarik dengan sesuatu yang baru apalagi menyenangkan bagi anak.</p>	<p>W.G.IP.07 : menambahkan materi tentang ciri khas Sragen tidak menjadi beban bagi guru dalam pembelajaran, karena ini merupakan usaha untuk mengenal daerah masing-masing agar lebih faham seputar kebudayaan daerah, dan tanggapan para siswa juga senang.</p>

Lampiran Wawancara

“Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama di SMP Walisongo”

I. Jadwal Wawancara

Hari / Tanggal : Sabtu / 27 Mei 2023
 Waktu : 09.45 - 10.15 WIB
 Tempat : Ruang Tunggu SMP

II. Identitas Informan

Nama : Halfidz Rizman, S.S
 Jenis kelamin : Laki-Laki
 Jabatan : Guru Seni Budaya

III. Hasil Wawancara

P	:	Dalam pelaksanaan dalam kelas apakah terdapat kendala dalam menggunakan kurikulum khas Sukowati ?	Reduksi
G.SB	:	untuk kendala bagi saya tidak ada mas, karena saya mengajar di semester ini sebelumnya ngajarnya ekstra terus ada guru yang mundur kemudian saya disuruh menggantikan. Alasan saya masuk kesini itu lebih terkondisikan dari pada ketika, saya kan pernah mengajar diluar, itu lebih terkondisikan di pondok soalnya mereka diajari adab menghormati guru bagaimana ketika pas pelajaran haarus bagaimana. Jadi saya masuknya ke mereka	W.G.SB.01 : Kendala yang dihadapi tidak ada sebab dari para siswa atau murid sudah terkondisikan ketika di dalam kelas saat pembelajaran karena semuanya berasal dari pesantren.

		lebih enak, karena sudah ada aturan-aturan seperti apa jadi lebih kondusif.	
P	:	Bagaimana proses pembelajaran dan pemilihan ciri khas dalam penyampaian materi ?	
G.SB	:	jadi kalau dalam pembelajaran seni itu kan ada empat, seni tari, musik, rupa dan teater. Kebetulan ada materi seni tari, materi seni tari kan lebih ke tari tradisi dan ragam geraknya hampir sama seperti bela diri. Jadi saya ngambilnya lebih dekat ke mereka, jadi murid-murid itu contoh nontonnya lebih dekat nonton bela diri dari pada nonton tari tradisi, jadi saya ngambil, oh ini ada gerakan-gerakan yang bisa ditiru oleh mereka, jadi pendekatannya apa yang lebih mereka lihat terlebih dahulu, kan jarang kecuali mereka yang ikut sanggar. Mungkin mereka mengenal tari gambyong, serimpit dan lainnya. Cuma keseharian mereka, temen-temen ini belum ada yang ngerti tentang tari itu. Makanya saya mengambilnya dari gerakan-gerakan yang	W.G.SB.02 : kalau di seni budaya itu ada empat macam yakni tari, musik rupa dan teater. Karena materinya seni tari maka pemilihan ciri khas saya dekatkan dengan contoh tontonan anak, yaitu bela diri dimana dalam bela diri terdapat unsur tari yang bisa ditiru oleh murid. Karena tari menjadi tontonan yang jarang kecuali bagi yang mengikuti sanggar.

		mendekati unsur tari, salah satunya bela diri.	
P	:	lalu bagaimana respon dari para siswa mengenai nilai toleransi dalam penyampaian materi menggunakan bela diri ?	
G.SB	:	alhamdulillah, nek saya rasa baik, cuman kan gini, jadi satu hal yang terutama kita ambil toleransi,kata itu kan harus sering diucapkan ke mereka, sehingga mereka tahu oh ini toleransi, kadang lali, oh iki lo toleransi. Jadi kan harus terus menerus soalnya mereka usianya masih muda perpindahan anak-anak ke remaja. Jadi kan cara mengajarnya nek saya rasa tidak selesai kalau satu kali pertemuan. Beberapa kali diinginkan. Jadi mereka lama-lama juga dalam menjalankan berjalannya waktu saya kira mereka juga akan paham untuk hal ini.	W.G.SB.03 : karena para siswa sedang berada di masa peralihan maka toleransi harus sering-sering diucapkan ke mereka sehingga mereka lama kelamaan akan faham akan hal itu.
P		lalu apakah dengan pembelajaran menggunakan kurikulum khas Sukowati dapat menyebabkan ketidakersampaikan nilai materi ?	

G.SB	<p>saya kira masuk jadi, saya rasa itu satu kesatuan untuk dalam hal ini, kalau kemarin saya contohnya bela diri, mungkin kalau yang berupa seni pertunjukan. Misal anak-anak mengadakan pentas seni. Kalau mengadakan pentas ibaratkan akan membentuk panitia. Ketika membentuk panitia, kan tidak semua panitia itu bisa bekerja dengan baik. Toleransi itu bisa masuk ke situ. Misal saya kebagian perlengkapan, kan kadang gak mungkin semuanya kerja, ada yang ah males dan sebagainya. Sikap toleransi bisa hadir lewat kerja-kerja mereka, dengan kita kasih masukan-masukan saya rasa mereka bisa melakukan.</p>	<p>W.G.SB.04 : masuk, karena saya rasa itu merupakan satu kesatuan, seperti contoh dalam bela diri ketika dalam seni akan dipertunjukkan maka akan membentuk panitia, ketika dalam pelaksanaannya maka toleransi bisa masuk dan hadir disitu.</p>
P	<p>Bagaimana cara penarikan nilai toleransi dari ragam budaya yang ada ?</p>	
	<p>jadi kalau di seni budaya kan ada kata seni dan budaya, kemudian saya masukkan misal satu kelas tidak semua dari Sragen, misal dari kalimantan. Jadi kita belajar sikap kalimantan bagaimana sih, ketika belajar menghadapi masalah apakah sama. Jadi</p>	<p>W.G.SB.05 : kalau dalam seni budaya karena tidak semua siswa berasal dari sragen misal ada kalimantan, jadi kita samakan untuk sama-sama</p>

	<p>kita samakan, kita membahas budaya jawa satu dan budaya kalimantan satu, kalau luar negeri juga ketika dalam seni tari saya pilih jepang dan korea karena, kalau korea, korea itu kan dia sumber pendapatan erbesar diantaranya karena dia mengekspor budaya, BTS, Drakor. Jadi saya ini ya, mungkin kalau anak laki-laki kenapa harus korea pak, mungkin yang perempuan gak papa lah pak. Jadi saya ingin ngasih pengertian kita bisa membuat budaya memiliki nilai jual. Jadi budaya tidak hanya sekedar penghias, kita harus mewarisi budaya leluhur tidak. Tapi korea hadir dengan nilai jual. Mungkin pas SMP mereka belum paham tapi saya yakin, murid pas SMA atau kuliah mereka teringat, jadi bagaimana meningkatkan produk dari budayanya. Seperti saat saya beri materi seni rupa bebas, saat itu ada siswa yang tiba-tiba menggambar sungai, candi dan orang yang bertapa, kok iso ngene yo bocahe iso gambar. Dia gambar orang</p>	<p>membahas budaya dari jawa bagaimana, kalimantan bagaimana. Jadi saya kasih pengertian untuk tidak hanya mewarisi budaya tradisi, namun juga mengolah menjadi produk yang bisa memiliki nilai jual serta meninggikan nilai suatu budaya tersebut.</p>
--	--	---

	yang bertapa ada candi di belakangnya. Jadi daya tangkap anak ini dia sudah mengeksplor budaya mungkin di daerahnya dia, kesukaannya dia.	
P	bagaimana untuk penyusunan dalam perencanaan pembelajarannya ?	
G.SB	untuk pembelajaran kalau RPP saya sesuaikan K13, tapi untuk pembelajaran di kelas saya sesuaikan dengan anak dengan pemberian toleransinya, kalau praktek lebih bebas karena menyesuaikan dengan ketertarikan anak sendiri-sendiri, jadi saya mencatat keinginan mereka dan agar mereka lebih fokus terhadap keinginan mereka. Untuk akademik karena ada tes dan sebagainya saya menyampaikan dengan metode yang mereka nyaman dan senang dengan sering mengajak mereka berdialog dalam menyampaikan materinya	W.G.SB. 06 : RPP saya sesuaikan dengan K13 namun untuk pembelajaran di kelas saya sesuaikan dengan pemberian materi toleransinya, contoh praktek mungkin tidak semuanya harus sama di musik semua, tetapi kalau akademik itu disampaikan dengan metode yang mereka nyaman dan senang.

Lampiran Observasi
SMP Birrul Walidain dan SMP Walisongo

No	Aspek	Uraian	Keterangan
1.	Integritas	Menekankan Kedisiplinan dan tanggung jawab pada guru, staf dan siswa	
2.		Memberikan peluang kebebasan mimbar akademik	
3.		Menindak atau memberikan sanksi pada pelanggar peraturan	
4.		Menerapkan perilaku jujur	
5.		Terdapat relasi yang terbuka dan dialogis	
6.		Memberikan hak kepada siswa secara sama	
7.		Mengembangkan nilai kemanusiaan (spiritual, moral, sosial, afektif)	
1.	Solidaritas	Memiliki sikap saling menghormati	

		antar guru, staf dan siswa	
2.		Saling membina dalam berperilaku lebih baik	
3.		Memiliki rasa simpati dan empati terhadap orang lain	
4.		Terjalannya kekompakan antar teman	
5.		Terjaganya rasa persaudaraan dan pertemanan terhadap sesama	
6.		Membantu sesama yang sedang mengalami kesusahan	
1.	Tenggang Rasa	Menghormati hak-hak orang lain	
2.		Mengendalikan ucapan, sikap dan tingkahlaku	
3.		Berperilaku sopan kepada orang lain	

Lampiran Catatan Lapangan SMP Birrul Walidain

Catatan lapangan: No. 01

Pengamatan / Wawancara : Pengamatan

Waktu: tanggal, 28 Maret 2023, jam : 09.50 – 09.55

Disusun Jam : 20.20

Tempat : Halaman Sekolah SMP Birrul Walidain

Subjek Penelitian : Guru, Siswa

Deskriptif :

Saat jam istirahat ketika saya berjalan di depan kelas 9A lantai 2, terdapat 4 siswa dan 1 guru bermain sepakbola (kucingan) bersama, mereka menikmati permainan bersama secara sportif dan tidak ada perasaan canggung diantara mereka meski terdapat guru yang ikut masuk dalam permainan mereka. Sesekali ketika guru tersebut kalah, beliau menjalani hukuman yang sama dilakukan oleh para siswa jika mereka kalah.

Tanggapan Pengamat :

Guru menunjukkan sikap bertanggung jawab dan menghormati siswa meski memiliki kedudukan lebih tinggi.

Hal tersebut merupakan upaya membentuk sikap saling terbuka antar siswa dan guru serta meningkatkan kekompakan diantara mereka.

Catatan lapangan: No. 02

Pengamatan / Wawancara : Pengamatan

Waktu: tanggal, 28 Maret 2023, jam : 09.55 – 10.00

Disusun Jam : 20.45

Tempat : Depan ruang multimedia

Subjek Penelitian : Siswa

Deskriptif :

Saat jam istirahat ketika saya berjalan di depan kelas 9A lantai 2, terdapat seorang siswa dengan lengan terbalut duduk sendirian melihat para siswa yang bermain volly, sepakbola dan tenis meja di depan ruang multimedia, setelah beberapa saat datang 3 siswa menghampirinya dengan duduk bersama dan berbincang hingga membuat siswa tersebut kembali ceria sambil menyaksikan para siswa bermain volly, sepakbola dan tenis saat jam istirahat.

Tanggapan Pengamat :

Sikap solidaritas para siswa terbentuk dengan mengolah sikap simpati dan empati kepada teman yang sedang kesusahan sehingga terbentuk rasa persaudaraan dan pertemanan terhadap sesama.

Catatan lapangan : No. 03

Pengamatan / Wawancara : Pengamatan

Waktu: tanggal, 28 Maret 2023, jam: 10.11 - 10.17

Disusun Jam : 21.00

Tempat : Ruang Kelas 9A

Subjek Penelitian : Guru, Siswa

Deskriptif :

Saat pelaksanaan Ice Breaking terdapat 2 siswa yang salah dan mendapatkan hukuman, pemberian hukuman dikembalikan kepada siswa yang salah, sehingga siswa memilih hukuman sesuai dengan kemampuan mereka dengan guru memberikan kriteria harus bermanfaat dan berhubungan dengan ajaran yang ada di sekolah.

Tanggapan Pengamat :

Terdapat relasi yang terbuka dan dialogis antara guru dan siswa serta mengajarkan kepada siswa untuk selalu membina dalam berperilaku lebih baik serta teladan untuk tidak semena-mena dalam memberi hukuman.

Catatan lapangan : No. 04

Pengamatan / Wawancara : Pengamatan

Waktu: tanggal, 28 Maret 2023, jam 10.35 – 11.00

Disusun Jam : 21.36

Tempat : Ruang Kelas 9A

Subjek Penelitian : Guru, Siswa

Deskriptif :

Saat diskusi pembelajaran dilakukan terdapat siswi yang berbeda pendapat dengan kawan kelasnya dalam menanggapi dokumenter tersebut, terdapat beberapa siswi yang terlihat tidak percaya dengan pendapat siswi tersebut, namun ketika menjelaskan alasannya dan dibantu oleh guru dalam melengkapi tanggapan para siswi akhirnya menyadari bahwa pendapat tersebut terdapat benarnya meski tidak semuanya

Tanggapan Pengamat :

Guru berperan dalam membantu para siswi untuk mengendalikan ucapan dan sikap terhadap mereka yang memiliki pendapat yang berbeda.

Catatan lapangan : No. 05

Pengamatan / Wawancara : Pengamatan

Waktu: tanggal, 30 Maret 2023, jam : 07.16 – 07.19

Disusun Jam : 21.02

Tempat : Gerbang masuk sekolah

Subjek Penelitian : Guru, Siswa

Deskriptif :

Terdapat beberapa guru yang bertugas untuk menyambut siswa yang hendak masuk ke sekolah di gerbang masuk sekolah, beberapa guru bertugas mengatur jalannya lalu lintas dan yang

lain melakukan pengecekan terhadap sragam sekolah dan melakukan pengumpulan handphone sesuai kelas masing-masing. Terdapat beberapa siswa yang mendapatkan punishment berupa mengaji di tempat, mengambil sampah dedaunan dan push up karena disinyalir tidak mengenakan atribut secara lengkap. Pemberian punishment dilakukan seketika ditempat serta disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan, setelah selesai siswa-siswi baru diizinkan untuk masuk ke kelas.

Tanggapan Pengamat :

Sekolah berupaya menekankan kedisiplinan, tanggung jawab kepada siswa dengan menindak atau memberikan sanksi kepada pelanggar secara langsung dengan hukuman berupa sikap peduli terhadap lingkungan serta mengembangkan nilai spiritual siswa.

Catatan lapangan : No. 06

Pengamatan / Wawancara : Pengamatan

Waktu: tanggal, 30 Maret 2023, jam : 07.46 – 07.51

Disusun Jam : 21.22

Tempat : Aula Sekolah

Subjek Penelitian : Guru, Siswa

Deskriptif :

Setelah melaksanakan shalat dhuha, para guru dan siswa duduk bersama sembari akan mendengarkan kultum, sebelum kultum disampaikan, terdapat beberapa informasi dan pertanyaan disampaikan oleh imam dan bertanya “Siapa yang shalat Subuh tidak tepat waktu”, dengan seketika terdapat 3 siswa yang mengangkat tangan dan tidak ada ejekan dari teman-teman yang lain. Setelah kultum selesai siswa tersebut tetap di aula mendapat arahan atau nasihat bersama salah seorang guru atau ustadz.

Tanggapan Pengamat :

Biasanya siswa takut mengakui kesalahan dan cenderung menutupinya, agar tidak mendapat olokan dari teman-teman, namun para siswa menerapkan perilaku jujur dan memiliki sikap mendorong dalam berperilaku lebih baik dengan tidak mengolok-olok kawan yang jujur tersebut.

Catatan lapangan : No. 07

Pengamatan / Wawancara : Pengamatan

Waktu: tanggal, 30 Maret 2023, jam : 08.18 – 08.22

Disusun Jam : 21.33

Tempat : Ruang kelas

Subjek Penelitian : Guru, Siswa

Deskriptif :

Setelah melaksanaka shalat dhuha, para siswa-siswa kembali ke kelas untuk melakukan opening bersama wali kelas, opening class diawali dengan melakukan cek kehadiran para siswi dan menanyai kabar mereka, pada saat pengecekan buku harian terdapat beberapa siswa yang dipanggil karena terdapat daftar kegiatan yang tidak memiliki keterangan. Terjadi dialog antara siswa dan guru untuk menjelaskan kegiatan yang tidak terlaksana.

Tanggapan Pengamat :

Upaya dalam membina sikap disiplin dan tanggung jawab siswa juga dilakukan diluar jam sekolah dengan mengembangkan nilai kemanusiaan dengan memantau melalui buku harian yang setiap hari harus dilakukan siswa.

Catatan lapangan : No. 08

Pengamatan / Wawancara : Wawancara dengan Sugeng

Waktu: tanggal, 30 Maret 2023, jam : 10.10 – 10.16

Disusun Jam : 21.56
Tempat : Depan Ruang TU
Subjek Penelitian : Guru

Deskriptif :

Terdapat seorang guru yang membawa buku berjalan menyusuri setiap lantai untuk melihat pembelajaran di dalam kelas dan menghampiri saya yang sedang duduk, setelah bercengkrama dengan guru tersebut, guru menyampaikan dia sedang bertugas menjadi guru piket pengawas untuk mengecek kelas mana saja yang kosong atau apabila terdapat guru atau staff yang izin hendak keluar harus melakukan laporan kepada beliau agar tidak terdapat kekosongan dalam kelas.

Tanggapan Pengamat :

Guru dituntut untuk mengendalikan sikap, tingkahlaku serta menekankan kedisiplinan dan tanggung jawab untuk memberikan hak mengajar kepada siswa-siswi.

Catatan lapangan : No. 09

Pengamatan / Wawancara : Pengamatan

Waktu: tanggal, 3 April 2023, jam : 10.03 – 10.06

Disusun Jam : 20.51

Tempat : Halaman Sekolah

Subjek Penelitian : Guru, Siswa

Deskriptif :

Ketika bel berbunyi menandakan waktu istirahat telah usai, terdapat ustazah yang mengingatkan dan mengarahkan siswa yang bermain bola voli di halaman untuk melakukan cuci tangan serta mengembalikan bola serta net voli ke tempat semula karena halaman akan digunakan tempat parkir penjemputan siswa pulang sekolah.

Tanggapan Pengamat :

Guru mengingatkan kepada siswa untuk bertanggung jawab dan menghormati hak orang lain dengan tidak mengganggu.

Catatan lapangan : No. 10

Pengamatan / Wawancara : Pengamatan

Waktu: tanggal, 3 April 2023, jam : 09.50-09.53

Disusun Jam : 21.15

Tempat : Lorong Sekolah

Subjek Penelitian : Guru, Siswa

Deskriptif :

Saat waktu istirahat, banyak siswa yang duduk di depan kelas dengan bercerita dan tertawa ria, terdapat Ustadzah yang berjalan melalui mereka dan para siswa dengan spontan diam lalu tersenyum dan menyapa dengan ungkapan “mari Us”

Tanggapan Pengamat :

Para siswa-siswi memiliki hubungan yang baik dengan pengajar serta menerapkan perilaku sopan kepada Ustadz dan Ustadzah.

Lampiran Catatan Lapangan SMP Walisongo

Catatan lapangan: No. 01

Pengamatan / Wawancara : Pengamatan

Waktu: tanggal, 19 Mei 2023, jam : 06.20-06.25

Disusun Jam : 20.09

Tempat : Depan gerbang SMP Walisongo

Subjek Penelitian : Siswa

Deskriptif :

Saat berdiri di depan gerbang masuk SMP, terdapat banyak siswa yang berbondong-bondong keluar dari gerbang SMP menuju ke masjid dengan diiringi lantunan asmaul husna dari masjid Pondok Pesantren, pada barisan paling akhir terdapat beberapa siswa kakak tingkat yang mengarahkan para siswa junior untuk segera menuju masjid menunaikan shalat dhuha bersama.

Tanggapan Pengamat :

Para siswa senior ikut andil dalam membina berperilaku lebih baik dengan membantu mendisiplinkan para adik kelas untuk segera melaksanakan shalat dhuha di masjid pondok.

Pelantunan asmaul husna dilakukan untuk mengembangkan nilai spiritual para siswa.

Catatan lapangan: No. 02

Pengamatan / Wawancara : Pengamatan

Waktu: tanggal, 19 Mei 2023, jam : 06.32-06.37

Disusun Jam : 20.34

Tempat : Masjid Pondok Pesantren Walisongo

Subjek Penelitian : Siswa

Deskriptif :

Setelah pembacaan asmaul husna selesai, terdapat dua orang siswa yang berjaga di depan masjid untuk menertibkan mencegah para siswa yang terlambat memasuki masjid untuk melaksanakan jamaah shalat dhuha, sebelum akhirnya beberapa siswa yang terlambat diberi punishment, terdapat dialog dari siswa yang berjaga di depan masjid dengan siswa yang terlambat, beberapa siswa diperbolehkan memasuki masjid tanpa melakukan punishment dan beberapa diberlakukan kedisiplinan terlebih dahulu sebelum diperbolehkan memasuki masjid. Setelah para siswa menyelesaikan shalat dan membaca alqur'an, para siswa diarahkan untuk segera menuju halaman SMP dengan diberi penjagaan dari para siswa penertib agar para siswa tidak menyepelkan masuk segera ke sekolah.

Tanggapan Pengamat :

Pelaksana memberikan kedisiplinan bagi para siswa yang terlambat agar dapat lebih menghargai waktu.

Dialog tersebut mencerminkan terdapat relasi terbuka dan dialogis antar siswa serta ditujukan untuk tetap menjaga rasa persaudaraan dan pertemanan antar siswa.

Catatan lapangan: No. 03

Pengamatan / Wawancara : Pengamatan

Waktu: tanggal, 26 Mei 2023, jam : 06.45-0650

Disusun Jam : 20.12

Tempat : Depan Gerbang SMP Walisongo

Subjek Penelitian : Siswa

Deskriptif :

Terdapat beberapa siswa hendak memasuki gerbang SMP, ketika dari arah seberang terdapat guru yang mengendarai motor hendak

masuk ke sekolah, seketika para siswa terdiam di tempat dan menundukan kepala. Setelah guru tersebut masuk melalui gerbang para siswa kembali berjalan menuju halaman sekolah SMP

Tanggapan Pengamat

Para siswa memiliki sikap menghormati kepada guru yang tinggi dan mampu berperilaku dengan sopan kepada orang lain.

Catatan lapangan: No. 04

Pengamatan / Wawancara : Pengamatan

Waktu: tanggal, 26 Mei 2023, jam : 06.52-06.58

Disusun Jam : 20.24

Tempat : Halaman SMP dan SMA Walisongo

Subjek Penelitian : Pelaksana, Siswa

Deskriptif :

Sebelum para siswa memasuki ruang kelas, seluruh siswa dan siswi SMP melakukan apel pagi bersama di halaman untuk berdoa bersama, serta pemberian arahan dan nasihat dari kakak tingkat selaku pelaksana, setelah kegiatan selesai para siswa dan siswi kembali dditertibkan untuk pemeriksaan atribut yang dikenakan serta buku bawaan yang wajib dibawa oleh para murid setiap harinya.

Tanggapan Pengamat :

Pola kegiatan tersebut dilakukan setiap pagi hari untuk membentuk sikap disiplin pada para siswa-siswi untuk menaati aturan yang berlaku.

Punishment dilakukan untuk memberikan efek jera serta mengajarkan para siswa-siswi untuk siap bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Catatan lapangan: No. 05

Pengamatan / Wawancara : Pengamatan

Waktu: tanggal, 26 Mei 2023, jam : 07.11-07.16

Disusun Jam : 21.03

Tempat : Ruang kelas 8A

Subjek Penelitian : Guru, Siswa

Deskriptif :

Setelah saling menyapa kabar dengan peserta didik, guru memulai penyampaian materi dengan menanyai peserta didik mengenai arti seni tari, dengan belum adanya respon peserta didik, kemudian guru menampilkan video pada proyektor dan menampilkan video gerakan pertunjukan seni pencak silat dan capoeira pada peserta didik. Setelah selesai menayangkan video, pendidik kembali menanyakan pandangan para siswa tentang tari. Dengan sedikit dorongan dari pendidik terdapat beberapa siswa dan siswi berpendapat mengenai tari seperti apa dalam pandangan mereka setelah menyaksikan video tersebut.

Tanggapan Pengamat :

Pendidik mengajak peserta didik untuk berani berkesimpulan terhadap sebuah kejadian sehingga membuka ruang dialog pada pembelajaran

Catatan lapangan: No. 06

Pengamatan / Wawancara : Pengamatan

Waktu: tanggal, 26 Mei 2023, jam : 07.52-08.14

Disusun Jam : 21.15

Tempat : Ruang kelas 8A

Subjek Penelitian : Guru, Siswa

Deskriptif :

Setelah menyaksikan video dokumenter seni tari pada bela diri silat, terdapat siswa yang bertanya mengenai mengapa menampilkan video silat pada pembelajaran materi seni tari, lalu Bapak guru menjelaskan setelahnya bahwa dalam unsur gerakan bela diri pencak silat terdapat unsur menari yang dicampurkan untuk menutupi unsur bela diri agar pada saat zaman kolonial tidak mendapatkan perhatian lebih dari penjajah dan dilarang, setelah itu guru menampilkan video lain yakni mengenai dokumenter bela diri kapoera kepada para siswa-siswi untuk menunjukkan bahwa dalam kapoera gerakan bela dirinya hampir tidak terlihat dan hanya terlihat unsur tariannya saja.

Tanggapan Pengamat :

Guru mengambil bela diri silat dalam menyampaikan toleransi karena bela diri lebih familiar terdengar bagi mereka

Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas

Catatan lapangan: No. 07

Pengamatan / Wawancara : Pengamatan

Waktu: tanggal, 26 Mei 2023, jam : 08.21-07.36

Disusun Jam : 21.03

Tempat : Ruang kelas 8A

Subjek Penelitian : Guru, Siswa

Deskriptif :

Saat menyampaikan materi pembelajaran, guru banyak bergerak sembari memperagakan beberapa gerakan tari seperti gambyong. Sambil berkomunikasi dengan para siswa dan siswi terkait pandangan mengenai kejadian bentrok antar perguruan. Terdapat peserta didik yang berpendapat, bentrok terjadi karena mereka

saling beradu gaya, egois atau sombong, mereka tidak mau menghormati kelompok lain dan sebagainya.

Tanggapan Pengamat :

Peserta didik memiliki rasa persaudaraan dan pertemanan yang kuat dan memilih untuk tidak mudah menyelesaikan masalah dengan kekerasan.

Catatan lapangan: No. 08

Pengamatan / Wawancara : Pengamatan

Waktu: tanggal, 29 Mei 2023, jam : 07.11-07.16

Disusun Jam : 21.22

Tempat : Ruang TU SMP

Subjek Penelitian : Siswa

Deskriptif :

Saat sedang duduk di depan ruang tunggu SMP terdapat seorang siswi yang tidak memakai sepatu dan berjalan pelan menuruni tangga, tidak berselang lama datang seorang siswi dari lantai dua dan membantunya turun menuju lantai satu untuk menyerahkan sekumpulan buku siswa untuk mengambil uang harian bagi para siswa-siswi.

Tanggapan Pengamat :

Siswi tersebut memiliki sikap simpati empati terhadap sesama dengan membantu seorang siswi yang kebetulan ditemui ditangga dan membantunya menuruni tangga.

Catatan lapangan: No. 09

Pengamatan / Wawancara : Pengamatan

Waktu: tanggal, 29 Mei 2023, jam : 09.45-09.50

Disusun Jam : 21.47

Tempat : Tempat Staf Jaga

Subjek Penelitian : Guru Jaga

Deskriptif :

Saat sedang berjalan keluar dari ruang tunggu, terdapat guru laki-laki yang berjalan menuju lantai 3 dan masuk keruangan kelas 7, setelah bertanya kepada satpam ternyata guru tersebut merupakan guru jaga yang sedang bertugas mengisi kelas yang sedang kosong dan menyampaikan tugas atau materi yang sudah diberitahukan

Tanggapan Pengamat :

Upaya sekolah dalam memastikan setiap siswa mendapatkan pembelajaran dengan adanya guru jaga sebagai tempat para guru menyerahkan tugas atau materi jika berhalangan hadir.

Lampiran RPP SMP Walisongo

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah	: SMP Walisongo Karangmalang	Kelas/Semester	: VIII / Genap
Mata Pelajaran	: Seni Budaya / Seni Tari	Tahun Pelajaran	: 2022/2023
Materi	: Penerapan pola lantai tari tradisional berdasarkan unsur pendukung sesuai iringan	Alokasi	: 3 Pertemuan

TUJUAN PEMBELAJARAN

Memahami penerapan pola lantai tari berdasarkan unsur pendukung sesuai iringan dan memeragakannya.

Mampu menghargai keragaman bentuk budaya pola lantai tari.

Mau dan mampu bekerjasama dengan siapapun dalam memperagakan pola lantai tari.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan 1

a. Pendahuluan - Guru menyapa siswa, mengecek kehadiran dan menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Inti:

- Melihat video tari tradisional
- Menuliskan hal yang belum dipahami peserta didik dalam video dan menanyakan pada guru jika ada yang belum paham
- Mengumpulkan informasi dengan mendiskusikan tentang penerapan pola lantai tari tradisional berdasarkan unsur pendukung sesuai iringan dalam video tersebut
- Mengolah hasil diskusi tentang penerapan pola lantai tari tradisional berdasarkan unsur pendukung sesuai iringan dalam video tersebut

- Menuliskan/menceritakan kembali tentang penerapan pola lantai tari tradisional berdasarkan unsur pendukung sesuai iringan
- c. Penutup - Guru dan peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran serta refleksi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pertemuan 2

- a. Pendahuluan - Guru menyapa siswa, mengecek kehadiran dan menyampaikan tujuan pembelajaran
- b. Inti:
- Melihat video teknik dan prosedur menerapkan pola lantai tari tradisional berdasarkan unsur pendukung sesuai iringan
 - Mencoba memeragakan penerapan pola lantai tari tradisional berdasarkan unsur pendukung sesuai iringan
 - Menuliskan/menceritakan kembali tentang teknik dan prosedur penerapan pola lantai tari tradisional berdasarkan unsur pendukung sesuai iringan
- c. Penutup - Guru dan peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran serta refleksi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pertemuan 3

- a. Pendahuluan - Guru menyapa siswa, mengecek kehadiran dan menyampaikan tujuan pembelajaran
- b. Inti:
- Membaca materi penerapan pola lantai tari tradisional berdasarkan unsur pendukung sesuai iringan
 - Memberikan tes tentang materi penerapan pola lantai tari tradisional berdasarkan unsur pendukung sesuai iringan
 - Menyampaikan hasil pekerjaan
 - Memberikan tugas terstruktur tentang Penerapan pola lantai tari tradisional berdasarkan unsur pendukung sesuai iringan
- c. Penutup - Guru dan peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran serta refleksi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

PENILAIAN

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Observasi menggunakan jurnal	Mengerjakan soal materi Penerapan pola lantai tari tradisional berdasarkan unsur pendukung sesuai iringan	Memeragakan penerapan pola lantai tari tradisional berdasarkan unsur pendukung sesuai iringan

Mengetahui

Kepala SMP Walisongo

Karang Malang 26 Mei 2023

Guru Mapel

**Daroni, S. Pd
NIP.**

Halfidz Rizman, S.S

LAMPIRAN

A. MATERI PEMBELAJARAN

a. Faktual

Pola lantai tari tradisional di Indonesia sangat beragam dan menarik untuk dipelajari dan dikembangkan

b. Konseptual

Pengertian tari tradisional adalah tarian yang berasal dari suatu daerah dan merupakan tarian turun temurun sehingga menjadi budaya dari pada daerah tersebut.

Unsur Pendukung tari tradisional

- **Pola Lantai Tari Tradisional**

Pola lantai pada tari adalah pergerakan yang dilakukan dengan cara berpindah atau bergeser secara teratur sehingga membentuk pola denah tertentu guna menjadikan tarian lebih indah dan menarik.

Pola lantai pada tari tradisional Indonesia pada prinsipnya hampir sama yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lengkung termasuk pola lingkaran dan garis lurus biasa membuat segi empat, segitiga, atau berjajar. Pola lantai dapat juga dilakukan dengan cara kombinasi antara garis lurus dan garis lengkung.

- **Tata Rias dan Busana Tari Tradisional**

Tata rias dan tata busana pada tari tradisional memiliki fungsi penting. Ada dua fungsi tata rias dan tata busana pada tari tradisional yaitu; 1) sebagai pembentuk karakter atau watak; dan 2) sebagai pembentuk tokoh. Pembentukan karakter atau watak dan tokoh dapat dilihat pada tata rias wajah yang digunakan dan juga busana yang dipakai. Karakter pemaarah, jahat, dan sejenisnya biasanya menggunakan tata rias warna merah yang dominan. Demikian juga pada busana. Busana warna dominan yang digunakan secara visual menunjukkan bahwa penari memerankan tokoh jahat.

- **Properti Tari Tradisional**

Properti merupakan salah satu unsur pendukung dalam tari. Ada tari yang menggunakan properti tetapi ada juga tidak menggunakan. Properti yang digunakan ada yang menjadi nama tarian tersebut. Contoh tari Payung menggunakan payung, tari Piring menggunakan piring sebagai properti. Kedua tarian ini berasal dari Sumatra Barat. Tari Lawung dari keraton Yogyakarta menggunakan Lawung (tombak) sebagai properti tarinya. Ada juga tarian yang menggunakan properti tetapi tidak digunakan sebagai nama tarian. Contoh tari Pakarena menggunakan Kipas, tari Merak

menggunakan Selendang, tari Serimpi dari Yogyakarta atau Surakarta ada yang menggunakan Kipas, Keris atau pro per ti lain. Ini hanya beberapa contoh properti yang digunakan dalam tarian tradisional, masih banyak tari dari daerah lain yang menggunakan properti sebagai pendukung. Tari Nelayan, tari Tani menggunakan tudung kepala dan hampir semua jenis tarian perang menggunakan tameng dan senjata perang lain seperti keris. Ada juga tarian yang menggunakan properti kukusan yaitu tempat untuk membuat tupeng terbuat dari anyaman bambu yang digunakan sebagai kurungan dalam tari Lengger gaya Banyumasan

▪ **Tata Iringan Tari Tradisional**

Musik merupakan bahasa universal. Melalui musik orang dapat mengekspresikan perasaan. Musik tersusun atas kata, nada, dan melodi. Semua terangkum menjadi satu. Bahasa musik dapat dipahami lintas budaya, agama, suku, ras, dan juga kelas sosial. Melalui musik segala jenis perbedaan dapat disatukan. Musik sebagai iringan tari dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu iringan internal dan eksternal. Iringan internal memiliki arti iringan tersebut dilakukan sekaligus oleh penari. Contoh iringan internal antara lain pada tari Saman. Penari manyanyi sebagai iringan sambil melakukan gerak. Iringan internal juga dijumpai pada tari daerah Papua penari membunyikan tifa sebagai iringan gerakan. Iringan eksternal memiliki arti iringan yang berasal dari luar penari. Iringan ini dapat berupa iringan dengan menggunakan alat musik yang dimainkan atau pemusik atau yang berasal dari tape recoder. Jenis tari tradisional di Indonesia lebih banyak menggunakan iringan eksternal daripada iringan internal. Musik iringan tari memiliki fungsi antara lain: 1) sebagai iringan gerakan; 2) ilustrasi; 3)

membangun suasana. Musik iringan tari sebagai iringan gerakan memiliki arti bahwa ritme musik sesuai dengan ritme gerakan tidak sama.

c. **Prosedural**

Penerapan pola lantai pada gerak tari tradisional menyesuaikan pola lantai yang digunakan tari tradisional setempat.

B. PENILAIAN

1. Penilaian Sikap

No.	Nama Peserta Didik	Kelas	Hari/Tgl.	Catatan Kejadian	Keterangan/Tindak lanjut

2. Penilaian Pengetahuan

Teknik Penilaian : Tes Tertulis, Bentuk Instrumen : Isian, Kisi-kisi : Terlampir, Pedoman Penskoran : Jumlah soal 5, Setiap jawaban benar mendapatkan skor 20

Kisi- Kisi Penulisan Soal

NO	KOMPETENSI DASAR	Materi Pokok	INDIKATOR	BENTUK SOAL	TINGKAT KESULITAN	SCORE	NO SOAL
1	Memahami penerapan pola lantai tari tradisional berdasarkan unsur pendukung tari sesuai iringan	Menampi lkan tari tradisiona l	Menyebutkan unsur pendukung tari	Uraian	Mudah	10	1
			Menjelaskan jenis tari	Uraian	Sukar	25	2
			Menjelaskan propterti tari	Uraian	Sukar	25	3
			Menyebutkan macam tari tradisioanl	Uraian	Sedang	20	4
			Menyebutkan kelengkapan tari	Uraian	Sedang	20	5
	Total					100	

a) Butir Soal :

Jawabalah pertanyaan dibawat ini dengan benar dan tepat !

1. Sebutkan unsur pendukung dalam tari!
2. Jelaskan bentuk-bentuk tari !
3. Jelaskan yang dimaksud dalam tari !
4. Sebutkan contoh tari tradisional beserta asal daerahnya !
5. Sebutkan perlengkapan dalam tari !

b) Kunci Jawaban :

No Soal	Kunci Jawaban	Skor Maksimal
1	1. Properti tari 2. Tata rias dan busana 3. Tata panggung 4. Tata iringan	10
2	1. Tari tunggal 2. Tari berpasangan 3. Tari kelompok 4. Drama tari	25
3	Properti tari adalah alat pendukung sarana dalam tari.	25
4	1. Tari Burung Singgang dari Kalimantan 2. Tari Tanggal dari Palembang 3. Tari Gending Sriwijaya dari Sumatera Selatan	20
5	1. Kostum 2. Rias 3. Gerak 4. Iringan	20
	Total Skor	100

c) Pedoman Penskoran

No	Nama	PEROLEHAN SKOR SOAL					JUMLAH SKOR	NILAI
		1	2	3	4	5		
1								
2								
3								
4								
5								
Dst								

Nilai :

$$\frac{\text{Jumlah Perolehan Skor}}{\text{Skor Maximal}} \times \frac{10}{0}$$

3. Penilaian Keterampilan

a) Kisi-kisi :

No	KD	Materi	Indikator	Teknik
1	4.4 Meragakan cara menerapkan gerak tari tradisional berdasarkan pola lantai dengan menggunakan unsur pendukung tari sesuai iringan	Menampilkan tari tradisional	4.4..1 Menampilkan berbagai ragam gerak tari tradisional berdasarkan pola lantai dan unsur pendukung tari sesuai iringan	Praktik

b) Butir Soal :

Peragakan gerak tari tradisioanal berdasarkan pola lantai dan unsur pendukung tari sesuai iringan!

c) Aspek Penilaian :

No	Aspek yang Dinilai	Skor Maximal
1	Wiraga	15

2	Wirupa	15
3	Wirasa	20
4	Wirama	20
5	Penyajian	30
Jumlah		100

d) Pedoman Penskoran :

No	Nama	Aspek					JUMLAH SKOR	NILAI
		1	2	3	4	5		
1								
2								
3								
4								
5								
Dst								

Nilai :

$$\frac{\text{Jumlah Perolehan Skor}}{\text{Skor Maximal}} \times \frac{10}{0}$$

Lampiran RPP SMP Birrul Walidain
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

**Satuan Pendidikan : SMP Birrul Walidain
Muhammadiyah Sragen**
Mata Pelajaran : Tarikh
Kelas/ Semester : IX/ Genap
**Materi Pokok : Sejarah Awal Munculnya Seni
Budaya Islam di Indonesia**
Alokasi Waktu : 2x Pertemuan

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- | |
|---|
| <ol style="list-style-type: none">1) Menuntun peserta didik untuk mengamati pembelajaran Tarikh materi “Sejarah Awal Munculnya Seni Budaya Islam di Indonesia” pada tayangan slide <i>power point</i>.2) Menuntun peserta didik untuk menjelaskan Seni dan budaya Islam di Indonesia3) Menuntun peserta didik untuk menyebutkan tradisi dan upacara adat bernuansa Islami awal masuk di Indonesia beserta keistimewaannya4) Menuntun peserta didik untuk menjelaskan peran umat Islam di Indonesia dalam bidang budaya5) Menuntun peserta didik untuk menjelaskan apresiasi terhadap pertumbuhan budaya Islam Indonesia6) Menuntun peserta didik untuk mendiskusikan tugas secara kelompok dengan penuh rasa ingin tahu, disiplin, bertanggung jawab, dan percaya diri selama kegiatan pembelajaran. |
|---|

B. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Metode: <ul style="list-style-type: none">• <i>Discovery Learning</i>	Sumber: <ul style="list-style-type: none">• Buku paket tarikh kelas IX/bahan ajar
--	--

<ul style="list-style-type: none"> • Tanya Jawab • Diskusi • Komunikatif dan aktif <p>Media:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Studio Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) • Media <i>LCD</i> • Laptop • Buku Paket Pendidikan Tarikh 	<ul style="list-style-type: none"> • Internet • Perpustakaan dan sumber lain yang relevan
---	---

KEGIATAN PEMBELAJARAN
<p>PENDAHULUAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bersama guru melakukan doa bersama dan presensi • Guru mengajukan pertanyaan apersepsi untuk memotivasi peserta didik • Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan diberikan
<p>KEGIATAN INTI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru bersama peserta didik mempelajari dan memahami tayangan materi pada <i>power point (PPT)</i> yang sudah diberikan. 2) Peserta didik dengan bimbingan guru melakukan pengamatan dan menanggapi topik yang disajikan, yaitu <i>Sejarah Awal Munculnya Seni dan Budaya Islam di Indonesia (pengertian seni dan budaya Islam di Indonesia, macam-macam seni dan budaya Islam awal masuk di Indonesia, pengertian tradisi dan upacara adat Islam, macam-macam tradisi dan upacara adat Islam awal masuk di Indonesia)</i>

- 3) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tentang materi tersebut
- 4) Peserta didik diminta untuk menjodohkan kartu yang sudah tertulis penjelasan beserta gambarnya dengan benar kemudian membentuk kelompok untuk dijawab lebih rinci materi “Sejarah Awal Munculnya Seni Budaya Islam di Indonesia”

PENUTUP

- Peserta didik melakukan refleksi dengan dibimbing oleh guru terhadap hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan
- Peserta didik dibimbing untuk mengadakan penilaian dan evaluasi
- Guru menugaskan peserta didik untuk mencari keterangan lain tentang Sejarah Awal Munculnya Seni Budaya Islam di Indonesia dari berbagai sumber (Al-Qur’an, hadits, buku, internet, dan narasumber)
- Guru menyebutkan materi pembelajaran yang akan dipelajari selanjutnya dan bersama peserta didik menutup pembelajaran dengan do’a dan salam

Kesimpulan Pembelajaran

- Peserta didik bersama-sama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dibahas

C. PENILAIAN

- **Penilaian Sikap** : Observasi selama kegiatan berlangsung, penilaian diri, dan Penilaian antar teman
- **Penilaian Pengetahuan** : Tes tertulis (membentuk kelompok untuk berdiskusi dan mengamati ragam adat istiadat yang masih berjalan di daerahnya masing-masing)

kemudian memberikan pendapatnya materi “Sejarah Awal Munculnya Seni Budaya Islam di Indonesia”)

- **Penilaian Keterampilan** : Kinerja/presentasi, Portofolio, dan Praktik

- **Evaluasi** : Tes lisan, Tes tertulis: uraian/*essay*

Sragen, 27 Maret 2023

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mapel Tarikh

Mohamad Mujamil. S.Pd.I.

Amelia rosa alfriana, S.Pd.

NBM. 10049331

NBM.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. MATERI TARIKH KELAS IX BAB III SEJARAH AWAL MUNCULNYA SENI DAN BUDAYA ISLAM DI INDONESIA

1. Seni dan Budaya Islam di

Pengertian Seni dan budaya Islam di Indonesia

- Seni menurut KBBI berarti segala perbuatan manusia yang timbul dengan indah, menyenangkan serta dapat menggerakkan jiwa manusia.
- Sedangkan seni menurut Islam adalah refleksi dan ekspresi dari berbagai media komunikasi yang indah sesuai nilai-nilai ajaran agama Islam

2. Macam-macam seni dan budaya Islam di Indonesia

Budaya Islam di Indonesia berkembang setelah adanya akulturasi (percampuran) dengan kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Seperti contohnya:

- a. Seni Musik, seni musik yang dimiliki Islam yaitu gamelan Jawa, gamelan Jawa terkenal lebih tenang dan lembut, Qasidah, merupakan lagu dengan syair-syair bertema agama Islam
- b. Seni arsitektur, bukti yang terlihat adanya akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam pada bidang arsitektur yaitu di bangunan masjid. Contohnya Masjid Demak perpaduan model bangunan peribadatan Hindu dan Islam.
- c. Seni Rupa, contohnya yaitu ukiran-ukiran di bangunan masjid dengan menggabungkan seni ukir lokal dan kaligrafi
- d. kaligrafi merupakan tulisan indah dengan rangkain huruf-huruf Arab atau ayat suci Al-Qur'an biasanya dapat dijumpai di masjid-masjid kuno.

- e. Seni Sastra, hasil seni sastra di Indonesia ada tiga yaitu: Hikayat merupakan dongeng penuh dengan keajiban dan keanehan. Contohnya Abu Nawas, Babad merupakan dongeng yang diubah agar menjadi cerita sejarah contohnya Babad tanah Jawi, Suluk merupakan kitab-kitab yang berisi tentang bersatunya manusia dengan Tuhan. Contohnya suluk wujil

3. Tradisi dan Upacara Adat Bernuansa Islami di Indonesia, adapun materi yang akan di bahas:

Pengertian Tradisi dan Upacara Adat Islam di Indonesia

- Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan masyarakat
- Tradisi Islam adalah perpaduan antara ajaran Islam dan adat yang ada di Indonesia
- Jadi tradisi dan upacara adat Islam adalah sesuatu yang menggambarkan tradisi Islam di berbagai daerah di Indonesia

4. Macam-macam tradisi dan upacara adat Islami di Indonesia

- a. Tradisi silaturahmi syawalan ketika perayaan idul fitri. Dengan tujuan untuk saling maaf-maafkan yang dilakukan setelah shalat id
- b. Tradisi aqiqah yaitu upacara setelah anak lahir atau setelah berumur 7 hari dengan menyembelih kambing dan dibagi-bagikan kepada keluarga dan tetangga
- c. Upacara pernikahan (walimatul ‘urs) perayaan pernikahan dengan mengundang semua orang

- d. Takziah adalah berkunjung di rumah duka untuk berbela sungkawa, mendokan mayit dan menghibur keluarga
- e. Khitan atau sunat merupakan kewajiban bagi anak laki-laki
- f. Gotong royong / kerja bakti di lingkungan masyarakat seperti kerja bakti di masjid, membersihkan desa
- g. Musyawarah dengan masyarakat desa
- h. Takbiran perayaan pada malam hari sebelum hari raya Idul Fitri/ Idul Adha di masjid atau berkeliling desa dengan mengumandangkan kalimat takbir

Lampiran Dokumentasi SMP Birrul Walidain



Wawancara Dengan Waka Kurikulum



Wawancara Dengan Waka Kesiswaan



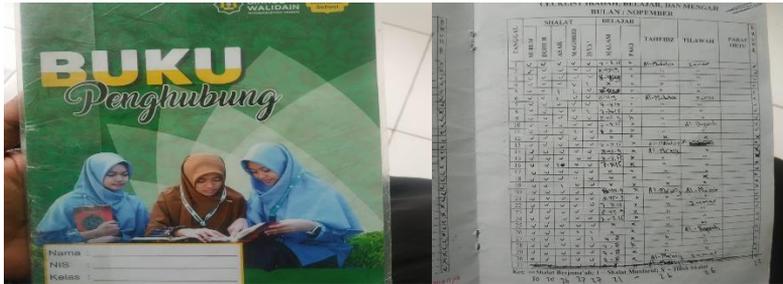
Wawancara Dengan Guru Tarikh kemuhammadiyahhan



Wawancara Dengan Guru P5/IPS



Penyebaran Angket Kepada Peserta Didik



Buku Check List Harian Peserta Didik

Lampiran Dokumentasi SMP Walisongo



Wawancara Dengan Kepala Sekolah



Wawancara Dengan Waka Kurikulum



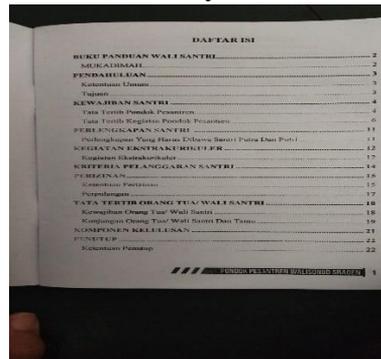
Wawancara Dengan Waka Kesiswaan



Wawancara Dengan Guru IPS



Wawancara Dengan Guru Seni Budaya



Buku Panduan Tata Tertib

Angket Penelitian

ANGKET PENELITIAN

Sikap Moderasi Siswa

Dengan Hormat

Dalam rangka penulisan skripsi di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, maka dengan ini saya memohon kesediaan saudara / saudari untuk berpartisipasi dalam mengisi angket berikut ini. Setiap jawaban yang diberikan merupakan bantuan yang tidak ternilai harganya bagi penelitian ini, atas bantuannya dan perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Petunjuk pengisian :

1. Sudi kiranya saudara / saudari memberikan jawaban atas pernyataan dibawah ini dengan benar.
2. Jawaban saudara digunakan untuk melengkapi data penyusunan skripsi.
3. Penelitian ini digunakan hanya untuk kebutuhan akademik.
4. Saudara cukup memberikan ceklis (√) pada kolom yang menurut saudara paling benar, dengan keterangan **Sangat**

Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS)

5. Atas ketersediaan dan perhatian saudara saya ucapkan terimakasih.

Lembar Angket Untuk Siswa

(Sikap Moderasi Peserta Didik)

Nama :

Kelas :

No.	Soal Pernyataan Angket	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya harus menghargai pendapat teman non muslim				
2.	Saya mempertimbangkan pendapat teman non muslim				
3.	Saya lapang dada dalam menerima hasil musyawarah				
4.	Teman non muslim tidak boleh berpendapat di sekolah				
5.	Saya harus menggunakan kata halus ketika menegur teman non muslim				
6.	Saya menggunakan kata kasar untuk menegur teman non muslim				
7.	Simbol agama lain harus saya hormati				
8.	Saya memaafkan ketidaksengajaan teman non muslim				

9.	Saya enggan dimintai bantuan teman non muslim				
10.	Saya tidak merasa bersalah mengganggu teman non muslim				
11.	Saya merenung setelah mengejek teman non muslim				
12.	Saya berupaya memperbaiki diri setelah mengejek teman non muslim				
13.	Saya tidak keberatan belajar bersama teman non muslim				
14.	Kami tetap berteman meski berbeda agama				
15.	Saya menolak satu kelas dengan orang non muslim				
16.	Saya harus menolong teman meski beda agama				
17.	Saya menolak berdonasi untuk teman non muslim				
18.	Saya membantu teman non muslim yang kesusahan				
19.	Saya tidak perlu menjenguk teman non muslim				
20.	Saya menyapa teman non muslim ketika berpapasan				
21.	Saya akan ikut menjenguk teman non muslim				
22.	Teman non muslim berhak merayakan hari besar agama				
23.	Saya tidak mengganggu teman non muslim saat beribadah				
24.	Saya mendukung upaya mengganggu teman non muslim yang beribadah				

25.	Saya harus menghormati teman non muslim saat merayakan natal				
26.	Saya menyalahkan teman non muslim yang memelihara anjing				
27.	Saya tidak mempermasalahkan perbedaan pendapat penentuan awal puasa ramadhan				
28.	Bagi saya, bicara secara sopan hanya untuk sesama muslim				
29.	Saya mengobrol secara santun dengan teman non muslim				
30.	Saya berupaya untuk tidak menyinggung teman non muslim saat mengobrol				
31.	Saya mendukung teman yang baru mulai belajar agama				
32.	Kelebihan harus dipertontonkan kepada orang lain				

Surat Keterangan Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor : 913/Un.10.3/D1/TA.00.01/03/2023

Semarang, 24 Maret 2023

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin Riset

a.n. : Rahmat Darmawan Niti Martono

NIM : 1903016064

Kepada Yth.

Kepala Sekolah SMP Birrul Walidain,

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Rahmat Darmawan Niti Martono

NIM : 1903016064

Judul skripsi :

"Pendidikan Moderasi Beragama : Studi di SMP Birrul Walidain dan SMP
Walisongo"

Pembimbing :

1. Dr. H. Karnadi M.Pd.
2. Dr. Mukhammad Rikza S,Pd.I, M.Si.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut di atas.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



M. AHMAD JUNAEDI

Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan).

Surat Keterangan Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor : 915/Un.10.3/D1/TA.00.01/03/2023

Semarang, 24 Maret 2023

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin Riset

a.n. : Rahmat Darmawan Niti Martono

NIM : 1903016064

Kepada Yth.

Kepala Yayasan Pondok Pesantren

Walisongo Sragen

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Rahmat Darmawan Niti Martono

NIM : 1903016064

Judul skripsi :

"Pendidikan Moderasi Beragama : Studi di SMP Birrul Walidain dan SMP
Walisongo"

Pembimbing :

1. Dr. H. Karnadi M.Pd.
2. Dr. Mukhammad Rikza S,Pd.I, M.Si.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut di atas.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan).

Surat Keterangan Izin Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor : 914 /Un.10.3/D1/TA.00.01/03/2023

Semarang, 24 Maret 2023

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin Riset

a.n. : Rahmat Darmawan Niti Martono

NIM : 1903016064

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMP Walisongo,
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb,
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Rahmat Darmawan Niti Martono

NIM : 1903016064

Judul skripsi :

"Pendidikan Moderasi Beragama : Studi di SMP Birrul Walidain dan SMP
Walisongo"

Pembimbing :

1. Dr. H. Karnadi M.Pd.
2. Dr. Mukhammad Rikza S,Pd.I, M.Si.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut di atas.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :
Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan).

Surat Keterangan Telah Riset



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH SRAGEN
SMP BIRRUL WALIDAIN MUHAMMADIYAH
"TERAKREDITASI A"

Alamat : Jalan Tuntang No. 5 Cantel Wetan, Sragen Tengah Tlp. (0271) 8823600 Kode Pos. 57211
Website : www.smpbirrulsragen.sch.id, Email : smpbirrualidain1@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 226/ BWM / VII / 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rahmat Darmawan Niti Martono
NIM : 1903016064
Jurusan : S-1 Pendidikan Agama Islam
Fakultas : FITK UIN Walisongo

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian / Riset di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen pada 27 Maret – 3 April 2023 untuk menyusun skripsi yang berjudul:

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA : STUDI DI SMP BIRRUL WALIDAIN DAN SMP WALISONGO

Demikian kepada yang berkepentingan harap menjadikan periksa adanya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sragen, 25 Juli 2023
Kepala Sekolah

Mohamad Mujamil S. Pd. I
NBM: 1055849

Surat Keterangan Telah Riset



YAYASAN PONDOK PESANTREN WALISONGO SRAGEN
SMP WALISONGO KARANGMALANG

TERAKREDITASI "A" (UNGGUL)

Alamat : Sungkul RT 12 /RW 04, Plumbungan, Karangmalang, Sragen 57222

Provinsi Jawa Tengah No. Telp. (0271) 8820745

E-mail: smp_wali9@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No : 318 / A-4 / SMP_WL9 / VIII / 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Walisongo Karangmalang :

Nama : **Daroni, S.Pd**
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Walisongo Karangmalang

Menerangkan bahwa :

Nama : **Rahmat Darmawan Niti Martono**
NIM : 1903016064
Asal Universitas : UIN Walisongo Semarang
Judul Penelitian : Pendidikan Moderasi Beragama : Studi di SMP Birrul Walidain dan SMP Walisongo

Telah mengadakan penelitian pada tanggal 10 Mei sampai dengan 30 Mei 2023 di SMP Walisongo Karangmalang Kabupaten Sragen dengan baik dan bertanggung jawab.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Karangmalang, 4 Agustus 2023
Kepala Sekolah

Daroni, S.Pd
NIP. -

Riwayat Hidup

- A. Identitas Diri
1. Nama Lengkap : Rahmat Darmawan Niti Martono
 2. Tempat & Tanggal Lahir : Sragen, 29 April 2002
 3. Alamat Rumah : Watugong 011/- Jambangan
Mondokan Sragen
 4. HP : 088221403723
 5. Email : zensragen123@gmail.com
- B. Riwayat Pendidikan
1. Pendidikan Formal
 - a. MIM Muhammadiyah Jambangan (Lulus 2013)
 - b. SMP Futuhiyyah (lulus 2016)
 - c. MA Futuhiyyah 1 (lulus 2019)
 2. Pendidikan Non-Formal
 - a. TPQ ar-Rohman Watugong (Lulus 2013)
 - b. Madin Al-Mubarak (lulus 2019)

Semarang, 15 Agustus 2023

Rahmat Darmawan Niti Martono

NIM: 1903016064